



# Love

# E



When a Cup of Coffee  
Trying to Replace  
the Existence of Love,  
Too Beauty  
for Ugly Destiny

# Phoebe

# *Love Latte*

Phoebe



# Now

Everythings has forgotten,  
finnally come again

# Satu...

Kent uring-uringan Karena hal yang difikiranya bertambah banyak. Deadline kerja harus di selesaikanya sesegera mungkin karena ia harus mengawasi Nina secara langsung. Peruntungan yang baik, jika bertemu dengan gadis bernama Nina Schrade itu maka ikatan pekerjaannya dengan mendiang nyonya Jouliette akan segera berakhir. Sekarang ada sebuah beban yang sangat besar menyangkut gadis yang mungkin masih berusia 23 tahun jika ia masih hidup. Kent harus segera menyerahkan semua warisan ibunya kepada gadis muda yang tidak di ketahui dimana rimbanya itu sekaligus membantunya sampai gadis itu benar-benar siap secara batiniah. Usia dua puluh tiga tahun bukanlah usia yang matang untuk mengurus seluruh kekayaan Jouliette Schrade yang berkisar di seantero Eropa dan Britania Raya. Parahnya, Kent sama sekali tidak tau harus memulai dari mana untuk mencari Nina Schrade, tapi berbekal kenyataan bahwa Ayah dari gadis itu berada di Jepang, Kent memutuskan untuk memulai semuanya dari Jepang.

“Kent, ayo keluarlah! Sebentar lagi makan siang!”

Suara Vanessa Gershon terdengar lantang, tapi penuh kasih. Kent memandangi jam di dinding kamar yang di tumpanginya. Sekarang memang sudah tengah hari dan sesegera mungkin ia beranjak untuk membuka pintu, berharap wanita itu masih disana. Tidak ada, Vanessa mungkin sudah kembali ke ruang makan. Kent memutuskan untuk menyusul. meskipun seharian ini ia berusaha untuk memanjakan kepalanya yang pusing, Kent masih tetap harus mengisi perut agar punya tenaga untuk hidup. Dengan langkah yang sangat lemah, Kent berhasil turun dari lantai dua dan duduk di meja makan dengan khidmad. Vanessa memasak banyak

makanan dan kelihatannya sangat kerepotan karena putranya, Yusuke yang berusia tiga tahun masih berada dalam gendongannya.

“Perlu ku bantu?” Kent menawarkan.

Vanessa mengangguk senang. “Tolong bantu aku menggendong *Yu-Chan*! Dia agak merepotkanku dengan regekannya seharian ini.”

Kent bangkit dari tempat duduknya dan mendekati Vanessa. Dengan tangkas ia mengambil alih Yusuke Tokeino sehingga sudah berada dalam pelukannya. Kent membawa Yusuke ke meja makan dan memangkunya dengan penuh kasih lalu memandangnya lekat-eket. Keponakan pertama dari Natsuki dan Vanessa, Yusuke benar-benar bentuk mini dari ayahnya, tapi memiliki mata besar seperti ibunya. Setiap kali melihat Yusuke, Kent merasa sedang melihat kembali kenangan-kenangan masa lalu dimana dirinya harus merelakan Vanessa untuk Natsuki. Tidak tepat jika di katakan merelakan, Kent pada saat itu juga tidak berfikir untuk menjadikan Vanessa miliknya karena perasaannya selalu di lingkupi rasa ragu dan belum berakhir hingga sekarang.

“Paman, Aku tampan ya?”

Kata-kata Yusuke itu membuat tawa Kent meledak. Anak itu sudah bisa berbicara dengan baik di usianya yang balita. “*Yu-Chan*, Kau merasa tampan?”

“Tentu saja aku memang tampan. Aku juga cerdas!”

Kent kembali tertawa. Ia memandangi Vanessa yang sedang menuangkan jus jeruk kedalam gelas-gelas di atas meja makan. “Siapa yang mengajarnya berkata seperti ini?”

“Kau pikir siapa? Tentu saja ayahnya! Aku tidak pernah mengajarkannya mengatakan hal-hal konyol seperti itu!” jawab Vanessa ketus.

Kali ini Kent tidak punya pilihan lain selain percaya. Selama ia mengenal Vanessa Gershon, wanita yang kini sudah menjadi kakak

iparnya itu bukanlah orang yang suka memuji diri sendiri, Natsuki yang seperti itu. Sekali lagi Kent memandangi Vanessa. Siapa sangka gadis yang dulunya sangat gila kerja harus menikah di usia muda saat karirnya tengah menanjak dan meninggalkan cita-citanya. Sekarang wanita itu bahkan sudah menjadi seorang ibu rumah tangga dengan sebuah blouse viscose berlengan  $\frac{3}{4}$  dan rok katun bermotif bunga-bunga lalu bekerja di dapur sehari-hari. Meninggalkan map-mapnya, rok mini, blazer dan kata-kata penuh hujatan yang selalu mengalir dari mulutnya selama di pengadilan. "Natsuki sepertinya benar-benar sudah mengubah seorang Vanessa Gershon. Sekarang kau benar-benar jadi ibu dan istri yang baik, kelihatannya!"

Vanessa duduk di salah satu kursi meja makan bundar itu. "Aku suka dengan ini. Setidaknya sampai Yu-Chan siap di tinggal!"

Yusuke Tokeino menggeliat tiba-tiba. Ia memanggil-manggil ayahnya saat mendengar sebuah mobil berhenti di depan rumah yang tidak terlalu luas itu. Kent menurunkan Yusuke dari pangkuannya saat bocah itu merengek minta di turunkan dan pada akhirnya, Yusuke sudah berlarian menuju ruang tamu. Kent kembali menoleh kepada Vanessa. "Dia sudah pulang? Cepat sekali, ini hari senin, kan? Bukannya jam kerja masih lama berakhir?"

"Dia selalu pulang saat makan siang, Bung!"

"Wah, sepertinya bukan hanya Natsuki yang mengubah hidupmu, Nyonya Tokeino! Dia juga sudah berhasil kau ikat kuat-kuat, sampai harus pulang saat makan siang segala! Kalau saat itu aku yang menikah denganmu, aku rasa sekarang kita masih berada di London dan menjalankan rutinitas hidup yang membosankan karena harus bertemu bukan hanya di rumah, tapi juga kantor. Hidupku akan terikat dan menjadi tidak bebas karena itu!"

"Itu karena Kau belum mencoba untuk mencintai seseorang lagi hingga saat ini!" Natsuki datang sambil menggendong Yu-

*Chan*. Tangannya masih sempat memukul kepala Kent dari belakang. Natsuki kemudian memindahkan *Yu-Chan* ke pangkuan ibunya lalu duduk di kursi yang kosong.

Kent menggosok-gosok kepalanya yang agak nyeri, Natsuki tidak main-main. Pukulannya sangat kuat dan cukup untuk membuat Kent limbung, ia kesulitan memulihkan pandangan matanya yang mengabur karena itu. "Aku akan menikah dengan wanita seperti Vanessa Gershon!"

"Kurasa sebentar lagi pikiranmu akan berubah kalau mengetahui seperti apa Nina Schrade itu."

Kent mengerutkan dahinya. Ia memang meminta Natsuki mencari gadis bernama Nina Schrade itu. Natsuki memiliki koneksi lebih luas untuk kawasan Jepang dan ia pasti bisa membantu Kent dengan cepat. Terbukti, dalam waktu kurang dari tiga kali 24 jam, Natsuki sudah menunjukkan tanda-tanda kalau ia mengetahui sesuatu tentang Nina Schrade. "Kau sudah menemukan anak itu? Dia dimana? Kapan aku bisa bertemu dengannya?"

"Kau ingin tau?"

"Tentu saja, ini bagian dari pekerjaanku!"

"Jangan menyesal kalau begitu..." Natsuki menggantung ucapannya sambil menyuap makanannya, ia mengunyah dengan sangat perlahan karena semangat untuk menggoda Kent yang sangat tinggi.

Kent sudah tidak sabar lagi, ia sudah sangat penasaran dan tidak bisa menunggu. "Ayolah, beri tahu aku! Ini menyangkut pekerjaanku!"

"Bila ku beritahu, ini bukan hanya menyangkut pekerjaanmu anakku!" Natsuki menyunggingkan senyum nakalnya. "Tapi kalau kau memaksa apa boleh buat. Nina Schrade, berada di Hokaido dua hari yang lalu, ia tinggal bersama ayahnya yang merupakan pejabat daerah, tapi ada satu hal yang perlu kau tau. Nina Schrade

hanya pulang ke Hokaido pada hari libur karena di Hokaido, yang ada hanyalah keluarga angkat. Ia tinggal bersama ayah kandungnya di Inggris."

"Inggris? Berarti anak itu sangat dekat selama ini?"

"Tentu saja dekat. Dia selalu bersama dengan ibunya, seorang barista di sebuah coffee Shop di Soho di kenal sebagai Nina Asada. Kau pernah bilang kalau nyonya Jouliette memiliki anak angkat yang di panggilnya dengan nama Nina, sama dengan nama putrinya. Dan gadis itu ternyata adalah anak kandungnya. Satu lagi, pernah dengar nama Asada? Nina Asada adalah Haruka Asada! Bukan orang lain, Kent. Kau memang berjodoh dengan anak itu."

Kent terbelalak. Haruka Asada?

"Haruka? Iya aku kenal dengannya." Vanessa tiba-tiba bersuara. "Coffee Shop tempatnya bekerja dekat dengan kedai milik Dhany kakak keduaku. Karyawannya juga selalu memesan makan siang dari kedai mie Dhany. Jadi dia anak seorang milyuner? Wah..."

Vanessa berhenti mengucapkan kata-kata selanjutnya. Ia memandangi Kent yang termenung lalu menoleh kepada suaminya. Natsuki pura-pura tidak tau dengan keadaan Kent yang masih memandangi piring di hadapannya yang kosong. Haruka Asada sepertinya membangkitkan sesuatu yang besar di ingatan Kent sehingga menyita kesadarannya beberapa waktu.



# Dua...

Vanessa Gershon memakai sebuah gaun sutra berwarna putih. Pakaiannya cukup transparan untuk memperlihatkan bagaimana tubuhnya yang berada di balik kain itu tanpa apapun sama sekali. Sebenarnya Natsuki lebih suka jika istrinya melepaskan gaunnya dan polos saja tanpa sehelai benangpun berbaring di atas tubuhnya, tapi malam ini sepertinya Vanessa sedang tidak ingin melakukan hal yang lebih dari sekedar *flirting* seperti yang sedang mereka lakukan sekarang. Natsuki merasa bibirnya sudah kebas, tapi ia suka saat mendengar desahan Vanessa hanya karena sebuah ciuman sehingga Natsuki terus berusaha melanjutkan usahanya untuk terus menciumi bagian tubuh lainnya. Tapi beberapa saat kemudian Vanessa menjerit merasakan nyeri karena Natsuki menggigit puting payudaranya keras-keras. Ia segera menjauhkan wajah Natsuki dari dadanya dan memandangnya dengan kesal.

"Kau pikir dirimu Yu-Chan? Yu-Chan saja sudah tidak pernah melakukan itu lagi semenjak dia berhenti menyusui dan sekarang ayahnya yang melanjutkan!"

Natsuki tertawa. "Apa yang harus ku katakan untuk membela diri? Aku hanya merasa lebih bersemangat karena semenjak melahirkan Yu-Chan kita jarang melakukan ini. Kau selalu mengeluh karena takut Yu-Chan terbangun!"

"Tapi kau belum pernah menggigitnya sekeras ini, Ayah!"

"Baiklah ibu! Kita sudah menikah selama tiga tahun dan sekarang adalah saat-saatnya Ayah sedang bersemangat untuk itu!"

"Kau sering melakukannya dengan perempuan-perempuan sebelumku?"

Natsuki memandangi Vanessa sejenak lalu merangkulnya sehingga wanita itu kini berbaring di sisinya, bukan lagi di atas

tubuhnya seperti semula. “Beberapa, Ya! Hanya kepada wanita-wanita yang membuatku berselera saja. Dan tidak bisa ku pungkiri, selama tiga tahun ini, hanya kau yang membuatku selalu bergairah. Karena itu aku tidak bisa berselingkuh padahal banyak pegawai yang muda dan cantik di kantor!”

“Haruskah aku percaya itu?”

“Apa harus aku buktikannya sekarang? Aku sudah merindukan bagaimana rasanya menyentuhmu selama dua minggu belakangan ini. Minggu lalu, kau datang bulan dan minggu ini kita kedatangan Kent.”

“Tahanlah sedikit lagi, Bagaimana bila Kent mendengarnya?”

“Memangnya kenapa? Biasanya kau melakukannya tanpa bersuara, kan? Satu-satunya suara yang timbul adalah suara yang berasal dari deritan ranjang dan Dia tidak akan mendengar kalau tidak berdiri di depan pintu ini. Lagi pula sekarang mungkin Kent sedang melamun sambil memandangi foto di dompetnya dan memikirkan Haruka Asada.”

Vanessa mengangkat sebelah alisnya. “Apa hubungan foto di dompetnya dengan Haruka Asada? Aku penasaran dengan itu saat makan siang tadi. Kelihatannya Kent sangat terkejut mendengar nama Haruka Asada.”

“Ini sebenarnya rahasia. Kent dan Haruka Asada punya hubungan khusus, sudah lama sekali. waktu itu dia berada di tahun terakhir magister di universitas Manhattan. Mereka adalah pasangan paling romantis di dunia.”

“Haruka Asada dan Kent? Mana mungkin. Saat aku bertemu dengan gadis itu saja, usianya masih 20 tahun. Kalau begitu dia dan Kent punya hubungan saat gadis itu berusia lima atau enam belas...”

“Benar sekali sayang. Saat itu kami bertemu dengan Asada di rumah teman Kent. Asada adalah sahabat dari adik perempuan teman Kent itu. Beberapa kali bertemu, anak itu selalu

menanyakan pekerjaan rumahnya kepada Kent. Dan saat itu, kent masih bajingan dan memanfaatkannya. Tapi Kent pada akhirnya benar-benar jatuh cinta saat merasakan kalau anak itu berbeda dengan wanita lain yang dekat dengannya. Haruka Asada selalu menceritakan semuanya kepada Kent, Bahkan pada saat dirinya di kamar mandi, anak itu mengirim pesan kepada Kent kalau dia sedang menyikat gigi dengan pasta dan sikat gigi yang berwarna sama."

"Benarkah? Artinya rentang usia mereka jauh?!"

"Asada korban Kent Tokeino, semula Kent hanya tertarik untuk bermain-main karena dia tau kalau anak itu sangat mengaguminya. Tapi pada akhirnya Kent benar-benar jatuh hati setelah beberapa kali bercinta. Puncaknya saat Asada ternyata mengandung dan Kent sempat frustasi karena itu. Dia merasa sangat bersalah telah bermain-main dengan anak kecil.. Setelah melalui pertimbangan yang panjang, Kent bersedia untuk menikah muda dan bertanggung jawab pada kandungan anak itu, dia bahkan sempat berfikir untuk cuti kuliah dan bekerja mencari biaya pernikahan karena ayahnya pasti tidak akan terima jika anak semata wayangnya menikah dengan cara begitu. Di usia dua puluh lima tahun menghamili seorang anak berusia lima belas tahun, Kau fikir apa kata masyarakat saat itu? Semua orang hanya akan mengatakan kalau Kent sakit jiwa!"

"Pantas dia selalu mengatakan kalau dia dan dirimu tidak ada bedanya. Padahal selama kami berteman Kent tidak pernah bermain-main dengan wanita manapun kecuali gadis-gadis yang kelihatannya memiliki hubungan serius. Ternyata kata-katanya merujuk ke waktu dulu, Tadi kau bilang Asada mengandung? lalu bagaimana dengan kandungannya?"

"Asada beruntung karena ibunya saat itu yang belakangan ini baru ku ketahui adalah ibu tirinya tidak mengatakan mengenai hal itu kepada ayahnya dan memaksa Asada menggugurkan

kandungannya. Tapi dengan sedikit akal bulus, Asada masih bisa mempertahankan kandungannya dan masih berhubungan dengan Kent secara rahasia.”

“Jadi? Kenapa sekarang bisa berpisah? Asada sudah melahirkan?”

Natsuki menggeleng. “Asada keguguran saat bersama Kent. Hal yang sangat mengguncang Kent pada waktu itu. Dia terpuruk dan minum-minuman keras. Selanjutnya setelah bulan pertama tanpa calon bayi mereka, Asada pergi meninggalkan Kent dan Kent jadi orang yang kita kenal sekarang. Hidupnya sempat kacau balau dalam waktu yang lama, Kau bayangkan saja, dia Hampir seusiaku dan baru selesai kuliah setelah satu tahun sebelum dirimu. Karena Haruka Kent menyia-nyiakan banyak waktunya, Drop Out dari kampus yang lama, lalu pindah ke London dan mengulangi Magisternya lagi dari awal!”

Vanessa termenung. Ia jadi mengerti mengapa saat Kent tau kalau Vanessa mengandung anak Natsuki, Kent kelihatan sangat marah. Begitu juga saat tau kalau Vanessa ingin merahasiakannya. Saat itu Kent tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Mungkin semua itu terjadi karena Kent selalu mengingat Haruka Asada, dia sangat menyayangi Haruka Asada, semua cerita Natsuki mengesankan itu. “Lalu mengapa Asada pergi?”

“Kalau soal itu, tanyakan saja pada orangnya. Aku tidak begitu tau karena bukan urusahku. Sekarang bagaimana? Kita lanjutkan saja...”

“Aku sedang tidak bersemangat!”

Natsuki menghela Nafas. Vanessa tidak bersemangat karena mendengar dongeng sedih itu dan dia mengerti. “Kalau begitu bulan depan kau harus siap ku habisi nyonya. Aku tidak akan membiarkanmu turun dari ranjang selama seminggu!”

“Kau bercanda, Tuan? Lalu siapa yang akan mengurus anak kita?”

"Kita titipkan saja pada ibumu!"

Vanessa memandang suaminya heran. "Maksudmu?"

"Kita bulan madu kedua, di Inggris. Oke? Ibumu pasti sangat merindukan cucu pertamanya. Yu-*Chan* juga bertanya tentang paman Rick. Dia ingin bertemu dengan semua keluarga ibunya di Inggris"

"Benarkah?" Mata Vanessa penuh dengan binar kebahagiaan, ia tidak pernah bertemu dengan ibunya semenjak pindah ke Tokyo. Yusuke juga hanya pernah melihat keluarga ibunya lewat foto ataupun telpon.

"Aku sudah mengajukan cuti selama sebulan penuh, sebenarnya juga di campur dengan perjalanan kerja. Tapi tidak masalah bukan, kalau kita sekeluarga jalan-jalan bersama sebulan penuh? Selagi Yu-*Chan* belum sekolah. Jadi malam ini berterima kasihlah. Jangan buat aku kecewa, sayang!"

# Tiga...

Sudah seminggu yang lalu Kent mengirim seorang detektif swasta yang mahir ke London untuk memata-matai Nina Schrade atau Nina Asada alias Haruka Asada berbekal sedikit informasi dari Natsuki saat ia masih di Jepang. Dan kabar yang di dapatnya sangat mengejutkan. Nina ternyata masih seorang mahasiswa NYU jurusan perkembangan anak dan ia membiayai kuliahnya dengan gaji sebagai barista padahal seharusnya di usianya yang sekarang Nina semestinya sudah lebih dari setahun menikmati waktu sebagai sarjana. Selain itu, Nina selalu berada di sisi ibunya sebagai Nina Asada dan Jouliette sama sekali tidak mengenali anaknya setiap kali bersamanya di Coffee Shop dimana Nina bekerja sekarang?

Dalam sebuah foto yang difax hari ini, Kent dapat membayangkan kalau wanita itu, Nina Asada adalah seorang perempuan yang tomboy. Di dalam foto itu, gambar Nina di ambil setengah badan dan terlihat menggunakan Apron putih melapisi kostum baristanya. Rambut bergelombangnya yang di ikat asal-asalan ke belakang seolah-olah menggambarkan bahwa wanita itu adalah pribadi yang gemar bertindak sesukanya.

Kent memijat keningnya sekali lagi. Bagaimana bisa dirinya kembali berurusan dengan Haruka Asada padahal sudah begitu lama gadis itu menghilang dari hidupnya. Haruka meninggalkannya di saat Kent sangat mencintainya, dan sekarang gadis itu adalah tanggung jawabnya hingga semua warisan dari mending Jouliette jatuh ke tangannya secara mutlak.

Begitu tiba di London, Kent sama sekali tidak ingin buang waktu lebih banyak. Waktu istirahatnya hari ini benar-benar ingin di gunakanya untuk menemui seseorang. Nina Asada. Malam

sudah hampir tiba dan berdasarkan informasi yang didapatnya, Nina akan memulai jam kerjanya beberapa menit lagi. Kent memilih duduk di pojok ruangan dan memesan secangkir Ekspreso pekat untuk menemaninya menanti. Ia berusaha menghadirkan kembali wajah gadis itu, Nina dengan rambut bergelombangnya yang berwarna hitam pekat seperti yang di lihatnya di foto mungkin akan segera datang dan memasuki pintu itu.

*Itukah dia?* Bisik Kent. Seorang wanita dengan ciri seperti yang di lihatnya di foto masuk ke dalam coffee shop dengan *attitude* yang anggun. Matanya, hidungnya, bibir, juga rambutnya sama persis. Tapi wanita itu tidak seperti yang Sudah Kent duga sebelumnya. Nina datang dengan seragam barista-nya yang berbentuk kemeja putih dengan beberapa ornamen coklat yang sangat pas dengan tubuhnya. Ia menggunakan rok mini dan sepatu ber- hak tinggi yang membuat dia tidak terkesan tomboy sama sekali. Kent tersenyum kecut. Penampilan Nina sama sekali tidak seperti dugaannya, gadis itu menunjukkan kalau dirinya adalah wanita sejati yang juga menyukai fashion dan *high heels*.

"*Sista, cepatlah!* beberapa pelangganmu sudah menunggu." Teriak seorang pria muda kepadanya. Dengan tangkas Nina masuk kedapur dan keluar dengan menggunakan Apron bermerek sama dengan papan nama Coffee Shop di depan. Wanita itu mendekati beberapa orang pelangganya dengan ramah. Beberapa di antaranya adalah orang-orang yang sudah datang lebih dulu sebelum Kent tapi mereka belum memesan apa-apa hingga Nina mendekatinya.

"Sediakan aku sesuatu yang terbaik dari racikanmu malam ini, Nina!" Wanita setengah baya dengan penampilan super elit itu juga sudah datang sejak tadi. Dia menunggu Nina hanya untuk mencicipi kopi buatanya.

"Semua racikanku adalah yang terbaik."

"Kalau begitu bawakan aku satu di antaranya!"

“Tidak adakah pesanan yang lebih spesifik, *Maam*? Capuchino? Ekspreso? Original...”

“Aku serahkan kepada ahlinya!” Potong wanita itu. “Kau harusnya tau apa yang terbaik disajikan untuk wanita tua sepertiku pada malam hari seperti ini!”

“Baiklah, mohon kesediaanya untuk menunggu!”

Nina lalu memberikan senyum terbaiknya sebelum akhirnya ia kembali ke dapur dan melewati Kent begitu saja. Kent mengerjapkan matanya beberapa kali seakan tak percaya. Nina mengingatkannya pada seseorang yang sudah di carinya sekian lama. Tapi benarkah? Ia masih belum yakin dan masih harus melihatnya sekali lagi.

Butuh beberapa menit bagi Kent untuk menunggu Nina keluar dari dapurnya. Gadis itu membawa nampan berisi sebuah teko kaca berukuran sedang yang di penuh dengan teh hijau dengan sebuah cangkir dan beberapa bungkus gula non kolesterol. Kelihatannya Nina cukup membuat wanita tua itu terperangah karena Nina membawa sesuatu yang jauh dari dugaannya.

“Bukankah aku memesan kopi?” Tanya wanita tua itu.

“*Maam*, kau memesan salah satu dari racikan terbaikku. Dan ini juga racikan terbaikku yang kubuat dengan sepenuh hati. Teh lebih baik untukmu malam-malam begini.” Dia tersenyum lalu mendekatkan punggung tangan kemulutnya sambil berbisik. “Kopi bisa membuatmu terserang insomnia!”

Wanita tua itu kemudian tertawa, Kent juga tersenyum. Cara yang menarik untuk mendapatkan hati pelanggan, sekarang Kent mengerti mengapa sangat banyak orang yang menunggu Nina Asada untuk melayaninya. Gadis itu pasti sudah memperhitungkan segala resiko yang bisa di dapat seorang perempuan tua bila harus minum kopi pada malam hari seperti sekarang. Teh hijau sama sekali tidak masuk kedalam menu dan dia menyajikanya hanya untuk wanita itu saja.



"*Sis*, laki-laki itu memanggilmu." Seorang pelayan muda lain berbisik kepada Nina.

Nina memandang sekilas ke arah seorang pemuda misterius yang duduk di dekat pintu masuk. Binar matanya perlahan meredup, tapi ia masih berusaha menyembunyikannya dengan memberikan senyum kepada pelanggan wanita yang sekarang berada di hadapannya sebelum akhirnya Nina mengatakan kata 'selamat menikmati' dan pergi.

Tidak banyak yang bisa Kent tangkap. Suara Nina tidak dapat di dengarnya dengan jelas dalam jarak yang jauh. Yang pasti ia bisa melihat kalau wanita itu berusaha menyapa laki-laki yang memanggilnya melalui pelayan tadi dengan ramah. Tapi laki-laki itu sama sekali tidak terlihat menggerakkan bibirnya, ia hanya mengeluarkan beberapa lembar uang dan meletakkannya di atas meja. Dalam beberapa detik laki-laki itu sudah berdiri dan meninggalkan Nina tanpa memandangnya sama sekali. Kent memperhatikan laki-laki itu dengan seksama. Rambutnya yang panjang berwarna coklat tua yang setengahnya ditutupi oleh topi yang menyembunyikan wajahnya. Laki-laki yang sangat misterius. Pada musim panas seperti ini dia menggunakan pakaian serba gelap seolah-olah ia sedang berada di tengah musim dingin.

Pandangan Kent kembali kepada Nina. Wanita itu masih belum beranjak dari sana. Kedua matanya memandangi uang di atas meja dengan pandangan kosong. Nina kelihatannya sedang berusaha mempertahankan posisinya untuk terus berdiri. Kedua tangannya menopang tubuhnya dengan berpegangan kepada meja. Ia terlihat tertekan dan terpukul. Laki-laki tadi pasti punya hubungan dengan perubahan perilaku yang mendadak dari Nina ini. Sepertinya sekarang bukan saatnya untuk meminta Nina untuk membahas soal ibunya. Meskipun Nina kelihatan kembali ceria beberapa saat kemudian, tapi Kent tau kalau gadis itu sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja.

# Empat...

Sebenarnya bukan hal yang menyenangkan saat Kent harus melakukan tindakan yang membuatnya membayar seseorang untuk menguntit Nina. Kent sangat benci dengan keadaan dimana dirinya harus membiarkan Nina atau lebih tepatnya Haruka (meskipun dirinya belum benar-benar yakin) di perhatikan oleh laki-laki lain sepanjang hari, setiap detik. Tapi walau bagaimanapun, Kent harus tetap melakukan hal itu demi Nina, agar ia tau apa yang dilakukannya dan kemana gadis itu pergi. Tapi sekarang, Kent bersyukur atas keputusannya tersebut. Setidaknya sekarang dirinya tau kalau Nina sedang dalam bahaya dan laporan itu datang tanpa kenal waktu. Tidak sia-sia rasanya menyewa seseorang yang professional di bidangnya dengan biaya yang tinggi karena saat ini Kent sudah lega melihat Nina yang terselamatkan dari tindak kejahatan.

*"Perempuan itu sempat dipukuli sebelum kami bergerak untuk membelanya. Sekarang pelaku penodongan itu sudah di tangani polisi dan anak buahku sudah mengurusnya"*

Laporan yang baru saja datang kurang dari semenit yang lalu itu adalah sebuah Pesan dalam bahasa Jepang yang masuk ke ponselnya saat Kent turun dari mobilnya. Wanita yang dimaksud itu adalah Nina? Kent menggelengkan kepalanya tidak percaya setelah melihat gadis itu duduk seorang diri di salah satu sudut taman.

"Perempuan itu masih disana? Dia tidak bertanya tentangmu?" Kent berujar pelan sambil sesekali memandangnya dan sekali lagi.

"Tidak, saya sudah berkenalan dengannya selama seminggu belakangan ini di coffee Shop. Jadi dia tidak bertanya yang macam-macam." Jawab laki-laki yang sejak tadi menanti Kent sambil memantau gadis itu dari kejauhan. Laki-laki Eropa yang berbadan

Tegap dan berpakaian rapi itu adalah pria yang Kent sewa untuk Mengikuti Nina sementara waktu. Bukan hanya itu, Pekerjaannya juga merangkap sebagai Bodyguard yang harus bertindak di saat-saat Nina berada dalam bahaya. Bekerja dalam waktu yang cukup lama untuk urusan membela kebenaran, membuat Kent banyak mengenal orang-orang seperti laki-laki yang berdiri di hadapannya sekarang. Joan.

“Terima kasih atas jasmu hari ini!”

Joan menganggukkan kepalanya saat Kent menepuk lenganya beberapa kali. Kent memandang Nina yang ternyata juga sedang menatapnya dari kejauhan. Ia ingin mendekat, harus mendekat untuk memastikan gadis itu memang sudah dalam keadaan aman. Langkah demi langkahnya untuk mendekati Nina membuat Jantung Kent berpacu. Nina Schrade atau Nina Asada itu kembali menunduk sambil memperhatikan kaki-kakinya yang melukis aspal. Ia mengangkat wajahnya yang dihiasi beberapa luka memar begitu Kent berdiri dihadapannya tanpa suara dan terlihat agak terkejut. Matanya sempat membesar saat melihat wajah Kent dan Kent berusaha menerka apa yang menjadi penyebabnya. Sekali lagi ia memandang Nina dengan tatapan penuh Tanya. Apa maksud pandangan kaget Nina tadi? Apakah mereka saling mengenal? Apakah benar kata-kata Natsuki kalau Nina adalah...

“Sedang apa kau disini?” Nina bertanya dengan suara serak dalam bahasa yang Kent kenal. Bahasa Jepang.

*Jadi kau benar-benar Haruka?* Gumamnya dalam hati. Kent tertawa senang tanpa disadarinya, kelakuanya itu membuat Nina memandangnya dengan tatapan heran.

“Kau sudah gila? Ada yang lucu untuk di tertawakan?”

“Kau sudah benar-benar tumbuh dewasa. Aku sama sekali tidak mengenalmu jika kau tidak berkata seperti itu! Kau tidak melupakanku?”

Nina berdecak, ia berdiri dan melangkah pergi. Secepat mungkin Kent mencoba mengejarnya dan menarik lenganya kemudian menggenggam erat. Nina berontak dan genggaman Kent terlepas. Ia tidak bergerak lagi dan memandang Kent dengan tatapan yang sangat datar. Tapi Kent merasakan sesuatu yang menusuk perutnya pada pandangan Nina, pandangan yang hadir sebelum pandangan tanpa ekspresi yang di tampilkan kali ini.

"Aku punya urusan denganmu!" Kata-kata itu mengalir begitu saja.

"Urusan kita sudah selesai"

"Ini tidak menyangkut urusan kita. Urusan yang ingin ku bahas adalah urusan profesional dengan ibu kandungmu. Joliette."

"Ibuku bukan Joliette!" Nina terdengar agak membentak. Jawaban yang mengesankan kalau ia memberikan sinyal negatif dengan semua ini. "Dia tidak membutuhkan Nina Schrade sebagai anak, hanya sebagai pewaris saja!"

"Itu adalah masalahmu. Kau hanya perlu ikut aku untuk menyelesaikan semua urusan dan menangani beberapa prosedur penting lalu kembali kekeluarga ibumu. Selama ini kau sudah puas bersama dengan ayahmu, Kan? Sudah saatnya kau menggantikan ibumu untuk mengurus semua harta peninggalannya."

"Kau mengatakan apa? Aku sudah pernah kehilangan banyak dan itu karenamu, sekarang kau ingin melakukannya lagi? Kau ingin menjauhkan aku dari keluarga yang paling dekat denganku saat ini? Kau ini siapa? Apa terlahir hanya untuk merusak hidupku?"

Mata Kent membesar setelah mendengar barisan kata-kata dari mulut Haruka. Entah mengapa Kent merasa kalau gadis itu sedang menikam Jantungnya dengan kejam. Haruka yang di kenalnya tidak pernah berkata sekasar ini terhadapnya, anak itu selalu

tersenyum dan berkata dengan lembut seperti halnya ibu kandung Kent sendiri. Tapi gadis yang berada di hadapannya sekarang melakukan hal yang sebaliknya. "Kau sudah menyakitiku dengan mengatakan kata-kata kejam itu! Kau benar-benar Haruka? Haruka yang ku kenal selalu memanggilku *Nichan* dengan wajah yang manis. Dia tidak pernah berkata sejahat itu sekalipun!"

"Kalau begitu aku bukan Haruka yang kau kenal. Jadi menjauhlah!" Gadis itu memberikan serentetan ucapan dingin sebelum akhirnya dia pergi dengan langkah yang terburu-buru di iringi bunyi detakkan *high heels*-nya di aspal.

# Lima...

Kent menekan Tuts ponselnya beberapa kali dan mendekatkan ponsel itu ketelinganya dia tidak berhasil menghubungi siapa-siapa dan sudah mulai bosan dengan ini. Nina atau lebih tepatnya Haruka yang berubah dengan sangat signifikan membuatnya khawatir dan kebingungan. Pertama kalinya Kent melihat gadis itu setelah delapan tahun lebih di Coffee Shop waktu itu, benar-benar mengingatkannya kepada gadis kecil yang sangat manja kepadanya. Gadis yang tiba-tiba saja menghilang tanpa kabar dan baru di temuinya sekarang. Namun setelah berbicara denganya, Nina bukan Haruka meskipun mereka adalah orang yang sama. Dan sekarang, Nina Asada menghilang lagi secara tiba-tiba dari pantauan Joan.

“Anak itu bersembunyi dimana?” Gumam Kent keras-keras sambil melangkah cepat menyusuri Koridor kampus tempat Haruka menghabiskan sebagian besar waktunya. Joan sudah memberi tahunya kalau Gadis itu berkuliah di kampus ini dengan nama Haruka Asada, selain itu Kent juga sudah tau dari data-data yang di berikan oleh detektif swasta lain yang pernah di sewanya untuk menyelidiki Nina.

Di tanganya, terdapat secarik kertas berisi sebuah alamat di Ilchester Place yang di berikan oleh piha kampus. Di alamat ini keluarga Haruka tinggal dan dalam waktu kurang dari setengah Jam Kent akan segera tiba disana. Ternyata pengetahuannya tentang Haruka sangat sedikit, Joan juga tidak memberi tau banyak hal selain dimana Haruka tinggal selama ini dan tempat itu sudah di tinggalkannya juga.

Mobil kantor menunggunya di parkirannya, dalam beberapa saat kemudian Kent sudah mengendarainya dengan kecepatan penuh

yang masih berada dalam batas-batas toleransi. Tapi walau bagaimanapun tekadnya yang bulat untuk menemukan Haruka hari ini juga membuat Kent melupakan segalanya. London memang bukan tempat yang asing bagi Kent. Meskipun begitu Ilchester place juga bukanlah tempat yang biasa untuk di masukinya, Kent bahkan tidak tau wilayah Ilchester secara detail karena ia jarang sekali melewati daerah itu. Yang pasti, Ilchester Place menandakan kalau Ayah kandung Haruka mempunyai uang yang banyak untuk tinggal di permukiman elit yang cukup di kenal di London meskipun bukan yang nomor satu.

Sebuah rumah megah dengan dinding berwarna coklat yang sebagiannya di tutupi oleh tanaman rambat adalah satu-satunya rumah yang cocok dengan alamat yang di berikan pihak universitas. Rumah yang membuat Kent terperangah, sangat luas untuk di tinggali empat orang, dan sekarang hanya tiga orang bila Haruka sudah tidak tinggal bersama orang Tuanya lagi. Kent berusaha untuk mengumpulkan keberanian dan mendekat ke pintu rumah setelah menyusuri beberapa anak tangga yang menghiasi halaman sempit tapi sejuk dengan beberapa tumbuhan yang tidak Kent kenal. Ia menekan bel yang berada di samping pintu bercat coklat tua itu beberapa kali. Hening, tidak ada satupun yang menjawab apa lagi membukakan pintu. Bahkan suara gerasak-gerusuk yang menandakan kalau ada orang dirumah sama sekali tidak didengarnya. Kelihatanya rumah itu kosong dan tidak berpenghuni, Kent putus asa.

*"What can I do for you, Sir?"* Sebuah suara menyapa.

Kent memutar tubuhnya dan memandang seorang pemuda berusia awal dua puluhan turun dari sepedanya. *"Is this Mr. Asada House? Kelihatanya rumah ini kosong!"*

Pemuda itu mendekati Kent dengan pandangan wajah serius. *"Ya, Aku anaknya yang bungsu. Namaku Hiro. Ada perlu apa?"*

*"Aku mencari Nina, emh..., Maksudku Haruka!"*

Kedua alis Hiro yang lebat bertaut, kedua pipinya memerah mengesankan kalau pemuda itu sedang kelelahan. "Kau temanya? Kalau ingin bertanya tentangnya kepada orang tuaku, sepertinya kau harus menundanya untuk sementara waktu. mereka sedang menghadiri acara keluarga di luar kota dan baru pulang besok."

"Bisa aku bertanya padamu saja?"

Hiro membuka topinya yang berwarna merah darah. "Kalau begitu kita mengobrol di dalam saja!" Pemuda itu kemudian membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan Kent untuk masuk.

Ruang tamu bergaya modern itu di dominasi oleh warna krim, di sofa yang membelakangi jendela-lah Kent duduk sambil menanti Hiro selesai berganti pakaian. Di dinding sebrang ruangan, Kent menemukan sebuah foto keluarga berukuran besar dan cukup menarik. Disana, Haruka bersama Ibu tirinya yang mengenakan pakaian berwarna putih duduk berdampingan di sebuah kursi kayu dengan senyum yang anggun. Lalu ada dua orang laki-laki berdiri di belakang mereka, keduanya mengenakan kemeja putih dengan tuxedo hitam pekat dan dasi kupu-kupu sutra, Hiro dan Ayahnya. Foto itu tampaknya di ambil saat Haruka masih berusia belasan tahun, karena Haruka yang sekarang terlihat lebih tirus dan dewasa meskipun model rambutnya yang bergelombang itu sama sekali tidak berubah. Kent menyesal tidak pernah mengetahui semua ini, meyesal karena tidak pernah tau kemana keluarga Asada pidah dan menyesal karena tidak berusaha mencarinya dengan serius, ternyata selama ini Haruka sangat dekat.

"Maaf, lama menunggu!" Hiro menyapanya. Pemuda itu sudah berubah menggunakan rumahan berwarna lembut yang menunjukkan kenyamananya. Hiro meletakkan kaleng jus dingin di hadapan Kent dengan tangan kirinya dan tangan kananya yang memegang Portabel playstasion segera menyelipkan benda itu



kesaku celananya. Ia lalu duduk berhadapan dengan Kent yang kelihatannya agak terkejut mendengarkan sapaannya tadi. "Foto itu? Di ambil sesebelum Haruka berangkat ke Jepang dulu, butuh waktu lama untuk membujuk Haruka membuat foto keluarga. Dia selalu bertindak seolah-olah dirinya bukan bagian dari keluarga!"

Kent hanya tersenyum, ia kemudian menyilangkan kakinya rapi sambil memandangi Hiro. Kent sangat tau penyebabnya, Haruka sudah pernah mengatakan kalau ia tidak akan merasa nyaman bila harus tinggal dengan ayahnya delapan tahun yang lalu setelah ayahnya menikah lagi. Wajah Hiro menarik perhatian Kent, walau bagaimanapun Hiro dan Haruka memiliki kemiripan yang tidak akan terlihat kalau tidak di perhatikan secara detail.

"Kau ingin bertanya tentang apa?"

"Haruka sudah beberapa hari ini menghilang. Kami tidak bisa menemukannya dimana-mana, bahkan di tempat kerjanya juga."

"Haruka sudah keluar dari rumah ini tiga tahun yang lalu, dia tinggal bersama temanyanya, tapi ada juga beberapa orang yang bilang kalau dia tinggal di rumah pacarnya. Jadi kelihatannya kau tidak akan menemukan apa-apa disini karena Haruka hanya akan ada di rumah selama musim dingin sebelum tahun baru. Dia cuma akan pulang seminggu sebelum tahun baru datang!"

"Benarkah? " Kedua alis Kent bertaut. Haruka sudah hidup dengan gaya barat, keluar dari rumah dan tinggal bersama pacarnya bukan hal yang lazim untuk di temukan di Asia. Haruka bahkan pernah menolak saat Kent mengajaknya tinggal bersama dulu. Sepertinya gadis itu benar-benar berubah. "Kau tau alamat pacarnya?"

Hiro menggeleng. "Haruka sudah tidak bersama laki-laki itu lagi. Dua tahun belakangan ini dia menyewa *flat* bersama beberapa orang teman!"

Kent mengangguk. Laki-laki itu, Haruka sempat berpacaran dengan laki-laki lain selain dirinya? Seharusnya Kent tidak perlu

merasa heran Karena dirinya juga begitu. "Apakah belakangan ini dia tidak menghubungi keluarga disini? Aku sudah mencarinya di Flat, tapi dia sudah tidak tinggal disana lagi!"

"Benarkah?" Hiro kelihatannya terkejut. Wajah khasnya terperangah dengan sukses. "Dia sering menelpon dan selama ini tidak pernah ada masalah yang di laporkanya. Kenapa bisa pindah? Apa dia kehabisan uang untuk bayar sewa? Kau sudah mencarinya di Soho? Dia bekerja sebagai barista disana."

"Tidak ada juga!"

"Lalu dimana dia?" Pemuda itu menggerutu pelan. Ia kelihatannya memikirkan sesuatu sambil mengerutkan dahinya. Masalah yang kelihatannya serius. Haruka sudah keluar dari rumah selama tiga tahun dan tidak pernah ada keluhan dari mulutnya. Keluarganya selalu menganggapnya baik-baik saja dan kejadian seperti ini tentu saja bisa menimbulkan kekhawatiran bagi seluruh anggota keluarga. "Tunggu dulu, dia punya teman bernama Charlene. Wanita itu tinggal di *dorm* kampusnya. Charlene sempat tinggal disini di awal-awal dia masuk kuliah dan pindah beberapa hari sebelum Haruka beberapa tahun yang lalu. Mungkin dia tau dimana Haruka sekarang. Mau ku berikan alamatnya?"

"Tentu saja!" Jawab Kent tanpa fikir panjang. Charlene. Meskipun tidak terlalu banyak ingatan yang tersisa tentang Charlene, Kent masih bisa mengingat bayangan kebersamaan keduanya setiap kali nama Charlene di sebut. Charlene adalah teman dekat gadis itu, dan Charlene pasti tau dimana Haruka berada sekarang.

# Enam...

Sebuah taman kecil di ujung jalan adalah tujuan berikutnya. Kent sudah menelpon Charlene beberapa waktu lalu dan mereka berjanji bertemu di taman itu setelah Charlene pulang kuliah. Cukup banyak orang yang berjalan santai di jalan setapak taman yang mengelilingi sebuah kolam. Seandainya tidak sedang dalam keadaan buru-buru Kent mungkin akan lebih menikmati pemandangan tempat ini. Tapi sekarang bukan saatnya untuk bermain-main.

Seorang gadis berpakaian sederhana melambaikan tanganya kepada Kent. Dia adalah Charlene, dan Charlene kelihatannya masih mengenal Kent dengan baik. Mungkin Kent adalah satu-satunya orang yang tidak berubah dewasa ini, bahkan Charlenepun juga sudah berubah banyak dan Kent hampir tidak mengenalinya jika bukan Charlene yang melambaikan tangan padanya. Dengan setengah berlari Kent mendekati Charlene yang duduk di sebuah bangku panjang sambil memangku sebuah buku Arkeologi yang sangat tebal.

"*Nichan*, apa kabarmu?" Tanya Charlene dalam bahasa ibunya. Ia masih memanggil Kent dengan sebutan *Nichan* seperti yang bertahun-tahun silam dilakukannya.

Meskipun Kent sudah lama menjauh dari keluarga Dimitry, tapi semua kenangan tentang Charlene adalah juga kenangan tentang Haruka. Ia mengenal Haruka karena Charlene. Tentu saja pembicaraan kali ini mungkin akan menjadi pembicaraan yang ayik karena semuanya akan kembali membawa Kent mengarungi masa lalu. "Baik. Bagaimana denganmu? Kau kelihatan lebih cantik!"

Charlene tertawa. "Terimakasih, kau membuatku melayang!"

"Bagaimana dengan Roth sekarang? Apakah dia masih marah padaku karena kejadian waktu itu?"

"Kurasa dia bahkan sudah melupakannya. Roth bahkan lupa untuk pulang kerumah semenjak dirinya menikah dan semakin sibuk mencari uang demi keluarga barunya."

Kent mengangguk-angguk. Roth adalah sahabatnya, Kakak sulung Charlene. Laki-laki itu dan dirinya sudah tidak pernah saling sapa sejak waktu yang cukup lama, sejak Haruka pergi meninggalkannya. Senyum Kecut Kent hadir meskipun samar, ia kembali memandangi Charlene. "Ku dengar kau tinggal di asrama kampus?"

"Sudah beberapa bulan ini tidak lagi. Aku menyewa flat bersama beberapa teman sekelas. Arkeologi bukan pelajaran yang mudah dan tinggal bersama teman-teman sejurusan membuatku lebih bersemangat untuk belajar!"

"Ku kira kau akan berada di Manhattan selamanya, ternyata setelah berpisah kalian masih berteman juga, maksudku kau dan Haruka." Ujar Kent sambil memandang ke cahaya matahari yang menelisip dari balik dedaunan.

"Dia yang memberi informasi beasiswa. Haruka banyak membantu. Aku juga tidak menyangka kalau *Nichan* sekarang ada disini. Aku kira kita tidak akan bertemu lagi. Jantungku hampir lepas saat mendengar suaramu di telpon tadi!"

"Benarkah? Jadi Haruka tidak memberi tahumu kalau aku ada disini?"

Senyum Charlene pelan-pelan memudar. Ia menggeleng pelan. "Aku dan Haruka sudah lama tidak berbincang dari hati kehati. Saat kami bertemu, dia yang selalu mendengar ceritaku, tapi aku tidak lagi pernah mendengar cerita apa-apa darinya."

"Dia sepertinya sangat berubah ya? Kelihatannya dia bukan anak yang dulu lagi. Aku sudah kerumahnya dan bertemu dengan

adiknya, Hiro. Kami banyak bercerita dan Hiro bilang kalau Haruka juga sempat tinggal dengan pacarnya."

"Toby?" Charlene menggeleng sambil tersenyum. "Saat bersama Toby dia kelihatannya sangat bahagia. Jangan katakan kalau kau ingin mencari Toby untuk menanyakan apakah Haruka sedang bersamanya!"

Kent angkat bahu. "Kalau memang harus begitu, apa boleh buat!"

"*Nichan*, kurasa Toby pun tidak akan tau apa-apa! Tidak ada seorangpun yang tau banyak tentang dirinya."

Kent tersenyum kecut. Dia mencari Haruka karena ibunya, tapi mungkin akan berlanjut ke hal lain setelah menemukannya. Kent akan menepati janjinya kepada ibu kandung Haruka untuk menjaga anaknya dengan baik sampai gadis itu benar-benar siap berdiri sendiri. Karena itulah Kent bersedia menjalankan pekerjaan ini lebih dari sekedar kewajiban, terlebih setelah mengetahui kalau gadis yang harus di jaganya adalah Haruka Asada.

"*Nichan*, Bagaimana perasaanmu pada Haruka? Kau sepertinya masih terus berusaha mendekatinya! Ku pikir kau tidak akan mencarinya, tapi ternyata sekarang kau mencarinya juga." Charlene mengembalikan kesadaran Kent.

Kent hanya tersenyum dan tidak menjawab apa-apa.

"Aku pikir saat itu kalian akan tetap bersama meskipun sudah kehilangan calon bayi kalian."

"Dia meninggalkanku!"

*Apa kau benar-benar tidak mengingat apa-apa Nichan?* Charlene membatin. Ia berusaha meningkatkan cahaya wajahnya tapi terlalu sulit. Kent benar-benar merasa kalau Harukalah yang meninggalkannya. "Kami hanya bicara di kampus, pada saat ulang tahunku dia juga selalu datang ke Flat. Kadang-kadang dia juga mengantarku ke Manhattan. Tapi, kalau kau ingin mencarinya.

Coba cari di St. James Park dia mungkin sedang melihat bunga-bunga disana!”

Kent terdiam sejenak. St. James Park adalah taman yang juga sering di kunjunginya semasa kuliah dulu, ia juga pernah kesana menemani Vanessa yang sepertinya saat itu sedang mengidam untuk makan *fish 'n chips* disana. Meskipun bukan taman yang besar, tapi taman itu cukup menarik dan lokasinya yang dekat dengan Buckingham Palace membuat taman itu laris manis di kunjungi wisatawan. Tempat yang ramai. “Ku kira Haruka tidak suka dengan tempat yang ramai!”

“Ya, memang. Tapi tidak dengan St. James Park. Dia sengaja kesana dengan harapan bisa bertemu dengan pangeran seperti cita-cita konyolnya sewaktu sekolah!” Charlene kemudian tertawa dengan ceria. “Tidak, tidak! Aku cuma bercanda. Saat kita merasa terlalu gaduh dan berisik, kita akan memilih mengasingkan diri dari keramaian. Begitu pula sebaliknya, kalau kita merasa sendirian dan kesepian, kita akan mencari keramaian itu kan? Semenjak pindah kemari dia seringkali kesana karena di London, Haruka selalu merasa sendirian. Dia berhenti datang ke St. James sewaktu dirinya menjalin hubungan dengan Toby. Setelah laki-laki itu pergi, praktis kehidupannya kembali seperti semula.”

# Tujuh...

Haruka berjalan sambil mendongakkan wajahnya ke langit. Pepohonan yang melindunginya dari cahaya matahari membuat nafasnya merasa sangat bebas. Sebuah gelas kertas berisi kopi Kental yang di belinya masih berada di genggamannya dan memberikan kehangatan kesekujur tubuhnya. Angin sore kali ini benar-benar membuatnya merasa sangat lega. Ini adalah salah satu hal yang disukainya dari London. Meskipun sedang musim panas, panas yang di rasakannya tidak menusuk kulit. Setidaknya selama di London ia tidak perlu mengejar-ngejar krim pemutih seperti yang selalu di lakukannya waktu SMA dulu. Tanpa usaha yang signifikan, udara London sudah membuat kulitnya semakin cerah dari tahun ketahun terlebih saat menghadapi musim dingin.

Casio *gold* yang menghiasi pergelangan tangannya di pandangi berkali-kali. Haruka sedang menunggu Cassey menjemput. Wanita itu mungkin terlalu tua untuk berteman dengannya, mereka bertemu di Soho dan Cassey adalah salah satu pelanggan setianya. Setidaknya di saat Haruka membutuhkan tempat tinggal untuk sementara waktu ini, Cassey menyediakan rumahnya untuk berbagi. Melarikan diri seperti ini membuat Haruka merasa bodoh karena tidak bisa di pungkiri kalau dirinya masih sangat membutuhkan Kent. Tapi laki-laki itu memberikan alasan yang cukup kuat untuk menjauh selamanya. Haruka hanya tidak ingin menambah beban Kent bila laki-laki itu tau ada hal yang lebih menyakitkan sudah menyimpannya. Satu masalah pernah membuat Kent tampak begitu menderita dan Haruka tidak mungkin melakukannya lagi. Meninggalkan Kent dalam rasa sakit yang aan memudar seiring dengan waktu lebih baik daripada bersamanya

dan membuat Kent menanggung rasa sakit yang lebih dari itu untuk selamanya.

Kopi yang mengepulkan asap beraroma hangat itu menggoda Haruka untuk meneguknya sekali lagi. Sesaat kemudian kehangatan tadi menyebar ke sekujur tubuhnya dan membuat Haruka menghembuskan nafas dengan sangat nikmat. Ia sangat suka kopi karena kopi bisa membuatnya merasa rileks dan lebih tenang, Itulah yang menyebabkan Haruka menjadi Barista dan meninggalkan rumah tiga tahun silam untuk menjalani training khusus dengan salah seorang seniornya di kampus yang juga adalah teman laki-laki yang paling dekat dengannya, Toby Liguira atau biasa di panggilnya dengan T-Man. Laki-laki itu adalah seorang Barista di sebuah hotel terkenal yang berada di dekat rumah ayahnya di Ilchester, T-Man yang memperkenalkannya dengan Kopi yang pada akhirnya menjadi bagian dalam hidup Haruka hingga sekarang.

Beberapa orang yang sedang berlari-lari kecil menarik perhatian Haruka. Salah satu dari mereka adalah temanya di kampus dan sedang melambaikan tangan padanya. Haruka hanya membalas dengan senyum dan memilih melompati pagar besi rendah yang berada di pinggir jalan setapak untuk beristirahat. Ia membuka sepatu sportnya sehingga kaki-kakinya menyentuh sejuknya rerumputan. Beberapa orang sedang berbaring disana dan Haruka juga akan melakukan hal yang sama. Selama beberapa hari ini dirinya selalu datang kemari pada pagi hari dan baru pulang setelah sore dengan alasan berolah raga meskipun sebenarnya Haruka hanya berkeliling saja dan menelusuri jalan yang sama setiap harinya. Besok semua kesenangan ini akan berakhir dan memang harus begitu. Ia hanya boleh lari dari kenyataan selama tiga hari dan harus kembali menjalani rutinitas seperti sedia kala. Tidak ada satu kesedihanpun yang boleh



menetap lama di benaknya termasuk kesedihan karena pertemuannya kembali dengan laki-laki bernama Kent itu.

Cangkir kertas berisi kopi yang tinggal setengah itu di letakkan Haruka di atas rumput di sebelanya berbaring. Langit tidak tampak jelas karena ditutupi dedaunan dengan kerlip cahaya matahari menghiasinya. Haruka memejamkan mata, semoga Cassey bisa menemukanya di tempat ini.

# Delapan...

"Itu dia!" Bisik Kent. Haruka berbaring di atas rumput dengan nyamannya. Kelihatannya benar-benar sedang tertidur. Gadis itu kelihatannya sangat lelah dan kesepian.

Seandainya pada saat itu Haruka jadi ikut Kent untuk tinggal di Tokyo, apa yang akan di lakukannya? Apa yang harus dikatakannya kepada keluarganya tentang Haruka? Tidak ada seorangpun yang tau kalau dirinya sudah menikah dengan seorang wanita yang berusia lima belas tahun. Bisa di bayangkan bagaimana kesulitannya Kent bila hal-hal seperti itu terjadi. Bila Haruka ikut denganya ke Tokyo, mungkin Haruka harus menyembunyikan diri dalam kurun waktu yang cukup lama. Kent melompati pagar besi dan berjalan mendekati Haruka lalu duduk disebelahnya. Wajah gadis itu membuat Kent merasa damai dan tentram, memandang Haruka memang selalu membuatnya merasa damai dan masih belum berubah meskipun gadis itu sudah semakin dewasa. Dengan pakaian olah raga seperti sekarangpun tidak bisa di pungkiri kalau Haruka terlihat sama menariknya seperti saat dirinya mengenakan seragam kerja dan berada di antara aroma kopi. Kent mendekatkan tanganya kekepala Haruka dan membelainya beberapa kali, tapi tiba-tiba Haruka membuka matanya. Kent segera menarik tanganya dan memasukkanya ke saku celana. Sedetik mata mereka saling bertatapan sebelum Haruka membuang pandangannya kearah lain dan segera duduk.

"Sedang apa kau disini?" Tanyanya dengan suara sengit.

"Kau bodoh? Tidur di tempat seperti ini, bagaimana kalau ada orang yang mencuri barang-barangmu dan membawanya pergi?"

Haruka mengucek matanya. "Bukan urusanmu kan? Kau seharusnya tidak mengganguku."

"Aku tidak akan mencarimu jika bukan karena urusan yang medesak. Besok Nona Viva Medelsohn datang dari Italia, dia adalah sekretaris ibumu yang membantu mengurus semua hartamu. Dia membutuhkan tanda tanganmu sebagai pewaris satu-satunya untuk mengurus beberapa hal, tapi kau malah melarikan diri, tidak ada di coffee shop, pindah dari flat, tidak ke kampus...Kau sedang menghindariku?"

"Aku melakukan semuanya karena aku suka. Tidak ada sangkut pautnya dengan semua itu. Aku sedang mengurus praktik yang akan ku hadapi bulan depan dan itu pasti akan sangat menyita waktu karena aku harus tinggal bersama satu keluarga untuk mengurus anak mereka selama tiga bulan. Setelah itu aku akan pulang ke rumah Ayahku, jadi untuk apa membuang-buang uang untuk membayar sewa flat lagi?" Jawab Haruka. Dia tidak sedang berbohong. Sewa flat lamanya sudah habis, tapi Kent juga menjadi alasan penguat mengapa Haruka tidak melanjutkan sewanya seperti yang sudah-sudah.

"Benarkah? Aku senang mendengarnya. Istriku akan segera jadi sarjana!"

Haruka melengos. "Istri? Kau masih beranggapan seperti itu? Aku bukan anak-anak lagi dan kita tidak punya hubungan apa-apa. Karena kita sudah terlalu lama berpisah, jadi berhentilah bersikap seperti seorang suami!"

"Untuk yang satu itu aku belum bisa? Tapi setidaknya temui Nona Viva Medelsohn di bandara, dia akan segera kembali lagi ke Italia dan aku pastikan dirimu terbebas dari semua ini. Ini menyangkut donasi ke panti asuhan yang merupakan kegiatan tahunan ibumu."

"Bagaimana jika aku tidak mau?!" Haruka memandang wajah Kent dengan sangat menantang. Tapi sesegera mungkin ia kembali menundukkan wajahnya dan menggerutu dengan ekspresi

murungnya. "Aish...kenapa aku harus bertemu denganmu disaat seperti ini?"

"Tolonglah aku sekali lagi. Datanglah ke flatku besok pagi. Temui Nona Viva Medelsohn di bandara! Demi kebaikan lakukanlah hal ini,"

Haruka diam, dia tampak sedang berfikir dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyetujui atau menolak permintaan Kent sekali lagi. Suara seorang wanita terdengar dari kejauhan memanggil namanya, Perhatian Haruka segera teralih dan berdiri menyongsong wanita itu. Cassandra? Dia seorang *Artist manager* dan sekarang sedang dekat dengan Haruka? Kent bisa melihat wajah Haruka yang cerah saat melihat wanita itu tersenyum padanya.

"Hei! Bagaimana dengan besok? Kau akan datang kan?" Kent berteriak kepada Haruka yang semakin menjauh darinya.

Haruka berbalik dan menatapnya sejenak sebelum mengangguk sekali. Hanya sekali.

"Baiklah jangan lupa besok! Papa akan menunggu di rumah, mengerti?" Ujar Kent dengan nada suara yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Tapi Haruka tidak memperdulikannya lagi. Gadis itu menangkap telinganya dengan kedua tangan. Secepat mungkin Haruka berusaha untuk berlari menyongsong Cassey dan keduanya saling berpelukan setelah mereka berada dalam jarak yang dekat.

# Sembilan...

Haruka memegangi kepalanya sambil memandangi wajahnya di cermin. Belaian Kent masih terasa hingga sekarang dan entah mengapa tidak mau hilang padahal Haruka sudah mencuci rambutnya berkali-kali sejak kemarin. Haruka tidak suka dengan perasaan ini tapi ia sendiri tidak tau harus berbuat apa. Pagi ini haruskah ia menepati janji untuk menemui Viva Medelsohn bandara? Dia bahkan tidak tau dimana alamat apartement Kent di London untuk mengunjunginya.

Perlahan-lahan Haruka keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia mengambil ponselnya di dalam laci meja tulis dan duduk di atas tempat tidur. Benda itu sudah sangat dingin karena tidak menyala semenjak tiga hari yang lalu, tapi kali ini Haruka harus mengaktifkannya kembali. Beberapa pesan masuk dari Adik laki-lakinya Hiro.

*Kau pindah rumah? Temanmu mencarimu  
Kerumah. Kenapa tidak memberi tau?  
Ayah bisa jantungan dan aku hampir tidak  
Bisa menahan diri untuk mengatakannya.  
(Sender : Little Bro Hiro xxx)*

Lebih dari sepuluh pesan berisikan kata-kata yang sama persis. Haruka menghela nafas. Teman yang kerumah? Pasti Kent yang datang menemui keluarganya karena hanya laki-laki itu yang mencarinya kemana-mana. Ia tidak suka keluarganya repot hanya karena masalahnya dan Kent sudah berhasil membuatnya terlihat bermasalah, Haruka memutuskan untuk menelpon Hiro. Beberapa kali telpon tidak di angkat, tapi Haruka tidak menyerah dan mencobanya terus hingga Hiro mengangkat telponya.

“Kau kemana saja?” Teriak Hiro dari ujung sana. “Kau membuatku khawatir!”

“Kau dimana? Bukankah sedang di kampus? Bisa-bisanya kau berteriak seperti itu di dalam kampusmu sendiri. Seharusnya sekarang jam kuliahmu kan?”

“Ini salahmu. Kau menelpon di saat yang salah!”

“Maaf kalau begitu.” Gumam Haruka lemah. “Hiro, kau sudah memberi tau Ayah tentang hal ini?”

Hiro terdiam lama lalu menjawab dengan suara yang lebih pelan. “Aku akan memberi taunya sore ini kalau kau tidak menelpon juga! Kau benar-benar pindah rumah? Ada masalah? Atau kau kehabisan uang? Ku dengar kau bahkan sampai tidak masuk kerja!”

“Masalah? Kau pasti bercanda. Seorang Haruka tidak mungkin punya masalah. Aku cuma ingin tenang karena kemarin pagi aku ujian. Aku meninggalkan flat karena sudah bosan dan sekarang pindah ke lokasi baru. Kau boleh bangga karena aku segera resmi jadi sarjana setelah sertifikat praktik ku dapatkan!” Kata Haruka penuh kebanggaan. “Kau jangan katakan dulu pada Ayah, Aku ingin memberitahu sendiri. Mengerti!”

“Baiklah! Kalau begitu telponya ku tutup. Aku harus segera kembali ke kelas!”

Hiro benar-benar mengakhiri telpon untuknya. Haruka boleh merasa lega karena Hiro belum memberitahu Ayahnya mengenai masalah-masalah yang di dengarnya dari Kent. Keluarganya terlalu baik, Haruka merasa sangat bersalah karena dulu sudah mengecewakan keluarga Ayahnya yang baru. Ibu tirinya dan juga Hiro tidak pernah menganggapnya seperti orang lain karena itulah Haruka tidak ingin menyusahkan mereka sama sekali. Bisa hidup bersama mereka membuatnya berhutang untuk memberikan sesuatu yang bernilai, setidaknya kebanggaan kepada keluarganya. Dia sangat berharap bisa membuat keluarga barunya bangga. Satu

pesan lagi masuk ke ponsel Haruka. Pesan dari nomor asing yang membuat keningnya berkerut.

*Kau ada dimana?  
Sudah siap? Aku sudah berada  
Di depan rumah Cassandra  
Kau tinggal bersamanya, kan?  
Cepatlah keluar  
(Sender : No Number Shown)*

Haruka melihat keluar melalui jendela kamarnya. Tidak terlihat siapa-siapa disana kecuali sebuah mobil yang selama ini tidak pernah dilihatnya. Sebuah pesan masuk lagi.

*Nona Medelsohn sedang menunggu kita di bandara.  
Kau mau tunggu berapa lama lagi?  
Dia bisa ketinggalan pesawat kembali ke Italia dan  
Dia akan sangat kecewa dengan itu!  
(Sender: No Number Shown)*

Haruka menghela nafas kesal. Ternyata orang itu yang menghubunginya. Bagaimana ia tau Haruka tinggal dimana dan bersama siapa? Dengan agak kesal ia berjalan ke lemari dan berganti pakaian secepat yang dia bisa. Tidak lama kemudian Haruka segera keluar dari rumah itu dan menemui Kent di mobil yang di parkir di pinggir jalan. Ia mengetuk jendela kaca beberapa kali dan secara otomatis, kaca mobil berwarna gelap itu turun perlahan memperlihatkan Kent yang berada didalamnya. Pria itu sempat terdiam beberapa waktu karena memandangnya tapi kemudian segera memberi perintah.

"Masuklah!"

Haruka membuka pintu mobilnya dan duduk di sebelah Kent yang menyetir. Kent sukses membuatnya menelan ludah beberapa kali. Gadis ini, bukan lagi anak kemarin sore yang menanyakan pekerjaan rumah delapan tahun yang lalu. Haruka adalah gadis dewasa yang cantik dan Anggun.

"Kau kenapa? Ada yang salah dengan penampilanku?" Tanya Haruka.

Kent terkejut dan berusaha menyembunyikan kegugupannya. Tidak ada yang salah sama sekali. Pakaian yang di kenakan Haruka sangat normal. Sebuah jeans pensil berwarna abu-abu tua dipadu dengan sweater dari *yarn* lembut berwarna hitam agak longgar sehingga memperlihatkan bahunya. Kakinya menggunakan high heels dengan warna senada membuat punggung kakinya terlihat lebih putih. Tidak ada yang tidak normal sama sekali. "Aku cuma tidak suka melihatmu berdandan setebal ini!" gerutu Kent.

Haruka segera mengambil sebuah cermin dari dalam Tas tanganya. Gadis itu memperhatikan semua sudut di wajahnya dan kemudian menatap Kent kesal. "Tidak ada yang berlebihan seperti katamu. Apa kau tidak pernah melihat perempuan memakai Make Up? Dandananku sangat minimalis!"

"Oh, Baiklah! Wanita jaman sekarang memang sangat suka melawan kalau di marahi oleh suaminya!" Kent berkilah dan kembali memposisikan dirinya sebagai seorang suami.

Haruka tidak suka dengan itu dan Kent sangat menyadarinya. Entah mengapa mengganggu Haruka memberikan kesenangan tersendiri untuknya, tapi kesenangan yang dirasakan Kent tidak berlangsung lama karena sepanjang perjalanan menuju Heathrow, Haruka tidak mengeluarkan sepatah katapun meski Kent selalu mengajaknya bicara. Gadis itu lebih memilih untuk memandangi



pemandangan sepanjang jalan dan wajahnya selalu terarah keluar jendela mobil. Kent telah dibuatnya merasa kesepian dan pada akhirnya memilih untuk ikut-ikutan membisu.

# Sepuluh...

Haruka masih banyak diam saat bertemu dengan Nona Viva Medelsohn, ia menjalani semua prosedur yang di butuhkan dengan tenang meskipun sangat banyak kata-kata dari Nona Medelsohn yang tidak di respon olehnya. Tapi wanita terus berbicara tanpa henti seolah-olah dia sudah sangat terbiasa di perlakukan Haruka dengan cara seperti itu. Sudah tiba waktunya Nona Medelsohn untuk *Check in* dan sebelum itu tentunya ada salam perpisahan. Kent berusaha memandangi wajah Haruka beberapa kali lalu bertanya pada dirinya sendiri, apa yang dia cari? Mungkin dia berharap Haruka bersedih tapi gadis itu malah tersenyum sekali lagi. Haruka dan Nona Viva Medelsohn kelihatannya saling kenal, bahkan wanita itu sama sekali tidak terkejut saat Kent memperkenalkan Haruka sebagai Nina Schrade dan dia hanya mengatakan sudah menduganya.

"Kau akan baik-baik saja, Kan?" Ujar wanita pada Haruka.

"Tentu saja, Aku sudah cukup banyak merepotkanmu dan sekarang sudah waktunya berhenti untuk bergantung padamu!"

"Kalau terjadi apa-apa, hubungi Kent saja!" Nona Medelsohn lalu memandang wajah Kent sekilas lalu kembali kepada Haruka. "Dia sudah berjanji padaku untuk menjagamu!"

Haruka mengibaskan tanganya. "Tidak perlu sampai begitu. Aku tidak ingin merepotkan siapa-siapa. Sekarang kau tidak usah khawatir. Pergilah, Kau bisa ketinggalan pesawat."

Nona Medelsohn memandang wajah Haruka lama. Beberapa saat kemudian ia mengulurkan kedua tanganya dan memeluk Haruka erat-erat.

"Sudahlah, cepat pergi!" Haruka kemudian berusaha melepaskan pelukanya tapi Nona Medelsohn menolak.

Kent memandang wanita itu dengan kening berkerut. Apa yang terjadi padanya? Mengapa dia bisa sedekat ini dengan Haruka?

“Dia ada disini.” Ujar Nona Medelsohn. “Laki-laki itu!”

Keduanya diam dan mematung. Kent berusaha mencari apa yang sedang Nona Medelsohn perhatikan dan siapa yang dimaksud dengan laki-laki itu. Mata Kent memandang berkeliling dan menemukan sesuatu. Laki-laki itu, laki-laki yang mengubah wajah ceria Haruka menjadi sedih di Coffee Shop tempo hari. Dia sedang duduk di kursi tunggu bersama seorang laki-laki yang penampilannya sangat rapi dan prima. Meskipun terlihat akrab, di antara keduanya terasa seperti ada tembok yang membuat mereka berjarak, Yang satu pura-pura tersenyum, dan yang satu berusaha meramaikan cerita dengan omong kosong.

“Tidak apa-apa!” Haruka kembali berusaha melepaskan dekapan Nona Medelsohn dan kali ini Wanita itu tidak bisa menolak. “Aku akan baik-baik saja bersama Kent disini. Kau pergilah!”

Nona Medelsohn akhirnya beranjak dengan ekspresi tidak rela, Ia memandang Kent dengan harapan Kent bisa menjaga Haruka menggantikannya dan harapan itu bisa Kent tangkap dari pandangan matanya. Haruka terlihat gusar ia menundukkan wajahnya terus menerus setelah bayangan wanita itu tidak terlihat lagi.

“Kau pulang duluan saja!” Kata Haruka pelan.

Kent kembali mengerutkan keningnya heran sambil memandang wajah Haruka dengan lebih serius. Laki-laki yang sama membuat Haruka memperlihatkan ekspresi yang berbeda, bukan wajah sedih seperti yang pernah Kent lihat dulu, tapi sesuatu yang lain. Takut. Haruka takut? “Memangnya kau mau kemana?”

“Aku..., Aku mau...”

“Kau mau bersembunyi sampai orang itu pergi?” Potong Kent begitu mendengar jawaban yang ragu-ragu dari mulut Haruka. “Aku pernah melihat laki-laki itu di café dan kau bisa menghampirinya dengan senyum meskipun saat itu kau sedang tidak baik-baik saja! Lalu sekarang kenapa malah ingin menghindar? Dia siapa dan punya masalah apa denganmu? Mantan pacarmu?”

Haruka tidak menjawab apa-apa. Gadis itu kelihatannya bingung ingin memberi jawaban seperti apa kepada Kent. Mungkin Kent terlalu banyak bertanya, mungkin ia takut memberikan jawaban yang tidak tepat. Tapi Kent merasa harus bertindak sangat tepat karena ini adalah langkah pertamanya untuk melindungi Haruka seperti janjinya.

“Diam berarti iya!” Kata Kent lagi. “Kalau kau pernah di kecewakanya, ayo kita buat dia kecewa pada dirinya karena sudah meninggalkanmu.” Dengan tegas ia meraih tangan Haruka dan menggenggamnya erat.

Haruka berusaha menarik tanganya tapi Kent tidak akan melepaskanya, tidak untuk saat ini. “Aku tidak bisa!” Gumamnya.

“Kenapa? Aku ada disini bersamamu!” Dan Kent merasa tangan Haruka melemah. Haruka memang sudah seharusnya begitu, membiarkan Kent menggandeng tanganya dan melewati kedua orang yang menjadi sumber rasa takutnya. Kent bisa merasakan kalau pandangan kedua orang itu tertuju padanya dalam jangka waktu yang sangat lama. Dia tidak akan melepaskan genggamannya hingga mereka masuk ke mobil dan menjauh dari Heatrhov. Kenapa Haruka harus takut? Dia harus belajar menghindari perasaan takut dengan menghadapinya. Bila dia takut pada salah satu di antara kedua orang itu, maka seharusnya Haruka terus menemuinya hingga rasa takutnya menghilang.

# Sebelas...

Anak itu itu baru datang dengan seragam lengkapnya. Kali ini rambutnya di kuncir ke belakang dengan sederhana membuat Haruka tampak semakin dewasa. Dia datang tanpa memperhatikan Kent sama sekali dan kembali kekesibukannya seperti biasa. Setelah berkeliling menanyakan pesanan, Haruka hampir tidak keluar sama sekali dari dapur kecuali untuk mengantarkan pesanan beberapa orang penting yang ingin di layani langsung olehnya.

Kalau sedang bekerja Haruka menjadi orang yang berbeda lagi. Semua orang mengenalnya dengan nama Nina, mengingatkan Kent pada cerita Joliette karena ia memiliki anak angkat yang di panggilnya Nina karena gadis itu yang mengingatkan Joliette kepada Nina putri kandungnya, Joliette tidak salah karena gadis yang selalu di perlakukannya secar istimewa memang putrinya.

Haruka tampak sangat professional dan penuh dengan keceriaan, ucapanya yang cerdas seringkali di sukai pelanggan dan dia sepertinya sangat menguasai apapun tentang kopi. Ini adalah kedua kalinya Kent datang ke Coffee Shop hanya untuk memperhatikan Haruka saat dia bekerja dan kedua kalinya juga ia melihat laki-laki itu di tempat duduk yang sama seperti sebelumnya, menggunakan pakaian dan topi yang sama dan juga melakukan hal yang sama dengan yang Kent lakukan, memperhatikan Haruka dari awal datang hingga sekarang.

Kent tau kalau Haruka sudah menyadari kedatangan laki-laki itu, dan ia juga bisa melihat kalau di balik wajah cerianya, Haruka sedang menyembunyikan sesuatu. Tapi walau bagaimanapun ia sangat prima karena bukan hanya satu atau dua orang yang memperhatikannya. Kepercayaan diri yang tidak Haruka miliki di luar Coffee shop ini. Haruka membawa nampan berisi secangkir

kopi kepada seorang laki-laki yang duduk di meja yang berada di samping Kent, meletakkan pesanan dan mempersilahkan dengan sopan di iringi bincang-bincang singkat tentang *coffee art* yang di lakukanya di atas kopi pesanan laki-laki itu.

“Kau sedang bahagia?” Tanya laki-laki itu sopan. “Kau menggambar bunga apa?”

Haruka angkat bahu, “Itu bunga spesies baru.” Katanya sambil tertawa kecil. “Kalau kau bertanya apakah aku sedang bahagia? Tentu saja. Karena malam ini kau datang lagi untuk menikmati kopi buatanku. Aku sangat bahagia dengan itu!”

“Anak ini,” laki-laki itu kemudian terkekeh untuk beberapa waktu. “Apakah kau sedang menggoda orang tua?”

Haruka mengembangkan senyumnya lebih lebar lagi. Laki-laki itu mungkin juga pelanggan tetapnya yang datang pada hari-hari tertentu.

“Aku akan kembali ke Paris besok lusa. Kau mau datang kerumah besok sore? Istriku mengundangmu kerumah untuk terakhir kalinya.”

“Benarkah? Kalau begitu aku akan sangat merindukanmu dan keluargamu!” Gumam Haruka dengan akting sedihnya, “Aku akan datang bila tidak sedang berhalangan. Kalau begitu selamat menikmati kopiku, aku harap bukan untuk terakhir kalinya. Aku akan membuatkan kopi untukmu kalau aku ke Paris suatu saat nanti.”

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Perlahan-lahan Haruka meninggalkanya dengan sopan menuju Kent. Ia mengembangkan senyumnya lagi, tapi terlihat sedikit mengerikan. “Anda tidak memesan apa-apa dari tadi, Apa perlu bantuan?” Tanyanya sopan.

“Tidak, tadi aku cuma sedang berfikir akan minum apa!”

“Jadi, Anda mau minum apa? Sudah tau mau pesan apa?”

“Aku pesan yang seperti itu!” Kata Kent sambil menunjuk kemeja laki-laki Paris tadi.

Spontan Haruka memandang kearah laki-laki yang mengundangnya makan malam dan tersenyum kepadanya sekali lagi. Laki-laki itu memandang Kent dan tersenyum ramah untuknya juga. Tampaknya ia mendengarkan ucapan Kent barusan dan segera maklum.

“Buatkanlah untuknya juga dan aku yang traktir.” Kata laki-laki itu, “Gambarkan sebuah hati di atas cangkirnya.”

Spontan Haruka dan Kent saling pandang, tapi kemudian Haruka melarikan pandangannya kearah lain. “Baiklah, tunggu sebentar!”

“Haruka.” Kent memanggil namanya keras, beberapa orang memandang kearah Haruka dan mulai berfikir yang bukan-bukan. Selama ini semua orang mengenalnya dengan nama Nina Asada dan tidak ada yang berani memanggilnya Haruka selain keluarganya dan Charlene. Kent melihat wajah Haruka yang menahan geram berpaling kearahnya. “Mama , Antarkan kopi Papa ke meja Tuan itu!”

# Dua Belas...

Haruka memandangi Kent berkali-kali, laki-laki itu dalam waktu yang singkat sudah terlibat dalam sebuah obrolan asyik dengan Tuan Vincent yang merupakan seorang duta besar Paris di London. Keduanya kelihatan saling mengerti dan saling menyukai, Bahan pembicaraan mereka pasti tidak akan pernah habis karena Tuan Vincent dan Kent bekerja di bidang yang sejalan. Belakangan ini Kent semakin sering terlihat di sekitarnya membuat Haruka merasa kurang nyaman. Laki-laki itu entah mengapa menjadi sangat menyebalkan dan selalu mengajarkan Haruka memanggilnya Papa seperti yang selalu di lakukannya dulu.

"Sis, Tidak biasanya laki-laki itu tidak memanggilmu!" Riddy yang merupakan junior yang paling dekat dengan Haruka berbisik sambil memandang kearah laki-laki berpakaian gelap yang selalu datang setiap hari sabtu.

Toby, setiap kali melihat wajahnya Haruka merasa sedih. Tapi ia tidak ingin terus begitu karena tidak ada satupun kesedihan yang boleh menyerangnya lebih dari tiga hari. Asalkan dia dan Toby bertemu di antara aroma kopi, Haruka akan merasa lebih siap untuk menghadapinya dan tidak akan menyimpan luka sehingga ia bisa melupakan kedatangan Toby keesokan paginya. Tapi pertemuannya di bandara beberapawaktu yang lalu mungkin akan terus membekas karena tidak ada aroma kopi yang bisa membuat hatinya lebih tenang.

"Mungkin dia sedang tidak *mood*." Jawab Haruka sekenanya. "Kau bisa mengerjakan sisanya? Aku harus menghadiri acara. Besok akan ku usahakan datang pagi-pagi karena lusa aku hanya akan datang malam karena harus paktek."



"Jadi kau memutuskan untuk bekerja penuh besok? Kalau begitu Café akan ramai pada pagi hari. Apa kau sudah mengatakannya pada Bos?"

Haruka mengangguk. "Aku sudah mengatakannya sebelum meminta libur beberapa hari yang lalu dan dia setuju." Haruka kemudian melepas Apronya dan masuk kedapur. Selang beberapa saat kemudian dia keluar dalam keadaan rapi dengan membawa tas yang biasa menemaninya kemana-mana. "Aku pergi dulu!"

Dia memaksakan senyum sekali lagi dan entah berapa kali lagi ia harus melakukannya hari ini. Haruka berusaha untuk tidak melirik Toby sama sekali dan melangkah lemah ke luar café. Hari ini Cassey akan menjemputnya lebih cepat karena mereka akan mengunjungi sebuah acara. Haruka sebenarnya lebih memilih untuk tidur seandainya dia bisa memilih, Tapi kali ini sebaiknya Haruka mengalah karena ia sudah berkali-kali menolak ajakan Cassey untuk menemaninya kepesta.

"Mama mau kemana? Kenapa pulang tidak bilang-bilang pada Papa?!" Suara Kent berbisik di belakang telinganya secara tiba-tiba.

Haruka terkesiap dan berusaha menjauh, ia kemudian memandang Kent dengan perasaan kesal. Beraninya dia melakukan itu di depan banyak orang! Haruka kembali melirik orang-orang yang berada dalam café melalui dinding kaca tembus pandang, dan beberapa diantaranya memperhatikan mereka juga. "Berhentilah menyebut dirimu sendiri dengan sebutan Papa. Aku tidak suka mendengarnya!" Haruka menggerutu.

Kent mengangkat sebelah alisnya. "Aku suka kalau kau tidak suka. Apapun yang kau tidak suka aku suka! Lagipula aku hanya membantumu untuk membuat laki-laki itu cemburu. Dia mantan pacarmu kan?"

"Ha ha." Haruka mengeluarkan tawa yang dibuat-buat lalu memandang Kent dengan ekspresi ganas. "Aku sangat menghargai

itu. Aku sudah melakukan semua yang kau inginkan, Jadi mengapa kau tidak menjauh juga?"

"Masih ada satu hal yang belum kau lakukan. Izinkan aku menjagamu sesuai dengan wasiat mending ibu kandungmu dan setelah itu aku benar-benar akan pergi dari hidupmu!"

"Aku bukan anak kecil lagi dan bisa menjaga diri. Jadi jangan meminta hal-hal yang aneh!Wasiat itu tidak akan cukup untuk jadi alasan." Haruka kemudian berpaling dan segera masuk ke Porche hitam milik Cassey yang sudah menunggunya di pinggir jalan.

# Tiga Belas...

*Anak Itu!*. Kent menggeram. Ia sudah mengikuti mobil Cassey sejak tadi dan sekarang sudah lewat tengah malam, keduanya sama sekali belum keluar dari pesta. Kent sudah menguap beberapa kali menanti Haruka dan Cassey keluar dari gedung itu dan memastikan kalau keduanya sampai di rumah dengan aman.

Ia memandangi ponselnya dan berusaha menelpon ke nomor Haruka yang di dapatnya dari Joan. Tapi Haruka sama sekali tidak mengangkat telponya. Hal itu membuat kegeraman Kent bertambah namun ia cukup bijak untuk tidak menyusul kedalam. Kalau hal seperti itu di lakukanya, Kent yakin akan ada keributan besar yang pada akhirnya juga mempengaruhi masa depannya karena di dalam sana adalah tempat berkumpulnya orang-orang terkenal senegara ini.

Mata Kent yang mulai sayu segera terbuka lebar ketika melihat bayangan dua orang melewati mobilnya dan masuk ke sebuah Porche hitam milik Cassey yang berhadapan dengan mobilnya. Keduanya sudah akan pulang, Cassey membuka mantelnya setelah memasuki mobil sedangkan Haruka segera bersandar dan tertidur. Keduanya mungkin mabuk, Tapi setidaknya Cassey terlihat lebih segar untuk menyetir mobil. Meskipun begitu Kent masih merasa khawatir dan terus mengikuti keduanya melarung jalanan Metropolitan kota London untuk beberapa saat.

Ada yang aneh, laju mobil Cassey sudah melampaui batas dan Kent sama sekali tidak bisa mengejanya. Tentu saja bukan karena Kent tidak terbiasa membawa mobil dengan kecepatan tinggi, melainkan karena di London hal itu terlarang dan dia tidak mungkin melakukannya bila keisengan seperti itu bisa membuatnya masuk penjara dan kehilangan reputasi yang dapat mempengaruhi

karirnya yang gemilang. Tapi Kent belum menyerah. Keduanya dalam beberapa saat lagi pasti sudah berada di kantor polisi karena mustahil Cassey tidak tertangkap dengan kecepatan mobilnya yang menggila. Bunyi sirine mobil polisi yang merebak seolah-olah ikut bersorak untuk Kent yang tersenyum karena dugaanya sama sekali tidak meleset.

“Haruka, Kena Kau!” Bisik Kent penuh kebanggan.

# Empat Belas...

Haruka memegangi kepalanya yang pusing, tidak ada satu pertanyaan polisipun yang berhasil di jawabnya karena ia memang sedang tidak berkonsentrasi. Berkali-kali Polisi menudingnya karena membawa mobil dalam kecepatan tinggi tapi Haruka tidak bereaksi apa-apa kecuali saat di tanya apakah dirinya sedang mabuk, maka ia akan menjawab dengan kata tidak bernada sengit.

Kent sudah mendunganya. Tidak ada satupun yang meleset dan hal itu cukup untuk membantunya mengikat Haruka. Sudah hampir satu jam Kent berdiskusi dengan kepala polisi distrik setempat untuk menyelamatkan keduanya dan ia cukup berhasil meskipun tidak sempurna. Haruka tidak sedang mabuk sehingga kemungkinan bebasnya lebih besar sedangkan Cassey selain sedang dalam keadaan mabuk juga merupakan pemilik mobil dan satu-satunya orang yang bisa menyetir antara keduanya, Maka Cassey harus bertanggung jawab atas itu suka ataupun tidak. Sekarang yang di lakukanya hanyalah duduk santai di ruangan itu sambil menanti Haruka di bawa masuk untuk mendapatkan nasehat dari kepala polisi yang bernama George.

Kent berusaha menahan senyum saat melihat wajah Haruka yang terkejut melihat keberadaanya di kantor polisi. Walau bagaimanapun, Haruka cepat atau lambat harus mengakui kalau kali ini Kent sangat berjasa dalam kehidupanya.

“Untung Dia ada disini untuk menjamin!” Kata George kepada Haruka yang duduk di hadapanya. “Tapi kau belum bebas, selama satu minggu ini kau masih akan berada dalam pengawasan dan bila mengulanginya lagi kau akan mendapatkan hukuman dua kali lipat!”

Haruka diam seribu bahasa, sesekali ia melirik Kent yang berada di sampingnya sambil menyembunyikan perasaan tidak sukanya.

"Tuan, Gadis ini adalah bimbinganmu dan aku kembalikan kepadamu, Pastikan dia selalu berada di tempat yang benar dan bersama orang yang benar. Jangan sampai dia tidak berada di rumahmu saat petugas memeriksa, dan Kau!" George beralih memandangi Haruka. "Jangan bersikap buruk seperti ini lagi. Pastikan dirimu selalu berada di dalam kegiatan terlapor dan meminta izin bila ada kegiatan di luar wilayah terlapor!"

Setelah melalui percakapan yang panjang, Akhirnya George mengizinkan Kent untuk membawa Haruka pulang. Sudah hampir pagi, mungkin dua atau tiga jam lagi langit berubah menjadi terang benderang. Haruka mengikuti Kent keluar dari kantor polisi dengan kawalan dua orang prajurit hingga pintu utama terlewati.

"Wilayah terlapor, kegiatan terlapor apa?" Tanya Haruka sengit.

Ia menolak untuk pulang bersama Kent meskipun Kent sudah membujuknya untuk ikut berkali-kali. Haruka bahkan tidak mau mendekati mobilnya di parkir dan lebih memilih untuk berdebat tidak jauh dari pintu kantor polisi. Gaun pestanya yang berkerlip, bergoyang-goyang di tiup angin. Matanya juga memerah dan wajahnya tampak sangat pucat.

"Aku cuma melaporkan kegiatanmu sehari-hari karena kau masih berada dalam pengawasan sekarang. Jadi kau hanya boleh berada di wilayah yang ku sebutkan setidaknya selama seminggu sebelum mereka memberikan kelonggaran. Itu juga bila kau patuh, Kegiatanmu yang boleh di laksanakan hanya di Coffee shop hingga sore atau malam kalau kau lembur, lalu sisanya Apartemenku!"

"Apa?" Haruka terdengar shock. Ia harus berada di Apartemen Kent dalam waktu yang cukup lama, seminggu bukan

waktu yang sebentar jika harus hidup bersama orang yang tidak di harapkannya. "Kalau begitu biarkan aku di penjara saja."

"Kau tidak punya pilihan lain selain mengikuti saranku. Kalau kau memilih untuk di hukum bersama Cassey, maka silahkan bersiap-siap menerima kekecewaan Ayahmu. Kau tidak suka membuat orang tuamu Khawatir, Kan? Cassey adalah kalangan sosialita juga, berita ini pasti akan segera menyebar bahkan sebelum malam ini habis. Kau mau kalau namamu terbawa-bawa dalam kasus ini dan orang tuamu akan melihat namamu terpampang di surat kabar? Anak bodoh! Seharusnya kau berterima kasih kepadaku!" Kent kemudian tersenyum penuh dengan percaya diri.

Haruka memegang kepalanya. "Kenapa aku harus tinggal denganmu?"

"Karena kau menjadi *Nany* di rumahku." Kent mengeluarkan secarik kertas tugas dari NYU yang menunjukkan kalau Haruka akan menjadi pengasuh anak yang berada di rumahnya. Hanya alasan karena Kent tidak punya anak dan ia tinggal sendiri. Tapi untungnya dengan mudah ia bisa mendapatkan izin melalui bantuan Natsuki Tokeino dan menjadikan Yusuke sebagai tanggung jawabnya sementara. "Sebaiknya Kau ikut aku, mengerti?"

Haruka meletakkan kedua tanganya di pinggang sambil menghela nafas tak percaya. Bagaimana mungkin ia bisa terjebak dalam situasi seperti ini sekarang? "Bagaimana bila aku mau ke kampus?"

"Aku juga sudah melaporkan Kampus sebagai tempat yang boleh kau kunjungi, Sekarang pulanglah bersamaku atau kau akan kehilangan kesempatan menjadi sarjana setelah kuliah sekian lama. Penjara bisa membuat reputasi kampus terdengar buruk dan kau bisa di dikeluarkan hanya karena sebuah masalah kecil seperti ini! Makanya jangan menyetir sambil mabuk!"

"Aku tidak menyetir dan tidak sedang mabuk!" Suara Haruka terdengar sengit.

"Kalau tidak mabuk, lalu kenapa kau tertidur di dalam mobil dengan mata merah seperti itu?"

"Aku hanya merasa lelah dan harus istirahat. Seharusnya aku pulang dan menolak untuk di ajak kepesta!" Haruka kemudian menggosok hidungnya beberapa kali, kelihatannya dia akan segera terkena flu.

Kent melepas Jasnya dan menyelimuti tubuh Haruka secara tiba-tiba, tapi Haruka menolak. "Sudahlah, Jangan sok perhatian!"

"Aku sudah berjanji pada Ibumu untuk menjagamu!"

"Aku bukan anak kecil lagi, aku bisa menjaga diri dan tidak mungkin melakukan kesalahan!"

Kent mendengus. "Lalu tertangkap oleh polisi dalam keadaan mabuk, Apa namanya kalau bukan kesalahan! Aku akan melepaskanmu kalau selama seminggu ini kau berperilaku baik! Jadi jagalah dirimu dari kesalahan-kesalahan berikutnya. Mengerti?" Kata Kent kesal.



# Lima Belas...

Haruka membuka matanya dan heran saat menyadari dia sedang berada di sebuah tempat asing. Warna hitam sangat menonjol memenuhi ruangan itu kecuali dinding yang berwarna kuning gading. Meja, pintu, Jam dinding, kursi bahkan sofa dan ranjang beserta selimut yang membungkus tubuhnya juga berwarna hitam. Lampu tidur masih menyala di sudut ruangan meskipun cahaya matahari menyelisip di sela-sela tirai yang menutupi jendela. Haruka menggeliat, Ia masih mengenakan pakaian semalam dan perlahan bisa mengingat sebabnya. Sekarang ia sedang berada di rumah Kent, sebuah apartement dengan dua kamar, dapur dan ruang tengah. Semalam ia di bawa kemari karena Kent membebaskanya dari tangkapan polisi meskipun Haruka masih dalam masa percobaan.

“Kau masih ingin tidur? Sekarang sudah hampir siang!”

Kent berteriak dari luar kamarnya. Sudah siang dan dia masih ada di rumah? Apakah Kent tidak pergi bekerja? Haruka memperhatikan Jam di dinding lekat-lekat. *Astaga, aku harus bekerja!* Desisnya. Secepat kilat Haruka berkeliling kamar menacari seragam kerjanya dan heran saat dirinya tidak menemukan apa-apa. Haruka ingat kalau dirinya tidak membawa sehelai pakaianpun semalam kecuali pakaian yang di kenakanya. Wajah heranya kemudian berubah menjadi sangat cemas. Haruka membuka pintu kamarnya dan menemui Kent yang duduk di atas sofa sambil menonton berita pagi.

“Bagaimana ini? Aku tidak punya pakaian!” Katanya.

Kent mengalihkan pandangan kearahnya. “Besok kita ambil!”

"Besok? Sekarang aku harus pakai apa? Pagi ini antar aku kerumah Cassey untuk mengambil barang-barangku! Aku mau kerja dan seragamku tertinggal di mobil." Haruka kemudian memegangi kepalanya karena baru teringat sesuatu, ia mengganti seragam kerja dengan baju pesta di mobil milik Casey semalam. "Ya, Tuhan! Bagaimana ini? Seragamku tertinggal di mobil Casey!"

Bel berbunyi begitu Haruka selesai mengeluh. Kent bangkit dari duduknya dan membuka pintu dalam waktu kurang dari semenit. Ia tampak berbicara dengan seorang laki-laki beberapa waktu, lalu kembali menutup pintu dan membawa sesetel pakaian bersih yang baru selesai di *Laundry*.

"Seragamku!" Seru Haruka gembira. "Ini seragamku atau seragam baru?"

"Tentu saja seragammu. Aku mengambilnya di kantor polisi semalam!" Kata Kent sambil menyerahkan pakaian bersih itu kepada Haruka. Ia lalu menggeser sebuah kantong kertas berwarna coklat yang ada di samping pintu kamar Haruka dihadapan gadis itu dengan kakinya. "Hari ini sabtu. Kau tidak kerja pada hari ini, jadi sampai besok pagi pakai pakaian ini saja dulu. Hari ini mustahil pakaianmu bisa di jemput karena halaman rumah Cassey penuh dengan wartawan." Kent kemudian menunjuk televisi sambil kembali duduk di sofa.

Haruka melirik televisi. Berita tertangkapnya Cassey sudah tersebar pagi ini, *sampai masuk BBC segala?* Haruka bisa bernafas lega karena namanya sama sekali tidak di bawa-bawa. Seandainya Kent tidak ada, mungkin Ayahnya akan sibuk datang ke kantor polisi untuk menjemputnya pulang, belum lagi keributan di Kampus dan Coffee Shop yang bisa saja memutuskan untuk mengeluarkan dirinya karena reputasi yang buruk. Haruka menggelengkan kepalanya, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan hidupnya bila Kent tidak ada.

Haruka melakukan hal yang sama seperti yang Kent lakukan, menggeser kantong kertas berisi pakaian yang di berikan Kent dengan kaki menuju kamar lalu menutup pintu. Ia berjalan ke lemari dan meletakkan seragamnya yang sudah rapi disana. Setelah itu Haruka meraih kantong kertas di lantai dan meletakkanya di atas ranjang lalu mengeluarkan isinya. Haruka bernafas lega, sebuah pakaian rumahan di dapatnya dengan gratis dan kelihatanya masih baru. Sweater tebal berwarna ungu yang di belikan Kent untuknya sangat di sukainya. Ukuranya sangat pas dengan lengan ketatnya dan kerah bergaya turtle neck yang cukup lebar, selain itu sweater ini juga di temani sebuah celana katun yang sangat pendek sehingga tetap tidak akan terlihat bila di kenakan bersama sweaternya. Ia merogoh kantong kertas itu lagi, masih ada sesuatu di dalamnya yang membuat Haruka terkesiap. Kent membelikanya sepasang pakaian dalam dengan ukuran yang sangat pas denganya. *Laki-laki itu, tau darimana?* Fikir Haruka.

# Enam Belas...

Aroma Nasi merebak membangkitkan selera. Makan nasi di London adalah kegiatan langka dan hari ini Haruka sedang melakukannya. Kent baru saja selesai membuat sarapan pagi yang mereka lakukan pada jam-jam mendekati waktu makan siang. Haruka tidak menyangka kalau Kent menantinya untuk makan bersama meskipun dia tetap selalu menyertakan embel-embel keluarga di penghujung ucapannya, keluarga yang baik harus menyempatkan makan bersama dalam satu meja setidaknya sekali dalam sehari. Kelihatannya Haruka akan lebih memilih untuk menyerah daripada harus berdebat dengan Kent selama dirinya tinggal disini.

Suapan pertama, Haruka mendapati rasa yang mengingatkannya kembali kepada keluarganya. Sudah sangat lama ia tidak merasakan makanan yang seperti sekarang dan masakan Kent cukup membuatnya merasa terpuaskan.

"Bagaimana?" Tanya Kent.

Haruka mendehem, lalu pura-pura berfikir. "Lumayan!"

Mendengar itu Kent tersenyum senang. Dia memang sengaja memasak nasi dengan beberapa lauk pauk sederhana karena saat ini dirinya sendiri juga sedang ingin menikmatinya. Nasi juga diharapkan mampu mengembalikan semangat Haruka seperti Haruka yang tujuh tahun lalu Kent kenal. "Pakaiannya cukup nyaman, kan?"

"Lumayan!" Haruka mematung sesaat begitu menyadari pandangan aneh Kent kepadanya, mungkin Kent mengharapkan jawaban yang lebih panjang dari sekedar kata lumayan. "Kau membelinya sendiri?"

"Iya, tentu saja. Aku membelinya saat mengantarkan seragammu ke Laundry tadi pagi. Pilihanku tepat, Kan? Sangat pas denganmu!"

"Ya...kau silahkan berbangga, pakaian seperti ini bukankah punya ukuran baku? Kau berkata seolah-olah pakaian ini di buat khusus untukku!"

Kent Mengunyah makanannya dan menelannya sebelum berbicara. "Bust 78, waist 62, hip 80 kau pikir mudah mencari pakaian dengan ukuran seperti itu, coba kau bayangkan, aku harus berkeliling di temani seorang SPG di supermarket dan harus mendapat pandangan heran wanita-wanita yang mungkin berfikir aku maniak karena mencari pakaian yang ukurannya nyaris mustahil!" Kent kemudian memasukkan makanannya lagi ke dalam mulutnya. "tubuhmu benar-benar sudah menentang hukum alam. Pinggangmu sangat kecil untuk ukuran wanita Eropa!"

Haruka terdiam sesaat, kemudian meneguk segelas air putih yang ada di sebelahnya dalam jumlah banyak. Tiba-tiba saja ia merasa gugup, Kent tidak sedang membicarakan sweater yang di berikanya tapi pakaian lain yang juga berada dalam kantong kertas itu. Bukan pembicaraan yang aneh, seharusnya. Tapi Haruka selalu merasa sensitif bila membicarakan masalah-masalah yang seperti itu, setidaknya selama dua tahun ini dia tidak pernah mendengarkan seorang laki-laki pun menilai ukuran tubuhnya."Terima kasih," Gumamnya lirih.

"Ya, tentu saja kau harus begitu!"

Kent kelihatan senang karena sekali lagi ia menang, Haruka kembali makan dengan lebih pelan. "Kau tau darimana?"

"Maksudmu ukuran-ukuran ajaib itu? Kau tidak usah takut karena aku tidak pernah menyentuhmu kecuali memegang tangan sewaktu di bandara itu. Meskipun kita dulu sudah sangat sering bercinta, tapi tubuhmu usia lima belas tahun dengan sekarang sama sekali berbeda. Aku hanya melihat!"

"Melihat? Aku tidak pernah menggunakan pakaian yang menunjukkan lekuk tubuh!"

"Apa kau tidak menyadarinya? Seragam kerjamu! Siapa saja bisa menilai," Kent menelan ludahnya begitu menyadari kalau Haruka agak gemetar. "Saat kau tidak memakai Apron tentunya. Jadi kalau kau menggunakan seragam kerja tanpa Apron, pakailah atau apa saja yang bisa menutupi tubuhmu!"

Haruka makan semakin perlahan, ia tidak membalas ucapan Kent kali ini dan hal itu membuat Kent merasa kalau hari ini menjadi beku. "Kau sakit?" Tanya Kent. "Tadi malam, Kau tertidur di mobil Cassey karena apa?"

Haruka mengangkat wajahnya yang agak pucat. "Semalam? Aku punya Migrain, dan sekarang kelihatanya bertambah dengan flu. Kau punya obat flu?"

"Tentu saja! Tapi sebaiknya kita kedokter setelah ini. Cepat habiskan makananmu!"

"Baiklah," Gumam Haruka diiringi anggukan lemahnya. Ia makan beberapa suapan kecil lagi, lalu kembali bicara pada Kent. "Aku tidak suka bertemu denganmu. Demi Tuhan!"

Sebuah senyum menyungging di sudut bibir Kent, sangat tipis. "Kau marah padaku karena apa? Karena kau keguguran saat bersamaku? Kau pikir aku sengaja membiarkanmu jatuh waktu itu?" Gumamnya, ia berharap Haruka menjawab tapi ternyata tidak, Haruka masih sibuk memakan nasinya dalam tempo lambat dan teratur.

Beberapa menit kemudian Haruka mengakhiri sarapannya. Ia memandang kosong ke gelas air putih yang sekarang di genggamnya. Dia mengingat semuanya dengan jelas, saat-saat bersama Kent tidak mungkin bisa di lupakan. Kent baginya adalah pangeran yang datang secara tiba-tiba dan memberikan impian kepadanya. Kent terlalu sering bertindak nakal menjahilinya saat Haruka menanyakan tentang pekerjaan rumah. Beberapa minggu

setelah pertemuan yang pertama Kent memintanya untuk datang ke rumah Charlene seperti biasa dan saat itu Kent melakukannya di perpustakaan rumah charlene, Haruka merasakan bagaimana rasanya bercinta pada usianya yang ke lima belas bersama pangeran yang jauh lebih tua di bandingkan dengannya. Saat itu dirinya merasa sangat di cintai karena pada saat yang sama Haruka merasa kehilangan cinta ayahnya. Haruka memandang Kent dengan memaksakan diri untuk terlihat lebih bersemangat. "Ayo cepatlah, Antar aku kedokter! Aku mau cepat-cepat istirahat supaya besok bisa kerja!"

# Tujuh Belas...

Tuan Vincent tersenyum saat melihat Haruka datang bersama Kent kerumahnya untuk memenuhi undangan perpisahan karena ia akan segera kembali ke Paris. Kent sebenarnya lebih suka bila Haruka menelpon dan mengatakan kepada Tuan Vincent kalau ia terserang flu berat dan tidak bisa datang memenuhi undangan, tapi sepertinya Haruka tidak ingin membuat laki-laki tua itu kecewa. Gadis itu lebih memilih untuk berpura-pura sehat dan tetap berkeras untuk datang. Tidak ada hal lain yang bisa Kent lakukan selain menemaninya dan memastikan kalau Haruka dalam keadaan baik-baik saja.

“Kalian datang lebih cepat! Masuklah!”

Haruka dan Kent kemudian mengikuti Tuan Vincent masuk kedalam rumahnya dan duduk di ruang tamu. Rumah besar ini dijaga dengan sangat ketat sejak mereka memasuki gerbang, beberapa pria berseragam dengan senjata dan *Walkie talkie* itu menyebar di seluruh penjuru. Bukan pemandangan yang aneh bagi Kent dan kelihatannya juga begitu bagi Haruka. Pria yang menjaga pintu gerbang segera membukakan pintu begitu melihat Haruka, hal itu menandakan kalau Haruka sering kesini sehingga membuatnya cukup di kenal dengan baik.

“Kau terlihat pucat!” Tuan Vincent menatap Haruka dengan iba. Laki-laki itu bangkit dari sandarannya dan mencondongkan tubuhnya kepada Haruka yang duduk di hadapannya. “kau sedang sakit? Kau tidak perlu memaksakan diri untuk datang kalau begitu!”

“Tidak!” Jawab Haruka. “Tidak apa-apa. Hanya flu ringan dan aku sudah terbiasa dengan ini!”



“Benarkah? Kau sudah minum obat?”

“Aku sudah kedokter, bersama dengan...” Ia memandang Kent sejenak lalu kembali berbicara. “Temanku!”

Tuan Vincet juga memandang Kent sambil berdehem seakan-akan ia sedang tidak percaya dengan ucapan Haruka. “Terima kasih kau sudah menemaninya berobat!”

Kent hanya tersenyum dan mengangguk.

“Dia menghubungimu dan mengatakan kalau sedang tidak enak badan?”

“Dia tidak akan megatakanya kalau aku tidak bertanya. Semalaman dia tidak tidur dengan baik, sewaktu sarapan juga kelihatan pucat sekali.” Kent mencoba menjelaskan. Ia merasakan kalau tangan Haruka mencubit pinggangnya. Dia pasti takut Tuan Vincent salah faham. Haruka harus menyesali perbuatanya karena Kent meraih tanganya dan menggenggamnya erat. “Dan aku ingin memberi tahu sebuah berita gembira. Semalaman dia setuju untuk tinggal bersamaku!”

Tawa Tuan Vincent menggema dan kelihatanya laki-laki itu turut berbahagia. “Akhirnya kau mendapatkanya juga!”

“Tidak, Bukan begitu!” Haruka meralat pernyataan Kent tadi. Ia terus berusaha melepaskan tanganya dari genggaman Kent, tapi setiap kali terlepas Kent berhasil mendapatkanya lagi. “Ini semua tidak seperti yang kau pikirkan!”

“Untuk apa kau membela diri? Tuan Vincent sudah tau semuanya!”

“Apa?” Haruka mematung. “Kau mengatakan apa?”

“Apa lagi? Kau meninggalkanku dulu tanpa sepatah katapun, dan sekarang saat kita bertemu lagi, aku berusaha supaya kau kembali kepadaku. Walau bagaimanapun kita pernah berencana untuk pergi ke Jepang bersama-sama kan? Kau lupa?”

"Kenapa kau berkata seperti itu?" Suara Haruka mendesah, ia bersandar ke sofa dan menarik tanganya dari genggaman Kent sekuat tenaga. "Lepaskan Aku!"

Tuan Vincent yang sejak tadi menonton tersenyum saat melihat ekspresi Haruka dan kenakalan Kent. Ia lalu berdehem sebelum mulai bicara. "Apa kalian butuh privasi? Kalau begitu kalian berdua ku tinggalkan disini hingga waktu makan malam tiba. Jadi bicaralah secara baik-baik!" Tuan Vincent kemudian berdiri dan masuk kerumahnya meninggalkan Haruka dan Kent di ruang Tamu.

"Kau sudah membuatku merasa tidak enak kepadanya!" Haruka melanjutkan gerutuanya dalam bahasa ibunya sambil terus berusaha menarik tanganya. "Kau tidak bisa melepaskan aku?"

"Memangnya kenapa? Tuan Vincent adalah orang yang paling faham dengan situasi kita saat ini!"

"Kau hanya membuatnya semakin salah faham."

"Tapi semua yang ku katakan benar!"

"Termasuk kau menikah denganku?"

"Kau ingin aku mengatakan itu?" Pandangan Kent semakin dalam, ia bisa melihat kalau Haruka sedang gugup dan tanganya agak gemeteran. Berontaknya melemah tapi ia terus berusaha melepaskan diri dari Kent. "Kau gemeteran, ada apa? Gugup saat ku sentuh bisa berarti kau masih menyukaiku. Sedang tidak merasakan hal seperti itu kan? Bukankah kau sudah tidak mencintaiku lagi? Kau mencintai orang lain, Laki-laki yang tinggal bersamamu itu..."

"Lepaskan Aku! Jangan sampai aku memilih kabur dari rumahmu!"

Kent melepaskan genggamannya. "Kau tidak akan melakukannya. Kau tidak punya pilihan lain selain tetap bersamaku!"

# Delapan Belas...

Ini adalah hari pertama Haruka kembali bekerja setelah kejadian penangkapan itu. Masih sangat pagi dan butuh penyesuaian yang khusus untuknya agar bisa menentang kebiasaannya yang sangat sulit untuk bangun pada jam-jam seperti ini. Meskipun sudah mandi dan berpakaian rapi, Haruka masih menggeliat dan menguap beberapa kali sebelum akhirnya ia memutuskan untuk keluar kamar dan segera berangkat kerja. Lagi-lagi ia harus termenung di depan cermin karena Kent. Laki-laki itu menyentuhnya lagi dan Kali ini sama seperti sebelumnya, membekas dan tidak mau hilang. Mengapa ia harus merasakan hal seperti ini sekarang? Haruka menyerah dan tidak ingin berfikir lagi. Ia segera keluar dari kamar mandi dan bersiap-siap pergi kerja. Mengenakan seragam dan sedikit Make Up sudah cukup membuat Haruka kelihatan segar dan normal untuk segera membuka pintu dan keluar kamar. Ia mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat Kent yang berdiri di hadapannya begitu pintu terbuka. Laki-laki itu juga sudah sangat rapi. Pada hari senin seperti ini dia tentu sangat sibuk.

"Kau sudah bangun? Aku kira masih sakit!" Kata Kent datar seolah-olah tidak terjadi apa-apa kemarin sore. Ia lalu memandang Haruka dari ujung rambut sampai mata kaki. "Sudah mau bekerja?"

"Bukanya kau tau semua tentang aku? Hari ini hari terakhirku masuk pagi!"

"Ya, tentu saja. Tapi bukanya sudah ku bilang, pakailah jaket kalau menggunakan seragam tanpa Apron jika tidak ingin dadamu yang besar itu di perhatikan orang!" Kent terdengar agak garang. Ia berusaha menahan tawa saat melihat Haruka menyilangkan

kedua lengan di depan dadanya dan memiringkan tubuhnya menghadap kearah lain. Dia sedang malu-malu

“Bagaimana ini? Apa harus minta seragam baru?” Bisiknya. “Pakaianku masih di rumah Cassey. Aku tidak punya jaket atau semacamnya!”

Kent baru teringat dengan hal seperti itu. Haruka baru menginap dua malam di rumahnya dan tidak memiliki pakaian apapun selain seragam, gaun pesta dan sweater yang kemarin di kenakanya selama seharian. Kent segera berbalik dan berjalan menuju kamarnya sambil berujar, “Kalau begitu sarapan dulu. Ada roti panggang di atas meja. Aku mau siap-siap pergi kerja!”

Haruka menunggu Kent sampai menghilang dan menutup pintu kamarnya, barulah ia beranjak kedapur dan duduk menghadap meja makan. Roti panggang dan segelas susu buatan Kent di lahap pelan-pelan dengan perasaan haru. Sudah lama Haruka kehilangan kebiasaan sarapan dan ini pertama kali semenjak ia memutuskan untuk tinggal terpisah dengan Ayahnya.

Kent membuka pintu kamarnya dengan bunyi yang keras. Tanganya membawa sebuah Jaket kulit berwarna Coklat tua dan menyodorkanya kepada Haruka setelah ia berada dalam jarak yang dekat dengan meja makan. “Pakailah,”

Haruka terperangah dan tidak bisa berkata apa-apa.

“Kau tidak perlu terharu seperti itu!” Kata Kent lagi. “Tidak ada seorang suamipun yang suka bila tubuh istrinya jadi tontonan orang!”

Haruka menghela nafas berat, lalu mengambil jaket itu dan segera memakainya. Setelah itu ia kembali menggigit roti panggangnya dan mengunyahnya dengan hati hati. Kent masih mengira kalau dirinya seorang suami dari gadis berusia nyaris sepuluh tahun di bawahnya?

“Kau selalu makan dengan lambat seperti ini?” Kent kemudian duduk di hadapanya. “Makanya kau merasa kenyang meskipun

hanya makan sedikit! Diet memang penting bagi perempuan, tapi sekali-kali manjakan diri dengan makanan enak tanpa harus menghitung berapa kali kau mengunyah makanan!”

“Aku selalu makan enak setiap tahun, kalau aku pulang kerumah Ayahku!” Haruka membantah dengan nada pelan.

Kent kembali diam dan memperhatikan Haruka makan sampai akhirnya gadis itu selesai dan meminum segelas susu dengan lahap. “Sudah selesai? Kalau begitu ayo, kuantar ke Soho!”

# Sembilan Belas...

Haruka mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya. Kent datang lagi dan semua teman kerjanya membicarakan orang itu. Semua temanya curiga kalau Haruka dan Kent memiliki hubungan khusus karena laki-laki yang selalu menunggunya selama beberapa hari belakangan ini untuk menjemputnya pulang kerja.

"Sis, dia memanggilmu!" Riddy berdiri di hadapannya sambil menyodorkan nampan kosong. Wajahnya memandang Kent yang baru saja masuk ke dalam Caffe Shop. "Kau selalu datang bersamanya, dia juga selalu menunggumu seperti ini setiap hari. Ada apa dengan kalian?"

Haruka meraih nampan kosong yang ada di hadapannya dan bertindak seolah-olah akan memukul Riddy dengan benda itu. "Kau tidak lihat kalau aku tidak menyukai ini?"

"Kau tidak menyukainya? Tapi kenapa kalian selalu naik mobil yang sama? Kenapa kau tidak pernah bisa memberikan perlawanan keras kepadanya seperti yang selalu kau lakukan kepada laki-laki iseng lain sebelumnya?"

"kau pikir aku tidak melakukannya? Aku sudah mencoba tapi tidak berhasil!"

"Dia sepertinya punya sesuatu yang mengikatmu!" Riddy terkekeh.

Bunyi sebuah gelas keramik menghantam lantai mengejutkan keduanya dan membuat mereka menoleh kearah suara. Kent membuat gara-gara lagi. Dia menjatuhkan kopi seorang laki-laki yang duduk di dekat pintu, laki-laki yang selalu datang hanya untuk sekedar mencicipi kopi racikan Haruka setiap harinya. Kent membungkuk beberapa kali, ia meminta maaf dengan gaya

khasnya yang menunjukkan rasa hormat setinggi-tingginya. Riddy segera mendekat dan ikut meminta maaf kepada laki-laki itu atas kejadian yang tidak menyenangkan ini, tapi laki-laki itu mengangkat tanganya sebagai tanda kalau dirinya baik-baik saja dan tidak ada yang perlu di khawatirkan.

“Aku akan mengganti semuanya!” Kent berkata dengan sopan dan resmi. “Termasuk kopinya juga. Ini Kopi buatan Nina kan? Tolong minta dia membuatnya lagi untuk laki-laki ini, Aku yang bayar!”

“Baiklah, segera datang!” Jawab Riddy ceria.

“Buatkan kopi yang sama untukku juga, dan aku harap dia mengantarkan sendiri pesanan kali ini!”

Kent kembali membungkuk sekali lagi. Bangku paling pojok selalu menjadi pilihan terbaiknya karena dari tempat itu dia bisa melihat keseluruhan ruangan dengan bebas. Kerja Haruka cukup cepat, beberapa saat setelah Riddy dan staff lain membantunya membersihkan pecahan cangkir keramik, ia segera keluar dengan membawa pesanan. Coffee shop hari ini agak sepi, mungkin karena senin adalah hari tersibuk daripada enam hari lainnya.

“Selamat menikmati!” Suara Haruka terdengar dari tempat Kent duduk memperhatikannya. Ia menundukkan wajah dengan hormat kepa laki-laki itu lalu segera berpaling menuju Kent dan meletakkan secangkir kopi Kental tanpa berkata apa-apa.

“Kau pilih kasih!” Ujar Kent. Ucapanya kali ini membuat beberapa orang tamu memandangnya. “Kau mengatakan selamat menikmati kepada semua orang, tapi mengapa untukku tidak?”

Haruka tersenyum sambil menahan geram. “Maaf, saya sedang *bad mood*. Kalau begitu selamat menikmati pesanan anda!”

“*Bad mood* karena apa?” Kent lagi-lagi mencengkram pergelangan tangan Haruka sehingga gadis itu tidak bisa bergerak. “Karena aku?”

"Lepaskan, Kau bisa kutuntut dengan tuduhan pelecehan!" Suara Haruka agak memelan. Ia memandang Kent dengan kekesalan yang berlipat-lipat.

"Kalau begitu aku akan benar-benar melakukannya!"

"Tuan, Anda sudah mengganggu kerja saya!"

"Duduklah disini bersamaku! Tidak ada lagi tamu yang datang kan? Dalam waktu kurang dari semenit lagi jam kerjamu sudah habis. Maaf aku terlambat hari ini lain kali tidak akan lagi."

Haruka menelan ludahnya, Ia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul lima sore. Pandangannya lalu kembali kepada Kent yang masih berharap padanya untuk duduk bersama. "Aku tidak bisa melakukan itu! Sekarang lepaskan aku, dan biarkan aku bersiap-siap. Aku ingin cepat pulang!"

Kent tersenyum penuh kesan. Ia melepaskan cengkramanya dan membiarkan Haruka pergi untuk kembali lagi kepadanya beberapa waktu kemudian. Bersama-sama mereka melangkah cepat menuju mobil. Kent merasa senang hari ini, situasi manis seperti ini selalu membuatnya merasa sangat bahagia. Ia memasuki mobil dengan senyum mengembang dan sangat terkejut saat Haruka melempar tas kesayangannya kepada Kent dengan brutal.

"Berhentilah bersikap seperti ini!" Haruka mengerang. Kali ini suaranya terdengar lebih keras dari biasanya. Selama ini, semarah apapun Haruka, gadis itu tidak pernah bersuara lantang. Haruka hanya menegaskan ucapannya bila ia marah-marah. Tapi kali ini sepertinya berbeda dari biasanya.

Senyum Kent tiba-tiba memudar berganti dengan wajah galak yang selalu di keluarkannya setiap kali berdebat dengan Haruka "Memangnya kenapa? Aku hanya mengkhawatirkan istriku. apakah salah?"

"Itu yang jadi masalah, Tuan! Kau selalu membuat orang salah faham dengan hubungan kita."



"Memangnya kenapa? Bukankah aku adalah suamimu? Tidak pernah da kata cerai dalam pernikahan kita." Kent melajukan mobilnya secara perlahan.

"Sayangnya aku tidak mengira seperti itu." Haruka mendengus. Teman-temanya malah mengira kalau Kent adalah kekasihnya dan itu membuatnya risih. Semua teman-temanya selalu menyindir Haruka setiap kali Kent datang menjemput, beberapa pelanggan bahkan ada yang berani bertanya langsung kepada Haruka dan Haruka tidak berani menjawab apa-apa. Mustahil bila ia mengatakan kalau Kent adalah suaminya sedangkan semua orang tau kalau Dirinya masih lajang. "Hentikan mobilnya!"

"Kenapa? Bukanya tadi aku bilang ingin segera pulang?"

"Pokoknya hentikan!"

Kent menepikan mobilnya di depan deretan pertokoan yang belum begitu jauh dari Coffee shop, masih di Soho. Ia kemudian memandang Haruka yang sibuk merogoh tasnya, mengambil dompet dan memberikan secarik kertas tebal kepadanya. Sebuah foto bergambar pola-pola aneh dengan warna hitam putih.

"Apa ini?" Tanya Kent heran.

"Foto hasil USG dulu, aku terus menyimpannya dan ini akan terus membuatku mengingatmu sebagai orang yang merusak hidupku. Jadi bagaimana sekarang? Kau masih berfikir kalau dirimu adalah suamiku? Apapun yang mengikat kita sudah tidak berarti lagi setelah anak ini mati."

Kent membeliakkan matanya. Jadi itu foto calon bayi mereka? Ken mengambil foto itu dan terkagum-kagum, tapi tidak lama. Dengan sedikit kamufase halus ia berhasil menyelipkan foto itu ke saku jasanya dan memandang Haruka sengit. "lalu kenapa?"

"Kenapa? Aku tidak akan pernah bisa menerimamu kembali sampai kapanpun. Beberapa hari ini aku berusaha bersikap baik

kepadamu dengan harapan bisa melupakan semuanya. Tapi semua perilakumu ini malah semakin memperdalam sakit hatiku!”

Kent cukup terkejut. Tapi dirinya masih bisa menyembunyikan perasaanya dengan sempurna dan menatap Haruka dengan pandangan biasa. Dengan kata lain, saat ini Haruka tengah meminta Kent untuk menjauhinya secara halus. Kent tidak akan melakukan itu, Jangan pernah berharap kalau dirinya akan melepaskan Haruka saat ini. “Memangnya kenapa?” Ia mengulangi pertanyaan bodohnya. “Kau tidak akan memungkiri kalau status kita masih suami istri, kan? Meskipun tidak ada catatan secara hukum, meskipun hanya kita dan beberapa orang yang tau, Kita belum bercerai, nyonya muda. Jadi bersiaplah untuk terus mengingat semua kenanganmu bersamaku.” Kent kembali melajukan mobilnya dengan lebih cepat. Ia berharap segera sampai di rumah dan tidak perlu mendengarkan ucapan Haruka kali ini.

“Kau sudah melakukannya. Sekarang tidak perlu lagi!”

“Sudahlah, Jangan bicara lagi. Kau masih dalam pengawasan polisi dan belum bisa menjauh dariku setidaknya sampai akhir minggu ini. Jadi biarkan aku bertindak sebagai penanggung jawabmu kalau kau tidak mau Tuan Asada menjemputmu di kantor polisi.”

Haruka akhirnya mengunci mulutnya. Senjata Kent yang satu itu memang cukup jitu untuk membungkam Haruka sementara waktu. Tapi benarkah yang Haruka katakan tadi? Lalu mengapa dirinya tidak pernah tau tentang hal ini? Pokoknya, Kent tidak akan membiarkan Haruka membicarakan topic ini lagi karena keberadaan Haruka beberapa hari ini sudah meramaikan hidupnya. Meskipun Haruka jarang bicara dan kerap kali kelihatan bersedih. Meskipun ia harus melihat wajah tidak suka Haruka terhadapnya berkali-kali, semuanya bukan masalah. Asalkan Haruka ada disisinya dan Kent selalu tau dimana keberadaanya saat ia ingin melihatnya.

"Antarkan kembali ke coffee shop!"

"Kenapa?"

"pokoknya antarkan dulu!"

Mobil berputar dengan cepat. Dalam waktu lebih singkat, Mobil Kent sudah berhenti dengan sukses di depan Coffee shop tempat Haruka bekerja. Tempat itu sudah ramai kembali. Haruka masih mematung dan tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu tampak belum ingin turun dan masih duduk di samping Kent sambil menghela Nafas beberapa kali.

"Kau tidak sedang bekerja? Lalu kenapa kembali kesini?"

"Setelah ini jangan pernah mengantar atau menjemputku ku sampai di depan café, Turunkan di tempat yang agak jauh saja!"

"Apa?" Suara Kent meninggi. "Sebagai Suami yang baik sudah seharusnya Aku memastikan istriku sampai di tempat kerjanya dan pulang dengan aman!"

Wajah Haruka kemudian menatapnya secara tiba-tiba. "Kalau begitu biarkan aku pergi sendiri setelah ini." Katanya sambil menadahkan tangan kepada Kent. "Berikan aku uang!"

"Apa?"

"Berikan aku uang! Bukankah kau mengaku sebagai suamiku, seharusnya kau tidak keberatan untuk memberi aku uang belanja setiap hari! Mulai hari ini aku akan minta uang, dan besok berikan aku lebih banyak supaya bisa naik taksi!"

Kent mendengus, Ia mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa lembar uang kepada Haruka. "Baiklah. Tapi Kalau kau pulang kerja pada malam hari, aku akan tetap menjemputmu, mengerti?"

Haruka tidak langsung menjawab. Ia keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan bantingan keras lalu berjalan cepat menuju coffee Shop, tapi beberapa saat kemudian Haruka kembali dan mengetuk jendela mobil sampai Kent membukanya.

“Baiklah, Kau hanya boleh menjemputku kalau aku kerja sampai malam. Jangan menelpon sebelum aku telpon!” Katanya, lalu kembali ke caffe shop dengan gerakan yang lebih tenang.

# Dua Puluh...

"Kau semalam pulang jam berapa? Kenapa wajahmu pucat seperti ini?" Haruka berujar sambil memandangi wajah Kent yang terlihat tanpa darah. Kemarin sore ia pulang lebih dulu dan menanti kepulangan Kent, tapi laki-laki itu bahkan tidak kembali hingga tengah malam dan Haruka memutuskan untuk tidur lebih dulu. Pagi ini ia menemukan Kent tertidur di sofa dengan pakaian kerjanya yang masih sangat lengkap, ia bahkan belum melepaskan sepatu dan jam tanganya. Suhu tubuhnya sangat panas dan itu membuat Haruka Khawatir.

Kent membuka matanya dengan berat sambil memegang kepalanya. Semalaman dirinya benar-benar tidak bisa pulang dan tidak ingin pulang. Ia takut kalau Haruka mengulangi topik pembicaraan yang sama seperti kemarin, bagaimana bila Haruka ingin menjauh? Ia tidak mengerti kenapa hal kecil bisa membuatnya setakut ini.

"Kau pulang pagi?" Haruka mengulangi satu pertanyaan lagi.

"Aku tidak ingat!" Kent menjawab dengan nada gusar.

Saat ini dirinya sedang tidak ingin mendengar suara gadis itu sama sekali. Kent berharap Haruka menjauh dan tidak bertemu denganya hingga perasaanya lebih baik. Ia hanya marah karena alasan yang tidak masuk akal, tapi semuanya sangat mengganggu Kent secara mental. Haruka benar-benar sukses mengaduk-aduk perasaanya.

"Kau pergi saja!" kata Kent lagi masih dengan nada suara yang sama saat menyadari Haruka hendak memapahnya berdiri dari sofa. "Aku bisa sendiri!"

“Aku bantu dulu, mana mungkin dirimu melakukannya sendiri dalam keadaan seperti ini!”

“Tidak usah!” Kent menguatkan diri untuk berdiri dan berjalan ke kamarnya sendiri tanpa bantuan. Meskipun masih sempoyongan tapi ia melakukannya dengan baik. Ia duduk di atas ranjangnya dan masih sempat dikejutkan oleh Haruka yang mengikutinya. “Kau kenapa mengikutiku? Aku sedang tidak ingin bertemu denganmu!”

Tiba-tiba saja suasana jadi membeku. Kent merasa badanya semakin melemah dan ia terbatuk-batuk beberapa kali. Haruka masih mencoba membantunya berbaring, hal yang sangat mengganggu. Kent mendorong tubuhnya dan ia terkejut dengan tenaganya yang entah datang darimana. “Aku sedang tidak ingin bertemu denganmu!”

Haruka menatapnya lama, matanya berkaca-kaca dan sebulir air mata mengalir di wajahnya. Gadis itu tersinggung? Kent melunak dan tidak bisa bicara apa-apa lagi saat Haruka membuka sepatunya dengan hati-hati, ia tidak punya tenaga lagi untuk menolak. Buliran dingin itu menyentuh telapak tangan Kent diiringi sentuhan hangat Haruka di pergelangan tanganya. Bunyi dentingan logam jam tanganya beradu saat benda itu lepas dari tanganya dan diletakkan dengan hati-hati di atas meja. Berlanjut dengan ikat pinggang yang pada akhirnya diletakkan di tempat yang sama dengan Benda sebelumnya. Kent merasa bersalah karena Haruka masih ngotot mengurusinya meskipun ia sudah bersikap kasar. Air mata yang selalu mengalir itu masih saja berusaha di sekanya, di saat-saat seperti ini Haruka terlihat berbeda dari biasanya. Gadis itu berjalan kelemari pakaian dan kemudian kembali mendekati Kent dengan membawa sebuah t-shirt putih polos dan meletakkanya di pangkuanya sendiri. Haruka menyeka air matanya sekali lagi lalu membuka kemeja Kent yang

nyaris basah karena keringat. Dengan susah payah ia membantu Kent untuk duduk dan mengenakan t-shirt pilihannya.

Kent semakin merasa bersalah. Saat beberapa kali wajah Haruka terlihat olehnya, mata gadis itu sudah membengkak. Nafasnya tiba-tiba terasa sesak, Kent memegang tangan-tangan Haruka begitu Haruka hendak mendorong tubuhnya untuk kembali berbaring. Tapi Haruka menarik tanganya dengan cepat dan memindahkannya ke pangkuanya. Ia mematung beberapa saat dengan kedua tangan terkepal dan gemeteran. Tapi sesegera mungkin Haruka mengakhiri ekspresi anehnya, lalu melanjutkan pekerjaannya. Menyusun bantal-bantal dengan telaten dan kembali mendorong tubuh Kent untuk berbaring dengan lembut. Dalam waktu singkat ia terlihat menyeka air matanya lagi dan pergi meninggalkan Kent tanpa sepatah katapun. Kent menghirup udara sebanyak yang dia bisa. Tubuhnya merasa lebih nyaman tapi hatinya tidak.

\*\*\*

Haruka bersandar di meja makan, sebelah tanganya memegang meja erat-erat untuk mempertahankan tubuhnya yang nyaris jatuh, tanganya yang sebelah lagi ia gunakan untuk mendekap dadanya erat-erat. Ini pertama kalinya ia memerangi ketakutanya hanya karena tidak tega melihat Kent dalam keadaan kacau seperti tadi. Reaksi Kent yang tidak biasa bukanlah hal aneh baginya. Tapi air matanya tumpah tanpa di inginkan karena ketakutan yang berusaha di buang jauh-jauh tidak juga mau pergi. Ia menggenggam pergelangan tanganya erat dan merasakan panas dari tubuh Kent berpindah kepadanya meskipun sentuhan tadi sangat cepat. Dia tidak ingin begini,

Haruka mendekat ke wastafel dan membuka keran air yang pada akhirnya di gunakan untuk membasuh wajahnya beberapa

kali. Sebuah mangkok plastik menjadi sasarannya setelah itu, juga sebuah handuk kecil yang berada dalam keranjang plastik di atas kulkas. Kent harus segera di kompres sebelum sakitnya bertambah parah. Haruka tidak suka melihat kesakitan, ia benci melihat penderitaan dalam bentuk apapun.



# Dua Puluh Satu...

Seberkas cahaya lemah dari luar jendela adalah hal yang pertama kali dapat di tangkap oleh Kent ketika ia membuka mata. Ia mengingat-ingat apa yang terjadi seharian ini, Dimulai dari pagi, hingga akhirnya ia tertidur nyenyak. Lampu tidur di sisi ranjangnya menyala memberikan warna *tourquoise* yang lembut, Kent memandang keseliling kamarnya, hari ini ternyata sudah berlalu dengan begitu cepat dan sekarang di luar jendela sudah gelap gulita. Tirai jendela masih rapi dengan jendela yang terbuka. Kent ingat kalau tadi pagi Haruka membukakan jendela kamarnya dan mematikan AC agar Kent menghirup udara yang alami dengan lebih bebas.

Perlahan Kent turun dari ranjangnya dan menutup Jendela serta merapatkan tirainya sehingga tidak akan ada satu halpun gangguan dari luar yang masuk. Ia berjalan menuju sofa di kamarnya untuk mengambil *remote* dan menyalakan AC dengan suhu yang cukup, memasukkan *remote* kesaku celananya dan menyalakan Lampu. Haruka menggeliat dan membuat Kent sadar dengan keberadaanya yang dari tadi sama sekali tidak kelihatan karena ruangan yang gelap. Gadis itu terlelap di lantai berbantalkan lenganya.

“Kau masih disini?” Bisik Kent.

Ia memperhatikan wajah Haruka dalam-dalam, ada gurat kelelahan di wajahnya dan sebuah kantung mata membuatnya semakin terlihat kacau. Gadis itu bahkan masih mengenakan Seragam kerjanya yang kelihatanya agak kusut. Pelan-pelan Kent mengangkat Haruka dan membaringkanya di atas ranjangnya. Haruka bergerak sekali lagi, mungkin tubuhnya mencari posisi nyaman tanpa di sadarnya, Naluri.

Beberapa bulir keringat mengalir dari sela-sela rambutnya dengan mulus. Kent menyeka dengan punggung tangan lalu mengambil handuk bekas kompres yang sudah mulai mengering dari dalam genggaman Haruka. Telapak tanganya kelihatan mengecut dan dingin. Kent menggenggamnya erat. "Kautidak merasa dingin? Sepetinya kepanasan, Keringatmu banyak sekali!" Katanya lagi. Kent kembali meraih remote Ac dan kembali mengatur suhu yang sesuai untuk Haruka. Gadis itu membalas genggaman tanganya.

Untuk sementara Kent tidak bereaksi apa-apa hingga Haruka melepaskan tanganya. Ia menarik selimut dan membungkus Haruka hingga ke leher tapi kelihatannya Haruka merasa gusar dan tanganya menurunkan selimut sebatas pinggang. Anak itu kelihatannya masih tidak suka memakai selimut. Kent memperhatikan meja yang kacau, ia kemudian berdiri dan merapikan semuanya. Mangkok plastik berisi air dingin yang tadi di gunakan Haruka untuk mengompres kepalanya dan sebuah mangkok keramik berwarna oranye di tumpuk menjadi satu kemudian di bawanya kedapur. Di sana juga sama berantakanya, mungkin Haruka sangat panik tadi, ia bahkan tidak jadi berangkat kerja dan sibuk memaksa Kent makan bubur buatanya tadi siang. Tidak ada bekas makanan apapun, di panci yang masih berada di atas kompor masih ada bubur buatan Haruka dalam jumlah yang lumayan. Dari bekas yang tertinggal, Haruka hanya mengambil seperempatnya untuk makan Kent hari ini. Dengan hati Kent membereskan semuanya dan berusaha agar tidak ada bunyi yang bisa membangunkan Haruka. Setelah semuanya beres, ia kembali kedalam kamarnya dan kembali duduk di sisi Haruka.

"Seharian ini kau sama sekali tidak makan?" Bisik Kent lagi. Telapak tanganya menyentuh perut Haruka yang di bungkus selimut. Ada getaran keras disana. "Kau pasti sangat lapar!"

Kent merapatkan kedua tangan Haruka dan menyelimutinya sekali lagi. Kali ini Haruka kelihatannya tidak berontak. "terima kasih untuk hari ini!" Ujar Kent sambil memandangi wajah Haruka yang kelihatannya sedang tidak nyaman. Keningnya berkerut menandakan kalau ia sedang bermimpi buruk. Lalu dari mulutnya keluar nama yang tidak begitu jelas di dengar oleh Kent.

*Siapa? Sbastian? Atau bukan ya?* Fikir Kent. Ia menggelengkan kepalanya dan memutuskan untuk tidak ambil pusing dengan igauan Haruka. "Kau sudah berbuat baik hari ini, Jadi seharusnya kau memiliki mimpi yang indah!" ia membelai kepala Haruka lembut lalu mencium keningnya. Pelan-pelan wajah Haruka terlihat lebih rileks dan bibirnya tersenyum tipis. Kent memperhatikanya dan tersenyum sekali lagi. *Anak manis, Aku sudah kehilangan calon bayi kita. Bagaimana bisa aku kehilanganmu sekarang?*

# Dua Puluh Dua...

Putih? Haruka menatap langit-langit sebuah kamar dan menyadari kalau dirinya sedang tidak berada di kamanya. Langit-langit kamarnya tidak berwarna putih seperti ruangan ini. Ia duduk dan memandang berkeliling, Ini kamar Kent dan sekarang ia berada di atas ranjangnya. Sejak kapan? Haruka mendekap dadanya.

Pelan-pelan ia keluar dari pintu kamar yang terbuka lebar dan menemukan Kent tengah menonton televisi seperti kebiasaannya selama ini. Laki-laki itu sudah rapi dan siap untuk berangkat kerja kapan saja yang dia kehendaki. Sekilas Kent memandangnya kemudian kembali melihat televisi dengan seksama.

"Kau sudah bangun?" Tanyanya. "Coba kau lihat ini. Ada berita pembunuhan. Seorang laki-laki bernama Sbastian, ia terbunuh tadi malam."

Sbastian? Haruka mendekat dan duduk di sebelah Kent. Laki-laki bernama Sbastian itu di temukan tewas pagi ini, dan menurut dugaan polisi pembunuhannya baru terjadi beberapa jam yang lalu . Haruka memandang jam dinding, sekarang masih jam enam pagi.

"Semalam kau mengigau menyebut nama yang sama! Kau mengenalnya?"

Haruka menggeleng. "Kurasa tidak!" ia menjawab parau. Suaranya baru keluar pagi ini setelah seharian menangis kemarin. Tenggorokanya belum begitu pulih untuk mengeluarkan suara yang prima. Ia berusaha memalingkan wajahnya dari TV dan berdehem beberapa kali. Laki-laki bernama Sbastian itu mati terbunuh dan Haruka mengigau menyebut namanya? Memangnya mereka punya hubungan apa? Sbastian yang Haruka kenal hanyalah Sbastian yang sangat Haruka benci, bagaimana bisa ia

memiliki firasat terhadap orang yang paling di bencinya di dunia ini?

“Di atas meja makan ada Sandwich! Jangan lupa sarapan!” Kent kemudian berdiri dan masuk kekamarnya.

Mata Haruka masih tidak bisa lepas dari televisi, siapa pembunuh Sbastian? Mengapa orang itu membunuhnya. Tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu. Bagaimana bisa ia berada di atas ranjang Kent semalam? Apakah ia melakukannya sendiri? Hal ini lebih membuatnya merasa antusias di bandingkan berita di TV.

Kent keluar kamar dan membelai kepalanya. “Terimakasih sudah menjadi anak baik kemarin!” desisnya.

Haruka hanya memandang Kent heran. Ia kali ini tidak menolak? Ada apa denganya. “Bagaimana bisa aku tertidur di atas ranjangmu?”

Kent melepaskan tanganya dari kepala Haruka lalu memandang gadis itu lurus-lurus. “Kau tertidur di lantai semalam. Aku ingin mengangkatmu ke kamarmu, tapi ternyata kau cukup berat jadi ku letakkan di ranjang terdekat saja. Lalu aku tidur di kamarmu semalam.” Jawab Kent datar. “Kau pergi kerja hari ini? Seragammu itu sudah kau kenakan sehari semalam. Sebaiknya tidak usah kerja saja hari ini!”

Haruka menggeleng. “Aku harus ke coffee shop hari ini. Setidaknya mencium aroma kopi disana bisa membuatku lebih tenang!”

“Lihatlah, kau sudah kecanduan cafein. Kapan kau akan berhenti?”

“Kalau aku sudah menemukan hal lain yang bisa menenangkan selain kopi. Sejauh ini belum ada!”

“Kalau begitu ganti saja dengan coklat, nanti pulang kerja aku belikan untukmu! Sekarang aku mau berangkat.” Kent melambaikan tanganya kemudian berjalan santai menuju pintu.

Haruka merasa seperti telah melupakan sesuatu, ia berusaha berfikir cepat lalu mengejar Kent sebelum ia menutup pintu kembali. "Tunggu, kau mana bisa pergi begitu saja!" katanya dengan berteriak.

Kent mengganjal pintu dengan kakinya. "Apa lagi?"

"Uang belanjaku hari ini!"

Kent membulatkan matanya setelah melihat tangan Haruka menadah di depan wajahnya. "Kau serius untuk minta uang belanja setiap hari?"

"Tentu saja. Kemarin kau tidak memberikan aku uang jajan, sekarang aku minta jatah yang kemarin juga!"

Kent mengeluarkan dompetnya dengan malas lalu memberikan beberapa lembar uang kertas kepada Haruka, dua kali lipat di bandingkan dengan yang di berikanya dua hari yang lalu. Haruka terlihat senang, gadis itu lalu melambaikan tanganya dengan penuh semangat. "Hati-hati di jalan, Jangan lupa coklatnya!"

Haruka lalu menutup pintu dan Kent hanya bisa tertawa setelah melihat kelakuan Haruka yang membuatnya sempat tertegun. Anak itu ternyata bisa bersikap riang juga. Kelakuanya hari ini benar-benar berbanding terbalik dengan kemarin. Perilakunya hari ini membuat Kent jadi malas untuk melangkahkan kakinya menjauhi rumah, tapi ia harus bertugas dan tidak boleh tertunda dengan alasan apapun.

# Dua Puluh Tiga...

"Besok mau mengantarku ke kampus?" Haruka bertanya dengan nada yang malu-malu kepada Kent sambil terus menggambar krim pada kopi buatannya dengan serbuk granule. Hanya gambar sederhana berbentuk dua lembar daun seledri. Ia sengaja membuatnya untuk Kent yang baru saja keluar dari kamarnya dan duduk di meja makan setelah ia berganti pakaian. Meskipun kopi buatannya sudah selesai, Haruka belum mau bergerak tanpa mendengar jawaban dari mulut Kent. Laki-laki itu memandangnya.

"Baiklah! Tapi jangan lama-lama ya? Aku harus ke kantor!"

Haruka mengangguk kemudian menghidangkan kopi buatannya di hadapan Kent. Kent memperhatikan dua lembar daun itu lalu memandang Haruka yang berada di hadapannya.

"Kenapa?" Tanya Haruka heran.

"Ini pertama kalinya kau membuatkanku sesuatu di rumah tanpa aku pinta. Tidak, dua kali termasuk bubur waktu itu. Tapi kopi adalah kesukaanmu kan? Rasanya sama seperti kau sedang memberikan sesuatu yang paling kau sukai untukku, aku jadi tidak tega meminumnya!"

Haruka berusaha menyembunyikan senyumnya. "Minum saja, Aku selalu memberikan sesuatu yang paling ku sukai itu pada setiap tamu yang datang ke coffee shop, jadi ini bukan yang pertama. Aku tidak akan sedih!"

Kali ini Kent yang tersenyum. Ia meminum kopi yang di buatkan untuknya dengan perlahan dan akhirnya terus mengulanginya beberapa kali lagi. "Ada apa di kampus besok?"

"Ada sesuatu yang mau di urus. Pokoknya aku janji cuma sebentar setelah itu kau antar aku ke kantor polisi, besok sudah

saatnya aku melapor. Di sana biar aku yang urus semuanya sendiri, kau bisa langsung pergi kerja dan aku akan pulang dengan taksi. Jangan lupa uangku ya!”

“Uang besok, ya besok baru ku berikan!”

Haruka diam lalu memainkan vas bunga yang ada di tengah meja. Ia tidak tau harus berkata apa. Masa percobaannya sudah habis besok dan Haruka akan jadi orang yang bebas kembali. Seharusnya ia keluar dari Apartemen Kent seperti rencananya beberapa waktu lalu. Tapi tidak akan bisa, ia sedang praktek di rumah ini dan seharusnya ia mengurus seorang bocah. Tapi di rumah ini benar-benar tidak ada siapa-siapa kecuali mereka berdua.

“Lalu, besok kau akan meninggalkan aku sendirian lagi?”  
Suara Kent membangunkan Haruka dari lamunanya.

Haruka mengangkat kepalanya dan memandangi pria yang ada di hadapannya. Setelah sekian lama, Kent adalah orang kedua yang berhasil membuatnya merasa nyaman selain Toby. “Kalau kau menginginkan aku untuk pergi besok, aku terpaksa akan pergi!”

Kent mengerutkan keningnya. “Maksudnya kau tidak ingin pergi?”

Haruka mengangguk. “Setidaknya sampai aku mendapatkan tempat tinggal baru”

“Apa? Jangan pernah mengatakan hal itu! Jangan coba-coba mencari tempat tinggal lain karena aku akan menyeretmu kembali kesini jika itu terjadi!”

“Baiklah. Aku tidak akan melakukannya selama kau memberiku uang belanja setiap hari!”

“Tentu saja aku akan memberikanya, dua kali lipat kalau perlu!”

“Benarkah?” Haruka kelihatan lebih bersemangat.

“Tidak, aku salah bicara!” Kent menampilkan ekspresi yang agak mengejek. Ia lalu menyeruput kopinya sekali lagi. “lalu



bagaimana dengan ayahmu? Sudah kau beri tau kau pindah kemana?"

Haruka termenung. Ia baru teringat dengan hal itu, "Nanti akan ku telpon, sejauh ini Ayah belum tau karena Hiro masih bisa di ajak bekerja sama. Mungkin nanti aku akan bilang kalau aku tinggal di rumah teman sampai urusan di kampus selesai karena sewa tahunanku di tempat lama sudah habis." Jawabnya.

# Dua Puluh Empat...

"Ya. Hanya sampai semua urusanku selesai, tinggal selangkah lagi dan setelah itu aku akan pulang!" Haruka terus bicara dengan ayahnya dan di telpon sambil bercermin dan memastikan dirinya sudah rapi.

Kent membuka pintu kamarnya sehingga Haruka memutar tubuhnya setelah melihat bayangan Kent di cermin. Ia menempelkan jari telunjuk di depan bibirnya agar Kent tidak bersuara.

"Baiklah! Oke...akan ku usahakan!" katanya lagi. "Bye. Dad!" Haruka menutup telponya dan memasukkannya kedalam tas tangan yang ada di atas meja.

"Kau sudah siap?" Tanya Kent. "Ayahmu bilang apa?"

Haruka membawa tasnya dan keluar dari kamar begitu juga dengan Kent, keduanya masih mengobrol sambil berjalan menuju mobil yang sudah siap mengantar mereka. Keduanya lalu duduk berdampingan dan Kent masih mendengarkan semua cerita Haruka tentang pembicaraannya dengan ayahnya sambil menyeter.

"Dan akhirnya dia bilang kalau saat aku pulang setelah semuanya selesai, aku mengajak teman serumahku!" Haruka mengakhiri ceritanya. "Aku cuma bilang, akan ku usahakan!"

"Bagaimana kalau ayahmu tau kalau kau tinggal di rumahku?"

"Aku juga pernah tinggal dengan laki-laki sebelumnya, jadi jangan khawatir selagi dia tidak tau kalau yang tinggal bersamaku adalah orang yang menghamili putrinya dulu. Ayahku juga tidak tau sampai saat ini, median ibu tiriku akan membawa rahasia itu sampai mati, untungnya aku keguguran!"

"Kata-katamu tentangku barusan terdenga agak sinis."

Haruka menggigit bibirnya, Ia tidak menyadari nada suaranya sama sekali. Ia hanya bermaksud bercanda dan ternyata Kent tersinggung dengan itu? " *Sorry!*"

"Sudahlah lupakan saja! Semuanya baru saja membaik, jadi jangan rusak suasana hari ini. Oke!"

Haruka tidak menjawab. Entah mengapa suasana mendadak terasa kaku karena percakapan tentang keguguran tadi. Sepertinya Kent memang sangat tidak suka membicarakan hal itu dan kalimat terakhir Kent membuat Haruka tidak berani berbicara lagi. Ia takut mengeluarkan kata-kata yang salah yang pada akhirnya akan menyebabkan pertengkaran.

Kent benar, semuanya baru saja membaik. Tapi Haruka merasa kalau ketegangan di antara dirinya dan Kent juga meningkat. Kent beberapa kali memandang keluar jendela dan tidak memulai percakapan apapun juga. Sepertinya perasaan Kent memang sudah berubah menjadi buruk karena percakapan tadi.

"Sudah sampai!" Gumam Kent begitu mobilnya terparkir dengan mulus.

"Kau tidak perlu menungguku kalau sedang merasa tidak nyaman, biar aku pergi sendiri!"

Kent mendengus. "Kenapa kau berkata seperti itu? Perasaanku baik-baik saja! Sekarang ayo keluar!"

Haruka memandangi Kent lama, Ia mematung dan tidak ingin beranjak.

*Ada apa denganmu? Apa aku salah?* Fikir Kent. Ia menutup pintu mobilnya kembali dan membalas pandangan Haruka beberapa lama. "Mau sampai kapan begini?"

"Aku minta maaf kalau sudah salah bicara."

"Astaga!" Kent mulai meras geram. Mengapa semuanya jadi seperti ini? Baik dirinya ataupun Haruka saling merasa bersalah pada sesuatu yang sebenarnya sudah tidak menjadi masalah. Haruka yang sekarang sangat sensitif, gampang menangis,

gampang tersinggung. Kent mendengus. "Apa karena aku marah-marah waktu itu? Ayolah, sebenarnya tidak ada yang salah. Kenapa jadi begini?"

Haruka menunduk. "Aku cuma merasa kalau ucapanku selalu membuatmu merasa tidak enak!"

"Kalau begitu mulai sekarang aku akan mengatakan kepadamu kalau aku tidak menyukai sesuatu. Jadi jangan seperti ini lagi, berjanjilah!" Kent memandang Haruka semakin dalam. Butuh waktu yang cukup banyak untuk melihat Haruka mengangguk setuju. "Sekarang ayo kita selesaikan semua urusanmu!"

Kenta membuka pintu mobilnya kembali dan Haruka juga melakukan hal yang sama meskipun dengan malas-malasan. Melihat itu Kent menjadi semakin serba salah, ia berusaha mencairkan suasana dengan berbagai cara. Seandainya bukan Haruka, Kent pasti sudah meninggalkannya karena perbuatan seperti ini sudah membuang-buang banyak waktu dan dirinya bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu.

"Hari ini kau pulang malam?" Tanya Kent.

Haruka hanya mengangguk.

"Kalau begitu ku jemput."

"Ya, tapi jangan menelponku terus menerus. Aku tidak bisa menerima telpon pada waktu bekerja!"

"Oke, tidak akan ada telpon, kecuali kau yang menelpon!" suara Kent terdengar lebih senang. Haruka sudah semakin bersemangat meskipun kelihatannya ia masih memikirkan kejadian aneh tadi.

"Apa kau akan mengikutiku terus?"

"memangnya kenapa?"

"Teman-temanku bisa salah sangka!"

Kent menghela nafas lalu menghentikan langkahnya. "Baiklah! Aku akan tunggu disini saja. Jangan lama-lama!"

Haruka mempercepat langkahnya tanpa menoleh kepada Kent lagi. Ada yang lain dengan Haruka, biasanya gadis itu dengan berani melotot dan menjawab kata-katanya. Tapi belakangan ini Haruka lebih banyak diam dan mengalah. Meskipun ia tau itu semua karena Haruka mulai melihat keberadaanya sebagai seorang teman, tetap saja Kent merasa tidak nyaman. Ia tidak bisa membayangkan kalau Haruka akan terus seperti itu setiap hari.

*"Ni-chan!"*

Panggilan itu, dan suara yang mengucapkan kata-kata tersebut seperti pernah di dengarnya. Kent menoleh kearah suara dan melihat Charlene yang sedang berlari kerarahnya sambil menggendong buku-buku tebal. Gadis itu kemudian terengah-engah setelah tiba dihadapanya dalam waktu sekejap.

"Charlene, kau kuliah pagi?"

Charlene menggeleng. "Aku hanya ingin ke perpustakaan. Kau sedang apa disini?"

"Aku?" Kent menunjuk wajahnya. "Aku mengantar Haruka. Dia ada urusan dan minta bantuanku untuk mengantarnya ke sini semalam."

"Kau dan dia..."

"Kami tinggal serumah sekarang, atau lebih tepatnya ia tinggal di rumahku untuk sementara waktu!"

Charlene menutup mulutnya yang nyaris saja mengeluarkan teriakan. Kent belum menceritakanya kepada Charlene dan ia berjanji akan melakukannya begitu ada waktu luang. Yang bisa Kent lakukan saat ini hanya meminta nomor ponsel Charlene dan berjanji akan menghubunginya bila ada waktu atau butuh sesuatu. Sekarang, ia hanya akan melambaikan tangan kepada Charlene yang meninggalkanya lalu termenung beberapa lama menunggu Haruka selesai dengan urusan yang di rahasiakanya.

# Dua Puluh Lima...

Haruka melangkah turun dari sebuah taksi yang mengantarnya sampai di pinggir jalan depan apartement. Hari ini kegiatan yang dilakukanya sangat padat. Bahkan ia juga bertemu dengan Cassey dan meminta maaf karena sudah membiarkan Cassey menanggung masalahnya sendiri. Semula Cassey agak sedikit marah, tapi pada akhirnya wanita itu mengakui kalau semua itu adalah salahnya dan memintaa maaf karena sudah membuat Haruka terlibat. Satu hal lagi yang membuat Haruka merasa semakin lega. Ia sangat ingin bercerita kepada Kent tapi sayang Kent tidak bisa menjemputnya hari ini.

*"Aku masih ada pekerjaan, Kau pulang sendiri ya? Naik taksi dan minta di antar sampai rumah. Jangan lupa sebelum masuk kedalam taksi perhatikan dulu nomor polisinya dan minta supir menunjukkan kartu identitasnya. Jadi kalau terjadi sesuatu, kita bisa tau harus menuntut siapa!"*

Kata-kata Kent membuat Haruka tersenyum sepanjang jalan tadi dan ia melakukannya lagi kali ini. Kali ini Kent lebih terdengar seperti seorang Ayah, dan Haruka sudah terlanjur menikmati semua perhatian Kent yang selama ini berusaha dia tolak. Tidak pernah ada seorangpun yang bersikap seprotektif ini kepadanya, bahkan ayahnya sekalipun. Kent adalah orang yang pertama.

"Haruka Asada!"

Seseorang memanggil namanya. Haruka menoleh dan mendapati seorang laki-laki dengan pakaian berwarna gelapnya berdiri di bawah lampu jalan. Tangan kananya menenteng serangkaian minuman kaleng dalam jumlah yang cukup banyak. Laki-laki itu adalah Toby Liguria, orang yang pernah menduduki peran penting dalam hidupnya. Toby membuka topi yang selalu di

kenakanya lalu menyodorkan kaleng-kaleng minuman itu kepada Haruka.

"Kau mau menemaniku minum? Kau tidak sedang kelelahan karena baru pulang kerja, kan?"

Haruka mengusahakan sebuah senyum. Ia menggeleng lalu mendekati Toby dan keduanya duduk di trotoar yang di terangi lampu jalan. Haruka membuka kaleng pertamanya dan minum beberapa tegukan. Toby juga melakukan hal yang sama, tapi frekwensi minumannya nyaris tanpa jeda sehingga dalam waktu yang singkat ia sudah menghabiskan dua kaleng tanpa bicara apa-apa. Sekarang Toby sedang menggenggam kaleng ketiganya.

"Aku mengikutimu beberapa hari yang lalu. Ternyata kau tinggal disini!" Toby akhirnya memulai pembicaraan. "Kau tinggal bersama laki-laki yang menyebut dirinya Papa itu. Apa hubunganmu denganya?"

"Dia," Haruka tampak memikirkan jawabanya sekejap lalu memandang lurus kedepan jalanan yang nyaris sepi. "orang yang pernah ku ceritakan waktu itu, ayah dari calon bayiku. Sayangnya anak itu tidak sempat lahir ke dunia!"

Sebuah senyum tipis tersungging di sudut bibir Toby. "Sekarang aku mengerti mengapa dia menyebut dirinya Papa. Dia masih terlalu muda untuk menjadi ayahmu, Kan?"

"Muda apanya? Kau tidak lihat kerutan di wajahnya? Dia juga selalu bersikap seperti seorang ayah."

Perkataan Haruka membuat Toby tersenyum sekali lagi. Ia lalu menenggak habis kaleng minumannya dan segera menggantinya dengan yang baru. Sesekali ia melirik ke kaleng yang di genggam Haruka, masih kaleng yang sama dengan yang di bukanya pertama kali.

"Belakangan ini kau tidak datang ke coffee shop lagi. Kau kemana saja?"

“Untuk apa aku kesana lagi!” Suara Toby terdengar dingin.  
“Kopi buatanmu sudah sempurna!”

“Ya?” Haruka tampak kaget. Selama ini Toby tidak pernah memuji kopi racikanya sama sekali.

“Perasaanmu pasti sudah lebih baik. Kopi yang enak hanya bisa di hasilkan oleh perasaan yang bagus. Selama dua tahun aku menanti saat-saat dimana kau menyajikan kopi yang sempurna untukku, kau tidak pernah melakukannya sejak pertama kali.”

Haruka mengangguk-angguk mengerti. Belakangan ini perasaanya memang sudah lebih baik. Selama ini, meskipun semua orang mengatakan kalau kopi racikanya sangat enak, bagi Toby itu sama sekali belum sempurna. Jadi, karena itu Toby terus datang ke coffee shop? Untuk menantikan Haruka menyajikan kesempurnaan itu padanya.

“Kapan aku mulai menyajikannya dengan rasa yang sempurna?” Tanya Haruka.

“Sejak kopi pertamaku di tumpahkan oleh laki-laki yang memaksamu memanggilnya Papa. Kopi pertama itu masih sama seperti sebelumnya, lalu dia menggantinya dengan kopi baru racikanmu sebagai permintaan maaf. Kopi kedua itu, yang terbaik!”

Suasana menjadi hening kembali. Haruka memandangi Toby dengan perasaan yang aneh. Ada sesuatu yang di sembunyikanya.  
“T-Man!”

Toby spontan memandangi Haruka yang juga memandangnya. Ia terkejut karena pertama kalinya setelah dua tahun Haruka memanggilnya dengan sebutan itu lagi.

*Ada yang ingin kau katakan padaku?* Batin Haruka. Ia hampir mengatakanya tapi segera mengurungkan niatnya dan menggantinya dengan kata-kata lain. “Aku sudah melihat berita tentang kematian kakakmu di televisi. Aku turut berduka atas kepergian Sbastian, kau pasti sangat kehilangan karena aku tau, kau selalu menyayanginya!”



“Seharusnya kau senang dengan kematiannya. Dia yang sudah membuat hidupku kacau, hidupmu juga. Selama ini kita selalu berusaha membenahinya bersama-sama, tapi melihatmu...” Toby terdiam dan menunduk beberapa lama. Ia lalu menengadahkan ketika merasa kalau ada seseorang yang berdiri di hadapannya. Kent bertolak pinggang memandangnya dan Haruka secara bergantian dengan mata yang membesar.

“Kau siapa!” Tanyanya. “Ini sudah jam berapa? Kenapa kau mengajak seorang perempuan muda minum-minum di pinggir jalan pada jam begini?”

Baik Toby maupun Haruka berdiri seketika untuk menyeimbangkan diri dengan Kent yang kelihatannya berang.

“Aku hanya ingin mengajaknya bicara!” Jawab Toby

“Kalau ingin bicara lihat waktu! Kau tidak perlu mengajaknya minum-minum seperti ini.” Kent lalu memandang Haruka. “Kau tau kalau minuman keras tidak baik bagi perempuan?”

“Aku bahkan belum menghabiskan satu kaleng!” Jawab Haruka pelan.

“Tetap saja minum-minuman seperti itu berbahaya. Jangan pernah kau melakukan ini lagi. Aku tidak mau melihatmu minum-minuman seperti ini lagi. Berjanjilah!”

Haruka menunduk. “Baiklah, aku akan jadi anak baik dan tidak akan minum-minuman seperti itu lagi!”

Toby memandangi ekspresi langka Haruka kali ini, sejak kapan Haruka kalah terhadap seseorang? Haruka bahkan tidak pernah seperti ini denganya. “Dia tidak bersalah, aku yang mengajaknya!” Toby berusaha membela.

Tatapan mata Kent kemudian berpindah kepadanya. “Hei anak muda, siapapun kau, apapun hubunganmu dengan Haruka, bersikap baiklah! Kalau ingin bicara denganya datanglah untuk menjemputnya secara baik-baik ke rumah. Kau lihat gedung ini? Kami tinggal di lantai tiga.” Kent lalu mengeluarkan ponselnya

dan memotret wajah Toby dengan blitz yang menyilaukan, Toby terlihat sangat terkejut. “Kau jangan tersinggung! Aku gampang melupakan orang jadi aku mengambil fotomu untuk mengingatkan kalau-kalau kau datang ke rumah dan menjemput anak ini! Sekarang sudah saatnya kalian berpisah!”

Toby mengangguk. Ia tidak bisa berbuat apa-apa saat Kent memerintahkan Haruka untuk masuk bersamanya dan Haruka benar-benar mengikutinya tanpa paksaan. Ini adalah Eropa, tapi seharusnya Toby bisa maklum jika Kent membawa cara ke-Timuranya untuk membina Haruka. Laki-laki itu tidak tampak seperti laki-laki Eropa pada umumnya dengan kulit putih, rambut hitam legam dan mata sipitnya. Toby lagi-lagi menyunggingkan sebuah senyum sekali lagi dan kembali duduk untuk menghabiskan minuman yang di bawanya.

# Dua Puluh Enam...

Kent duduk di depan televisi seperti biasa. Weekend seperti ini selalu di habiskanya dengan cara yang sama karena ia tidak tau harus kemana dan melakukan hal apa.

"Aku pergi kerja dulu. Minta uang!" Haruka berdiri di hadapan Kent yang kelihatanya sedang melamun meskipun kedua matanya terarah ke televisi. Ia sengaja mengadahan tanganya di depan wajah laki-laki itu agar Kent segera terbangun dari lamunanya dan menyadari kalau Haruka sudah berdiri di hadapannya sejak tadi.

Kesadaran Kent kelihatanya kembali pulih. Laki-laki itu mendongakkan kepalanya untuk memandangi wajah Haruka dengan lebih jelas. "Kau mau berangkat kerja? Ini sabtu. Kau tidak bekerja pada hari ini. Mau main-main ya? Atau cuma cari-cari alasan supaya bisa pergi dengan laki-laki yang tadi malam?"

"Aku harus ke café untuk menggantikan temanku. Kemarin sewaktu kau sakit dia sudah menggantikanku untuk masuk kerja. Sekarang giliranku membayar hutang!"

Kent berdecak. Kelihatanya ia masih belum sepenuhnya percaya, tapi ia tetap mengambil uang di saku celana katunnya dan memberikanya kepada Haruka dengan jumlah yang sama seperti biasa. "Sarapan dulu. Di atas meja ada sandwich!"

Haruka memasukkan uang jajanya kedalam tas dan berjalan mendekati meja makan beberapa potong sandwich ada di sana dengan aroma yang lumayan menggoda. Ia duduk dan menikmati sandwichnya pelan-pelan. Selama bersama Kent Haruka sama sekali tidak pernah kelaparan.

"Laki-laki semalam itu siapa?"

Haruka memandang Kent yang bertanya tanpa memalingkan wajahnya dari televisi. Semuanya bisa panjang kalau di ceritakan dan ia tidak akan menjamin kalau Kent tidak akan ikut campur. Laki-laki itu selalu suka mengurus urusan Haruka dan untuk kali ini Haruka berusaha menghindar sebisa mungkin. Ia membawa potongan sandwich sebagai bekal sarapannya di jalan. "Teman!"

Kent diam sebentar.

Haruka kemudian meminum segelas susu yang di ambilnya sendiri dalam kulkas lalu berjalan kedekat pintu untuk mengambil sepatunya. Ia membawa high heels nya kedekat Kent dan memakai high heelsnya. "Aku pergi dulu ya?"

"Pulang lebih cepat ya? Aku sendirian di rumah!"

"Aku tidak bisa janji."

Kent mendengus. "Kalau begitu jangan pulang sekalian sebelum malam. Aku akan cari orang lain untuk menemaniku!" Kent kemudian mengambil ponselnya di atas meja dan menghubungi seseorang.

Sayup-sayup terdengar suara perempuan yang menyapa Kent dengan gembira.

"Kau ada waktu? Nanti ku jemput ya? Kita seharian ini mengobrol di rumahku saja...tidak, rumahku kosong...oh, jangan Khawatir. Tidak akan ada yang berani mengganggu kita!"

Haruka menggigit bibirnya. Manis sekali nada bicara Kent kepada lawan bicaranya di telpon. Haruka sangat yakin kalau dirinya mendengarkan suara seorang wanita. *Kau menghubungi siapa?* Fikir Haruka geram.

# Dua Puluh Tujuh...

"Siang sekali kau datang! Aku sudah lapar dan menanti ada seseorang yang memasak untukku!" Kent mengeluh saat melihat Charlene yang datang terlambat ke taman dimana mereka bertemu untuk pertama kalinya di London.

Charlene tersenyum lembut. "Aku, kan sudah menelpon kalau aku punya urusan mendadak. Aku juga tidak bisa ikut kau kerumahmu, Nichan! Tapi aku membawakan ini!"

Senyum Kent mengembang. Charlene membawa sebuah kotak makanan besar berwarna merah tua dan meletakkannya kepangkuan Kent. Dengan semangat Kent membukanya dan melihat sushi yang menggairkan ada di dalamnya. "Wah, sudah lama aku tidak makan Sushi. Kau yang membuatnya?"

"Tidak. Aku membelinya agar kita bisa makan siang bersama disini. Aku tidak bisa masak!" Jawab Charlene jujur. Ia lalu mengorek-ngorek tasnya dan mengeluarkan dua pasang sumpit kayu yang juga di dapatnya dari restoran Jepang dimana ia membeli sushi. Sepasang sumpit di berikanya kepada Kent dan yang sepasang lagi untuknya. "Ayo makan. Aku sudah lapar!"

Kent dengan senang hati menerimanya. Ia memakan Sushi beberapa potong dengan lahap. "memangnya kau mau kemana setelah ini?"

"Nichan, kau juga pernah muda kan? Untuk apa bertanya?"

Kent mendesis. "Masa mudaku tidak seperti kalian. Kau mau pergi pacaran kan? Aku tidak pernah mencintai orang dengan serius pada masa mudaku karena seumur hidupku hanya memikirkan Haruka yang meninggalkanku. Aku lebih suka

mencari teman dan sampai sekarang aku sudah mengumpulkan teman dalam jumlah yang banyak!”

“Wah, kalau begitu katakan padaku, apakah Haruka adalah cinta pertamamu?”

Kent mengunyah makanannya lebih pelan. “Ah, sudah! Untuk apa aku memberi tau? Aku ingin bertemu denganmu karena mau menanyakan sesuatu!”

“Sesuatu tentang Haruka? Kau bahkan belum bercerita kepadaku bagaimana kalian bisa tinggal bersama. “

“Karena aku pikir setidaknya kau tau sesuatu!” Kent kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku Jas dan memperlihatkan sebuah foto kepada Charlene. “Laki-laki ini. Siapa? Kau tau sesuatu?”

Melihat foto itu, wajah Charlene langsung berubah. “Dia?”

“Dia bersama dengan Haruka semalam, mereka minum-minum di pinggir jalan. Aku sangat penasaran dengan orang ini, beberapa kali aku melihatnya di coffe shop tempat Haruka bekerja. Sebenarnya dia siapa?”

“Nichan, Kau benar-benar ingin tau?” Tanya Charlene masih dengan suara pelan.

“Tentu saja!”

“Baiklah, Namanya Toby Liguira. Barista senior berdarah Italia. Laki-laki ini juga Senior di kampus kami, satu jurusan dengan Haruka. Dia dan Haruka sempat menjalin hubungan beberapa bulan. Pada awalnya mereka memang tinggal bersama, tapi hanya beberapa bulan. Lalu Toby kembali tinggal bersama kakaknya Sbastian dan Haruka tinggal bersamaku, sampai akhirnya mereka berpisah dan Haruka meninggalkan flat yang kami sewa bersama untuk tinggal seorang diri.”

Kent mendengarkan dengan Konsentrasi. Sbastian? Kent seperti pernah mendengar nama itu, tapi ia sama sekali tidak bisa

ingat dimana. "Kejadian apa? Bagaimana bisa Haruka dekat dengan laki-laki itu"

"Kau masih tidak ingat Nichan? Semuanya karenamu. Kau yang menyebabkan Toby dan Haruka berkenalan, Kau yang menyebabkan Toby berusaha melindungi Haruka sebisanya, menghiburnya dengan Capresso C3000 yang menginspirasinya untuk jadi barista seperti sekarang!"

Kening Kent berkerut berlipat-lipat, karena dirinya? "Ada apa ini? Ceritakan semuanya padaku!"



# Unforgettable Past

Here is The Beginning Actually



# Dua Puluh Delapan...

Kelelahan membuat Haruka membuka sepatunya dengan gusar dan membiarkan telapak kakinya menyentuh aspal yang dingin. Setidaknya itu bisa membuatnya merasa lebih rileks. Udara malam juga dengan sukses menjernihkan pikirannya, mungkin malam ini dia akan dimarahi ayahnya karena pulang telat, ini semua karena Kent yang memaksa untuk menemaninya selama seharian dan dirinya harus berbohong dan mengaku mengerjakan pekerjaan rumah bersama Charlene. Untungnya untuk yang satu ini Charlene masih mau membantu.

Satu tahun bukan sebentar, Haruka masih belum bisa percaya kalau dirinya mendapatkan *Prince charming* yang dewasa dan menyenangkan seperti Kent. Sosok yang sangat sempurna untuk anak usia lima belas tahun sepertinya. Haruka masih tidak mengerti apa yang membuat Kent tertarik kepadanya karena dirinya sama sekali berbeda dari kebanyakan teman perempuan Kent di kampus. Charlene pernah mengajaknya ke kampus itu dan melihat kalau Kent juga banyak berinteraksi dengan teman-teman wanitanya yang cantik dan memiliki tubuh yang indah, sedangkan dirinya masih belum memiliki apa-apa. Masih sangat kekanak-kanakan baik jiwa maupun tubuhnya. Pinggul dan payudaranya juga baru tumbuh dan ia merasakan sakit setiap kali Kent menyentuhnya.

Haruka membuka pintu rumahnya perlahan dan melihat Jam dinding yang ada di ruang tamu. Hampir jam makan malam dan untungnya ia pulang cepat. Perlahan-lahan ia menyentuh perutnya yang kelaparan. Haruka berusaha ke ruang makan secepat mungkin dan melihat hanya ada ibunya disana. Wanita yang baru setahun menjadi ibunya itu sedang menyiapkan makan malam

dalam jumlah yang lebih sedikit dari biasanya dan memandangi Haruka dengan sebuah senyuman.

“Duduklah!” lagi-lagi ibunya tersenyum.

Haruka duduk di kursinya yang biasa dan menatap ibu tirinya yang duduk di hadapannya. Wanita itu hanya menyiapkan makanan untuk dua orang. “Kita hanya makan malam berdua hari ini?”

“Kau lupa? Ayahmu dan Hiro sudah berangkat ke West London hari ini. Sekarang makanlah, aku hampir saja makan lebih dulu karena mengira kau akan menginap di rumah Charlene malam ini!”

Haruka mengangguk lalu menyuap makanannya beberapa kali. Semenjak ayah menikah lagi, hidupnya spontan berubah total. Tiba-tiba ia punya seorang adik laki-laki dan punya ibu muda menggantikan ibu kandungnya yang melarikan diri meninggalkan ayah saat ia masih bayi. Ayah yang dulu membawanya dan berusaha membersarkannya seorang diri di Manhattan sekarang sudah semakin jauh dengannya. Hubungannya dengan ayah sangat renggang karena Haruka sama sekali tidak bisa menyatu dengan keluarga baru ayah, itu yang membuatnya selalu keluar rumah dan lebih sering tidur di rumah Charlene di bandingkan dengan rumahnya sendiri. Semenjak dekat dengan Kent intensitasnya keluar rumah juga semakin bertambah. Beberapa minggu yang lalu, Ayah memang mendapatkan promosi pada pekerjaannya sehingga membuat keluarganya harus pindah ke London. Tapi saat ayahnya mengatakan itu Haruka menolak keras. Ia masih ingat dengan jelas kalau saat itu adalah pertama kalinya Haruka bertengkar hebat dengan ayahnya sampai akhirnya ayah mengalah dan membiarkannya untuk tinggal disini sampai Haruka setuju untuk menyusul ayahnya. Wanita yang sedang berhadapan dengannya saat ini, akan menemaninya dan datang setiap minggu ke rumah ayahnya yang baru. Mungkin waktunya akan di bagi

dua, tapi Haruka lebih suka bila ibu tirinya ini meninggalkannya sendirian disini.

*"Kalau begitu kita tinggal bersama saja!"*

*"Aku memang mengatakan tidak nyaman tinggal di rumah, tapi bukan berarti harus pindah. Apalagi bersama laki-laki. Ayah bisa marah dan mana mungkin dia menyetujuinya karena aku masih Sekolah."*

*"Ya, dan jika ayahmu tau kau punya hubungan dengan orang dewasa sepertiku dia bisa lebih marah."*

Haruka tersenyum mengingat obrolannya dengan Kent saat menceritakan pertengkarnya dengan Ayahnya dan masih berusaha menyembunyikannya dengan meminum segelas air putih. Tapi tiba-tiba perutnya terasa sangat sakit, sakit sekali dan semuanya terasa berputar-putar. Haruka tau kalau ia terjatuh dari tempat duduknya dan terhempas kelantai, tapi dia tidak merasakan apa-apa. Ia bisa mendengar kalau ibu tirinya bertanya apakah radang lambungnya kumat lagi, Haruka ingin berkata kalau dirinya sama sekali tidak tau, namun tidak ada sepele katapun yang berhasil keluar dari mulutnya, ia benar-benar mati rasa.

# Dua Puluh Sembilan...

Hamil? Haruka masih tidak percaya. Radang lambungnya memang kambuh karena ia mulai makan tidak teratur belakangan ini. Ia pikir hanya itu saja dan ternyata ibunya mengatakan kalau ada temuan lain. Ia sedang mengandung janin berusia empat minggu. Sekarang Haruka harus merasakan dilema karena wanita itu memaksanya menggugurkan kandungannya tanpa bertanya siapa ayah dari anak yang di kandungnya. Apakah laki-laki itu mau bertanggung jawab atau tidak. Haruka kecewa, bukan hanya dengan itu tapi juga dengan apa yang di lihatnya saat ini. Setelah dua hari dia dirawat, Kent datang dan berlutut di depan ibu tiri Haruka memohon untuk di beri kesempatan bertanggung jawab.

Haruka hanya terpaku dan mengintip dengan rasa hampa di balik pintu ruang rawatnya. Banyak orang yang lewat dan melirik kearah Kent sesekali. Laki-laki yang bergengsi tinggi itu rela merendahkan dirinya dengan bersujud di koridor rumah sakit dan di perhatikan banyak orang.

"Aku akan melakukan apa saja!" Suara Kent terdengar sangat yakin. "Aku akan cuti kuliah dan bekerja untuk membiayai kelahiran anak kami. Izinkan Haruka melahirkannya."

"Aku sangat percaya kepadamu!" Jawab wanita itu. "Tapi bagaimana dengan ayahnya? Bagaimana bila suamiku tau? Aku tidak ingin dia mati karena hal ini, dia punya penyakit jantung."

"Aku berjanji akan mengusahakan yang terbaik. Ini tahun terakhirku kuliah. Aku akan segera menyelesaikannya dan memberikan kehidupan yang layak untuk Haruka."

"Aku sudah bilang aku percaya. Kau sudah siap untuk semua ini tentunya, karena usiamu sudah cukup untuk itu. Tapi Haruka masih sangat muda dan masih banyak yang menantinya di masa

depan. Dia akan kehilangan semuanya jika menikah dan punya anak pada usianya yang sekarang. Dia masih harus sekolah..."

"Tolonglah, bagaimana lagi aku harus meminta."

"Nyonya Asada! Dokter jaga memanggilmu!" Seorang perawat memanggilnya dari jauh dengan suara yang keras.

Nyonya Asada memandangi Kent sekali lagi sebelum pergi. "Sekarang pergilah. Aku tidak akan mengubah pikiranku. Aku juga tidak tau bagaimana cara menjelaskannya kepada Ayah Haruka, apalagi dengan penampilanmu yang seperti ini."

Kent menyetuh kepalanya, rambutnya berwarna merah dan anting yang berderet di telinganya juga menambah nilai negatif di dirinya. Penampilannya menunjukkan kalau Kent belum siap menjadi Ayah. Tapi demi Tuhan, batinnya sangat mengharapkan janin itu untuk terlahir dengan baik. "Nyonya, Jika aku mengubah penampilanku apakah kau akan menerimaku?"

Nyonya Asada memandangnya dengan perasaan iba. Ia tidak menjawab dan pergi meninggalkan Kent seorang diri di koridor. Untuk beberapa saat Kent benar-benar hanya terpaku disana, tapi kemudian wajahnya menoleh ke arah Haruka yang memperhatikannya dari sela-sela pintu yang terbuka sedikit. Haruka merasakan sesuatu saat mata mereka bertemu pandang. Gadis itu lalu segera menutup pintu dan berjalan mundur dengan sangat perlahan. Wajahnya menunduk dalam merenungkan apa yang sedang terjadi padanya saat ini, semua salahnya dan wanita yang semula ia anggap jahat itu hanya tidak ingin ayahnya kecewa. Haruka tidak bisa menyalahkan ibu tirinya sama sekali karena wanita itu juga memperlihatkan wajah yang sangat berat hati saat menolak Kent tadi. Meskipun wanita itu berusaha menyembunyikannya, Haruka masih bisa melihat dengan jelas.

Derit pintu ruang rawat terbuka. Haruka mengangkat wajahnya dan melihat Kent yang terburu-buru memeluknya setelah menutup pintu. Dalam pelukan Kent Haruka bisa

merasakan betapa kecil tubuhnya. Ia masih lima belas tahun dan tidak siap memiliki anak. Tapi ia sangat menyayangi Kent dan tau kalau Kent juga merasakan hal yang sama. Tiba-tiba tangisnya meledak dan Haruka merasa betapa kekanak-kanakannya dia. Bahkan tangisan yang keluar dari bibirnya adalah tangisan anak kecil. Kent melepaskan pelukannya dan mengangkat tubuh Haruka keatas tempat tidur rumah sakit. Satu tempat tidur kecil dan mereka berbagi bersama. Kent kembali memeluknya dan menciumnya beberapa lama. Sayangnya itu tidak cukup untuk menenangkan hati Haruka. Gadis itu masih menangis.

“Kenapa masih menangis?” Desis Kent.

Haruka menggeleng, ia sama sekali tidak tau mengapa dirinya bisa menangis, tidak tau sedih atautkah bahagia. Yang pasti dirinya tidak siap dan itu adalah perasaan terbesar yang sedang menggelayutinya sekarang. “Nichan, Aku sangat takut”

“Tidak perlu takut. Aku akan menemanimu!” Kent mencium Haruka sekali lagi tapi Haruka masih belum bisa berhenti menangis. Haruka masih anak-anak dan wajar kalau dia merasa sangat takut. Wanita dewasa saja akan merasa takut menghadapi situasi seperti ini. Air mata Haruka terasa asin di mulut Kent, Kent kembali melepaskan bibirnya dan memandangi Haruka yang terisak “*Open your mouth!*”

Haruka balas memandangnya. Perlahan ia berusaha membuka mulutnya dan dengan tangkas Kent menjejalkan lidahnya di dalam mulut Haruka. Kali ini berhasil, Haruka bisa lebih tenang dan ciuman itu baru berhenti setelah gadis itu berhenti menangis.

Ken menyentuh perut Haruka dan membelainya pelan. “Kau setuju degan ibumu? Mau mengugurkannya?”

Haruka menggeleng. “Aku tidak tau!”

“Kalau kau melakukannya kau akan sulit punya anak. Usiamu masih sangat muda untuk oprasi seperti itu. Pertahankanlah, Haruka! Berjanjilah untuk melahirkan anak kita! Aku akan

berusaha mencari jalan keluar untuk bisa membawamu bersamaku, pertahankanlah dia dari ibumu!”

“Tapi bagaimana dengan Ayah...”

“Aku sudah bilang, kan? Aku akan memikirkan jalan keluarnya.” Potong Kent.

“Lalu apa yang harus ku lakukan?”

“Katakan kemungkinan buruk kalau kau bisa saja kesulitan untuk punya anak jika melakukan operasi penguguran janin pada usiamu yang sekarang, dokter pasti sudah mengatakan itu kepadanya. Katakan kau akan melahirkannya. Cukup katakan seperti itu dan dia pasti mengerti. Dia wanita yang baik, aku bisa melihat itu di matanya!”

# Tiga Puluh...

"Aku ingin melahirkannya Bu! Biarkan aku melahirkannya!" Haruka sudah lelah mengemis dan memelas. Ia hampir menyerah untuk membujuk wanita itu, tapi ibu tirinya masih tidak peduli dan terus membersihkan rumah sambil sesekali membalas permintaan Haruka dengan ucapan tidak bisa. "Bu..."

"Haruka, hentikan. Tolong hentikan! Aku sudah katakan tidak bisa."

"Bagaimana kalau setelah ini aku tidak bisa punya anak lagi? Dokter pasti sudah bilang padamu tentang itu kan?"

Wanita itu berhenti bergerak, ia melangkah mendekati Haruka yang bersandar di meja makan sejak tadi. Menggenggam tangan Haruka erat-erat, lalu membawa Haruka ke kamarnya. Wanita itu menelanjangi Haruka dan membuat anak itu menatap seluruh tubuhnya di cermin. Dia tidak peduli meskipun Haruka berontak dan mulai menangis. Ini mungkin pertama kalinya Haruka membiarkan orang lain selain Kent menelanjanginya. Seumur hidupnya Haruka tidak pernah merasa seterhina ini dan tidak bisa melawan. Terlebih setelah melihat ibunya mengeluarkan airmata.

"Perhatikan dirimu! Bagaimana kau bisa hamil dengan tubuh kecil seperti ini? Bagaimana kalau bisa melahirkan anak sedangkan pinggulmu baru saja berkembang? Bagaimana kalau kau kehilangan nyawa karena itu?" Wanita itu menyeka airmatanya. "Aku tau kau tidak menyukaiku Haruka. Karena kehadiranku dan Hiro di rumah ini kau jadi begini, bergaul bebas di luar sana dan kembali kerumah hanya untuk tidur. Tapi aku tidak peduli dengan kebencianmu itu, aku tidak pernah berfikir untuk membalas semua kebencianmu padaku! Melihat dirimu yang seperti ini aku merasa sangat bersalah dan percaya atau tidak aku



sangat menyayangimu. Aku tidak ingin kehilanganmu karena anak itu. Maka singkirkanlah sebelum dia lahir,”

“Tapi Bu, aku juga menyayanginya!”

“Kau menyayanginya? Bagaimana dengan Ayahmu? Kau tidak menyayangi Ayahmu? Kau bisa saja membunuhku tapi aku tidak akan membiarkanmu membunuh Ayahmu. Aku menahan diri untuk menikah dengannya, Haruka. Sampai adikmu Hiro lahir aku belum juga bisa melakukannya sebelum kau memberikan izin. Dan kau tau betapa gembiranya aku saat kau memberikan izin pada ayahmu untuk menikahiku? Kau sangat mencintai laki-laki itu? Apa dia bisa di dibandingkan dengan Ayahmu? Ayahmu mengurusimu seorang diri dan itu sangat sulit untuk seorang laki-laki. Sekarang kau ingin menyakiti Ayahmu hanya karena laki-laki itu? Setelah anak itu lahir apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan mencari jalan keluarnya, biarkan aku mempertahankannya” Suara Haruka sudah semakin parau. Semua kata-kata ibunya sama sekali tidak salah, benar jika Kent tidak bisa di dibandingkan dengan ayahnya.

“Baiklah, aku punya dua pilihan untukmu dan ini sudah ku pikirkan masak-masak. Gugurkan. Jika itu kau lakukan, jika kau kembali kepada Ayahmu, aku berjanji akan membawa Hiro meninggalkan kalian dan kau akan mendapat kehidupanmu kembali. Atau kau bisa melahirkannya, dan kita masih akan terus menyembunyikannya dari ayahmu. Kau akan tinggal di Hokaido sampai anakmu lahir bersama kakakku dan suaminya. Setelah itu dengan senang hati mereka akan menjaga anakmu, jadi anak itu tidak akan jauh darimu dan tidak perlu kekurangan kasih sayang orang tua karena terlahir tanpa Ayah. Meskipun kau harus menerima kenyataan kalau anakmu kelak tidak bisa memanggilmu ibu. Mengertilah Haruka, Aku tidak bisa melihat Ayahmu tersakiti, aku juga tidak ingin menyakitimu seperti ini.”

Bel berbunyi berkali-kali, Haruka terpaku dan ibunya juga. Wanita itu segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ia memandangi Haruka sekali lagi lalu mengambil selimut untuk menyelimutinya.

“Istirahatlah. Sepertinya ada tamu!” Wanita itu menghapus airmatanya dengan kikuk lalu meninggalkan Haruka sendirian.

Sekarang apa yang bisa Haruka lakukan? Ia kembali memandangi cermin dan berusaha untuk tidak menangis. Gugurkan dan wanita itu akan memberikan kembali kehidupannya yang hilang. Atau melahirkan anak itu di tempat yang jauh. Tidak ada satupun dari pilihan-pilihan itu yang melibatkan Kent di dalamnya. Apapun pilihannya Haruka tetap harus menjauh dari Kent.

Haruka menajamkan pendengarannya. Ibunya sedang berdebat dengan seseorang dan sepertinya Haruka mendengar suara yang di kenalnya. Ia merapatkan selimut yang membungkus tubuhnya dan keluar kamar pelan-pelan. Kent ada disana, penampilannya benar-benar berubah, ia mengecat rambutnya menjadi gelap dan Kent benar-benar tampak dewasa. Ia melakukan itu lagi, bersujud di depan ibunya dan memohon agar di beri kesempatan untuk bertanggung jawab.

“Biarkan dia melahirkanya, aku mohon. Aku berjanji akan...”

“Berhentilah. Kau tidak kasihan kepadaku? Tidak kasihan kepada ayahnya?”

“Aku berjanji akan merawat anak itu. Aku akan melepaskan Haruka, menunggunya setelah dia benar-benar dewasa, dan selama itu, aku akan merawat anak itu sendiri. Biarkan dia melahirkan anak kami, aku akan sangat berterima kasih.”

“Pulanglah, Kent! Fikiranku masih belum berubah!”

Kent terdiam sejenak lalu berdiri dari sujudnya. Ia membungkuk dalam dan pergi setelah mengatakan kalau dirinya

akan datang dan terus datang setiap malam sampai wanita itu mengizinkannya.

Haruka menyentuh perutnya. Ia menangis lagi, dan berusaha kembali kekamarnya secepat mungkin lalu membuka Jendela kamarnya yang berada di lantai dua. Kent di bawah sana melintas di lorong gang dan berhenti untuk melihat jendela kamar Haruka. Ia pasti tidak menyangka Haruka ada disana memandangnya.

"Kau belum tidur?" Tanya Kent

Haruka menggeleng sambil merapatkan selimutnya. "Aku baru terbangun dan ingin melihat langit. Ternyata aku menemukanmu. Kau darimana?"

"Aku habis jalan-jalan di sekitar sini."

*Dia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya? Dia tidak ingin aku stress memikirkannya. Anakku, kau beruntung karena ayahmu adalah Kent.* Bisik Haruka sambil membelai perutnya. Untungnya satu-satunya cahaya hanya berasal dari kamarnya sehingga Kent tidak bisa melihat wajah Haruka dengan jelas karena gadis itu membelakangi lampu. Tapi Haruka bisa melihat wajah Kent dengan jelas dan laki-laki itu terus berusaha untuk tersenyum. "Kenapa dengan rambutmu?"

"Aku ingin berubah penampilan. Ingin lebih terlihat sebagai seorang Ayah? Pantas atau tidak?"

Haruka mengangguk tegas. "Kau sangat pantas sekali."

"Kalau begitu sekarang tidurlah, sudah larut malam. Jika tidak kita bisa kehilangan bayi kita karena kurang istirahat!" lagi-lagi Kent tersenyum.

Haruka meneteskan air mata sekali lagi. Ia merasakan kebahagiaan dalam keadaan seperti ini. Sebelum menutup jendela kamarnya Haruka melambaikan tangan dan Kent membalasnya. Walau bagaimanapun dirinya tidak mungkin membiarkan seorang Haruka menjalani hidup tanpa Kent Tokeino. Dia akan mati, bila tidak ada Kent disisinya. Dia akan mati.

# Tiga Puluh Satu...

Haruka merasa hampir pingsan, ia terus muntah-muntah dan hanya mengeluarkan lendir dari rongga mulutnya. Beberapa kali ia menghirup udara sebanyak-banyaknya agar di beri kekuatan lebih. Muntah-muntah seperti ini menandakan kalau bayinya juga berjuang, lalu bagaimana bisa ia membunuh janin yang terus berjuang untuk hidup? Haruka kembali muntah beberapa kali lagi, ia sudah terbiasa dan sudah sangat siap dengan ini setiap hari. Terakhir Haruka membasuh wajahnya karena mualnya sedikit mereda.

Haruka sudah tidak sekolah selama seminggu, surat peringatan juga sudah sampai ke rumah melalui Charlene karena Haruka sangat sering libur. Ibunya bilang, Haruka mungkin akan mengulang tahun pertamanya di sekolah pada ajaran baru berikutnya. Meskipun sedih semuanya bukan masalah, Haruka masih bisa menjalaninya karena ini adalah pilihannya. Ia akan melahirkan bayinya meskipun dalam beberapa bulan lagi dirinya harus segera pindah ke Hokaido. Semuanya sudah di urus. Tapi sebelum itu terjadi haruka memastikan kalau setiap hari ia harus bersama Kent, harus meninggalkan banyak kenangan indah setidaknya untuk dirinya sendiri.

"Haruka, Kent sudah menunggumu!" ibunya berteriak. Wanita itu sudah lebih melunak dan membiarkan Haruka terus bersama Kent karena Haruka selalu mengatakan kalau dirinya akan mati bila berpisah begitu saja. Kent adalah nafasnya, maka kehilangan Kent ia akan menjadi tidak bernyawa.

Haruka memandangi penampilannya sekali lagi di cermin, wajahnya agak pucat tapi bukan masalah yang besar. Selebihnya baik-baik saja, ia sudah bersiap-siap sejak tadi karena pagi ini Kent akan mengantarnya kerumah sakit untuk memeriksakan

kehamilan bulan keduanya. Setelah keluar dari kamar mandi, Haruka ke dapur untuk minum susu yang disiapkan ibunya, ia tidak akan sarapan karena bayinya selalu menolak makanan apa saja yang masuk. Haruka tidak akan merusak acaranya dengan Kent hari ini karena muntah-muntah di sepanjang jalan. Dengan cepat Haruka berpamitan dan langsung menemui Kent yang sudah menantinya di luar pagar, ia menyambut Haruka dengan senyumnya.

“Rumah sakit mana?” tanya Kent.

“Rumah sakit tempat aku di rawat kemarin, bulan lalu aku pergi dengan ibu, ini pertama kalinya aku pergi dengan Ayah anakku!”

Kent duduk di hadapan Haruka dan menarik tangannya agar bisa ia gendong. Kent tidak ingin Haruka merasa lelah dan harapannya, di gendong menjelang ke stasiun bisa membuatnya merasa lebih aman karena Haruka ada di sisinya. Haruka tidak menolak, ia membiarkan Kent menggendong tubuhnya yang kecil dan ringan. Yang Haruka lakukan selanjutnya adalah memeluk Kent erat-erat.

Sangat banyak yang mereka bicarakan saat perjalanan di rumah sakit juga tentang rencana Kent yang ingin merawat anaknya setelah lahir nanti, ia sedang semangat untuk segera menyelesaikan magisternya agar bisa segera mencari uang yang banyak. Dan setiap kali mendengar itu, Haruka menyimpan luka karena Kent hanya akan terus bermimpi. Jauh di dalam lubuk hatinya Haruka berjanji akan menemui Kent kelak, jika di suatu saat nanti dia siap, dia juga akan membawa anaknya serta dan haruka Berharap Kent bisa menunggu.

“Lingkari pertanyaan di bawah ini, pasien datang untuk; 1. Melahirkan bayi 2. Menggugurkan kandungan!” Haruka membaca pelan saat perawat memintanya mengisi sebuah formulir sebelum

masuk keruang dokter. Sangat banyak yang antri hari ini, mungkin karena awal bulan.

“Yang satu, dong!” Kent mengambil alih pena yang Haruka genggam dan melingkari jawaban di angka satu. “Jika jawaban nomor satu, Bagaimana anda akan melahirkan bayi anda? 1. Normal, 2. Operasi.” Ken menyentuh dagunya. Jika ia menjawab nomor dua tentu pertanyaan berhenti sampai disini, semua pertanyaan di buat berdasarkan jawaban nomor satu.

“Normal, banyak yang ingin melahirkan normal, Kan?” Bisik Haruka.

“Apa bisa kau melahirkan normal? Operasi juga tidak masalah. Aku tidak mau ambil resiko untuk kehilanganmu karena melahirkan secara normal di usia muda seperti sekarang.”

“Nyonya Tokeino Giliran anda!” Perawat memanggil Haruka dari depan pintu ruang dokter lalu kembali masuk setelah Haruka menjawab ya.

“Kau mendaftarkanku sebagai nyonya Tokeino? Kita belum menikah!” Desis Haruka sambil merapikan barang-barangnya dan berdiri.

“Kau akan melahirkan anakku. Tentu saja akau sudah jadi nyonya Tokeino!”

Haruka memutar bola matanya. “Aku akan masuk. Mungkin akan lama, tunggu di luar saja!” ia tersenyum sebelum masuk ke ruang dokter.

Masih dokter yang sama, Namanya Mark. Haruka sudah mengenalnya karena ia yang mengambil alih penanganan Haruka setelah Haruka di ketahui hamil. Ia tersenyum saat melihat formulir yang Haruka sodorkan. “Operasi?”

“Itu, Ayah bayi di kandunganku yang melingkarinya!”

“Dia kelihatannya sangat penuh perhitungan.” Mark tersenyum. “kau ingin melihat janinmu Haruka? Ini mungkin

terakhir kalinya kita bertemu karena aku akan pindah ke London. Aku mendapat tugas disana!”

“Bisa?”

“Tentu saja bisa.” Mark memandangi Perawat yang sudah sibuk menyiapkan semua alat-alatnya.

Setelah Perawat memberi tau kalau semuanya siap, Haruka bisa merasakan semua prosesnya dengan seksama, saat ia berbaring dan perutnya di olesi krim bening yang dingin dan saat alat berwarna putih itu menyentuh perutnya. Haruka hanya bisa memejamkan mata. Tapi begitu Mark memintanya membuka mata dan melihat ke monitor, Haruka hampir meledak. Ia melihat bayinya.

“kau lihat, Tonjolan hitam itu adalah bayimu. Lihat dia berdetak dan sangat sehat. Kau harus berbangga hati dengan anak ini.” Mark mengatakan itu sambil tersenyum.

Haruka masih terperangah untuk beberapa waktu, semua penjelasan Mark di dengarkannya dengan seksama meskipun matanya sama sekali tidak berpaling dari bayinya. Ia masih ingin memandangnya berlama-lama, tapi tidak mungkin. Kent menunggunya di luar. Sebelum ia pergi Mark menyodorkan sesuatu untuknya dan Haruka hampir menangis melihat itu. Sebuah foto yang sama persis dengan apa yang di lihatnya dari dalam monitor.

“Itu hadiah perpisahan dariku. Foto janinmu di bulan kedua. Sampai jumpa lagi di lai kesempatan.”

# Tiga Puluh Dua...

Haruka sangat riang. Bisa melihat bayinya hari ini benar-benar akan membuatnya tidak tidur semalaman. Amplop coklat yang berisi foto itu di simpannya dengan apik di dalam tasnya. Ini untuknya, Kent hanya akan di kiriminya foto bayinya saja setelah anak itu lahir nanti.

"*Nichan!*" Haruka melambai-lambaikan tangannya. Ia berlarian menyongsong Kent yang menyambutnya dengan wajah terkejut. Dalam beberapa saat ia sudah berada dalam pelukan Kent dan sangat bahagia.

"Kenapa kau berlarian begini? Apa kau lupa kalau dirimu sedang mengandung?"

Haruka melepaskan pelukannya dan memandang Kent dengan senyum yang berbinar-binar. "Aku tadi di USG, aku melihat anak kita!"

"Benarkah? Aku jadi ingin ikut melihatnya. Dia laki-laki atau perempuan?"

"Belum tau, tangan dan kakinya juga belum ada. Hanya berupa gumpalan. Karena monitornya hitam putih jadi yang terlihat cuma hitam putih!"

Kent membelai kepala Haruka lalu membungkuk memandangi bagian perut Haruka. Ia membelainya beberapa kali dan berkata riang. "Hai anakku, ini papa. Terus berjuang ya? Papa ingin segera melihatmu!" ia menengadah memandang Haruka yang juga memandangnya. "Mamamu pasti juga begitu!"

Haruka hampir meledak. Siapa yang mendapatkan kebahagiaan seperti ini? Hanya dirinya, hanya orang-orang seperti dirinya yang bisa menghargai bayi itu melebihi apapun. Bahkan orang yang sudah aman sentosa dan mendapatkan janin dari



pasangan sahnya saja, belum tentu mendapatkan kebahagiaan seperti yang Haruka rasakan. Haruka menyentuh perutnya sekali lagi lalu berkata dalam hati. *Anakku, Kau sangat beruntung karena ayahmu adalah Kent Tokeino.*

Kent meraih tangannya dan menggandeng Haruka ia memandangi Haruka sekilas. Gadis itu mungkin heran kemana Kent akan membawanya. "Kita makan siang dulu ya, Ma? Papa sudah sangat lapar!"

Haruka terkekeh, mereka berjalan ke hypermart terdekat dan memesan makanan di restoran Jepang. Kent menolak untuk makan makanan cepat saji dan memilih makanan yang bergizi tinggi seperti makanan Jepang. Meskipun Haruka tidak begitu suka, ia menyetujuinya juga. Mereka makan sebentar dan sesaat kemudian Kent memesan makanan yang baru lagi lalu memaksa Haruka memakannya.

"Aku tidak akan bisa menghabiskan semuanya. Bagaimana jika aku muntah-muntah."

"Tapi sejak tadi tidak begitu, Kan? Yang kau beri makan bukan dirimu sendiri jadi makanlah yang banyak." Kent berdiri dari duduknya. "Kau tunggu disini, aku mau ke Toilet."

"Kau tidak akan membiarkanku membayar semuanya sendiri, kan? Aku tidak punya uang sama sekali!"

Kent tertawa mendengar kalimat yang terakhir. Ia bahkan masih curiga kalau Kent akan menipunya? Kent mengambil dompetnya dan mengeluarkan salah satu kartu kredit miliknya lalu memberikannya kepada Haruka. "Tunggu disini, ya?"

Haruka mengambil benda itu dan menggenggamnya erat. Ia membiarkan Kent pergi lalu memakan semua makanan yang di pesan Kent dengan perlahan. Makanan-makanan yang banyak itu sempat membuatnya mual dan hampir saja di muntahkannya kembali jika ia tidak menahannya. Akhirnya Haruka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengistirahatkan perutnya karena

semua makanan itu sama sekali tidak bisa masuk ke dalam perutnya. Haruka sudah berkali-kali memandangi Jam tangannya, Tapi Kent belum juga kembali, padahal ia sudah hampir satu jam pergi. Sangat banyak orang yang antri dan berharap bisa mendapatkan tempat duduk. Haruka menyerah menunggu di dalam, ia memanggil pelayan dan membayar semua pesanannya lalu menunggu Kent di luar. Sesekali Haruka duduk di lantai untuk memijati kakinya yang lelah, ia tidak bisa berdiri selama yang biasa di lakukannya dulu.

“Maaf terlambat!” Kent tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya.

“Kau ke toilet atau bertemu perempuan lain?”

“Tidak-tidak.” Kent kemudian mencondongkan wajahnya dan berbisik kepada Haruka. “Aku tadi sedikit mencret. Jadi maaf ya? Sekarang kita pulang?”

Haruka menyembunyikan rasa kesalnya dalam-dalam lalu berusaha untuk tersenyum. Ia membiarkan Kent menggandeng tangannya kemanapun mereka melangkah, berkeliling hypermart dan pada akhirnya berada di dalam kereta. Kereta sangat penuh dan sesak, padahal masih sore. Mungkin karena saat ini adalah jam pulang kerja. Entah mengapa Kent merasa Haruka terlepas dari genggamannya, saat ia berusaha mencari-cari ia tidak mendapatkan apa-apa. Tubuh Haruka yang kecil membuatnya bisa saja terselip di antara banyak orang. Tiba-tiba Kent melihat sesuatu, ia melihat tangan Haruka di antara kerumunan orang yang akan keluar. Semua orang berdesakan dan pergi dengan terburu-buru dan saat ia menemukan Haruka, Haruka sudah terjatuh kesakitan di bibir pintu kereta. Kent sangat khawatir lalu berusaha menyongsong Haruka secepat mungkin dan berhasil. Haruka sekarang sudah bersamanya, duduk di tangga yang menuju ke jalan keluar sambil menepuk-nepuki pakaiannya yang terkontaminasi debu.

"Kau tidak apa-apa, Kan?" Kent membuka kaki-kaki Haruka yang rapat mencari-cari noda darah, ia menekan celana Jeans yang Haruka pakai dan tidak ada noda darah.

"Kau sedang apa?" Haruka menepis tangannya.

"Tidak ada pendarahan, kan?"

Haruka menggeleng. "Tadi memang agak sakit. Tapi selagi tidak ada pendarahan tidak apa-apa, Kan?"

"Kenapa kau melepaskan gandenganku? Bagaimana bila terjadi apa-apa? bagaimana bila kau keguguran dan..."

"Ada orang yang menarik tas, ku!" Potong Haruka.

"Biarkan saja. Aku bisa membelikan seratus tas seperti itu!"

Mana bisa seperti itu, Kent tidak tau kalau Haruka mempertahankan foto yang di berikan Mark untuknya dan itu tidak bisa di ganti dengan apapun. "Ini pemberian ayahku!"

Kent berdesis, kelihatannya sangat kesal. Tapi ia berusaha membuang jauh-jauh kekesalannya lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya di bagian dalam. Kent meletakkan sebuah Topi rajut berwarna hijau muda di tangan Haruka dan kembali memberikan sebuah senyum. Ia dapat merasakan Pandangan heran Haruka untuknya. "Ini ku beli tadi, topi ini untuk menghangakan bayi kita karena seharusnya dia lahir di musim dingin tahun ini. Aku tidak tau dia laki-laki atau perempuan, jadi ku belikan yang berwarna hijau."

Jadi ini alasan Kent meninggalkannya tadi? Kini Haruka semakin sesak, Kent sangat bersemangat menanti kelahiran bayinya dan dia menunjukkannya dengan berbagai cara. Haruka sama sekali tidak bisa membendung air matanya untuk keluar dan semuanya sudah menjadi anugrah yang sangat luar bisa di usia mudanya.

"Kenapa kau menangis lagi?" tanya Kent

"Aku sedang bahagia!"

“Baiklah, silahkan merasakan itu selama satu minggu ini, karena kita tidak akan bertemu selama seminggu. Tapi minggu depan aku akan menjemputmu dan kau harus melakukan sesuatu untukku.”

Kening Haruka berkerut. “Melakukan sesuatu? Apa?”

“Kita kabur dari rumah, untuk sehari saja, kita pergi berdua. Buatlah surat untuk ibumu. Hanya sehari Haruka. Aku juga tidak akan merampasmu dari keluargamu begitu saja. Dan minggu ini aku harus menemui orang tuaku, aku akan meminta izin untuk menikah denganmu. Tidak, itu tidak sekarang, yang pasti aku akan minta izin untuk membesarkan anakku!”

# Tiga Puluh Tiga...

*Ibu, izinkan aku pergi hari ini saja. Aku ingin bersama Kent lebih lama sebelum waktuku untuk pergi ke Hokaido tiba. Aku berjanji akan pulang besok pagi. Terimakasih.*

Haruka menulis itu dan ia meletakkannya di atas meja makan sebelum pergi pagi-pagi sekali. Dan sekarang, dirinya sudah menunggu Kent untuk datang menjemputnya di taman dekat rumah. Kent terlambat lagi padahal Haruka sudah sangat merindukannya, seminggu bukan waktu yang sebentar untuk berpisah. Untungnya topi rajut itu masih bisa di jadikan barang pengganti untuk melepaskan rindu sehingga Haruka tidak harus menangis karena tidak bisa bertemu.

“Kau sedang apa?”

Mata Haruka mengerjap beberapa kali. Ada Charlene disini? Apakah dia sedang *jogging*? Tapi Charlene tidak sedang menggunakan pakaian olah raga, ia mengenakan pakaian yang bisa di bilang lebih pantas untuk di pakai ke pesta.

“Aku sedang menunggu Kent. Dia bilang akan menjemputku disini, Kau sendiri? Tidak sedang olah raga, Kan?”

“Ya, aku menunggu Kakakku, Roth bilang aku sebaiknya menunggu disini karena ia sedang membantu mempersiapkan pesta pernikahan temannya. Ini *weekend* kan? Sangat banyak pernikahan pada saat *Weekend*.”

Haruka tersenyum. “Apa Kent ikut?”

“Bisa saja. Teman Roth pasti juga dekat dengan Kent, mungkin dia terlambat karena itu. Bagaimana kandunganmu?”

Haruka memandangi perutnya. Charlene pasti tau dari ibunya, atau mungkin dari Roth dan laki-laki itu tau dari Kent. Tidak ada satupun yang bisa Haruka rahasiakan dari kakak beradik Dimitry

ini bila hal itu menyangkut Kent. "Aku baru memeriksakannya seminggu yang lalu dan baik-baik saja. Hanya saja belakangan ini sudah tidak mual lagi meskipun selera makanku sama sekali belum pulih."

"Kau serius akan melahirkannya?"

"Apa boleh buat. Aku sudah banyak mendapatkan kebahagiaan karena anak ini. Entah mengapa aku merasa bocah ini nantinya akan banyak mengubah hidupku!"

Charlene tertawa. "Semua calon ibu mengatakan itu!"

"Benarkah? Kalau begitu aku sudah kedengaran seperti ibu-ibu?"

Charlene mengangguk lalu mereka tertawa bersama. Tak lama kemudian Roth datang sambil bertolak pinggang. Tangan sebelah kanannya menjinjing sebuah tas yang terbuat dari kulit. "Kalian tidak sedang menertawakanku kan?"

Haruka dan Charlene menggeleng. Haruka memandang jauh di belakan Roth berharap Kent segera datang. Tapi sayangnya Kent tidak ada dan Roth sepertinya datang sendiri.

"Kau tidak bertemu Kent di pesta itu?" Tanya Haruka penuh harap.

Roth mengangguk tegas. "Tentu saja aku bertemu dengannya. Mana mungkin dia tidak datang ke pesta penting, tapi pestanya belum dimulai. Makanya aku kemari." Roth menoleh ke Charlene. "Kau sudah siap?"

"Ya. Siap!"

"Kalau begitu *Move On!*"

Haruka memandangi Charlene yang berusaha menariknya menuju sebuah Van yang tadi Roth bawa. Ia berusaha menolak karena dirinya harus menunggu Kent. Kent memintanya untuk menunggu disini jadi dia harus menunggu sampai jam berapapun laki-laki itu menjemput. Haruka tidak ingin Kent kecewa Karena Kent tidak menelponya untuk ikut kepesta itu dan mustahil

Haruka datang tiba-tiba saja tanpa di undang, ia juga tidak sedang menggunakan gaun pesta.

"Ayolah, Haruka!"

"Aku tidak bisa ikut. Kent bisa malu kalau aku hadir disana. Dia akan bilang apa pada teman-temannya tentang aku? Lebih baik kalian saja, pestanya mungkin sudah di mulai!"

"Bagaimana mungkin bisa di mulai jika mempelai wanitanya ada disini?"

Haruka terdiam lalu menoleh kepada Roth yang berada di sampingnya. "Maksudmu?"

"Ayolah Haruka. Ini adalah hari pernikahanmu." Roth menyodorkan tas yang tadi di jinjingnya kepada Haruka dan Haruka mengambilnya. "Ikutlah Charlene ke Van, di Van sudah ada perias pengantin. Dan itu adalah baju pengantin kalian!"

Haruka menyerah. Ia membiarkan Charlene menyeretnya menuju Van dan kemudian seorang wanita mulai memerintahkan yang macam-macam. Ia juga mengganti pakaian Haruka dengan sebuah gaun berwarna merah darah yang berada di dalam tas kulit. Baju pernikahan berwarna merah? Haruka merasa kalau ada yang salah. Tapi kebingungannya di sela oleh sebuah amplop yang di berikan Charlene kepadanya.

"Baca, atau aku yang bacakan? Aku dengan senang hati menjadi orang pertama yang membacanya!"

"Biar aku sendiri!" Seru Haruka. Ia mengambil surat itu saat tukang rias menata rambutnya. Surat dari Kent.

*Dear*

*Gadis kecilku. Aku sudah mendapat persetujuan dari ibuku. Satu saja sudah cukup untuk mengadakan sebuah pesta. Bukan pesta besar karena hanya akan ada aku, dirimu, Charlene dan Roth. Aku hanya bisa membelikan sebuah gaun pesta, bukan gaun pengantin yang bersih dan putih. Lagi pula untuk apa gaun berwarna putih? Yang penting kau*

*datang ke Altar karena sekarang aku sudah menunggumu disini. Kau tidak perlu bertanya siapa yang akan membawamu ke Altar, untuk itulah Roth ada, Kan? Segera selesaikan semuanya dan aku akan terus menunggu sampai kau datang.*

*Kent*

Haruka menghela nafas lega. Ternyata semua ini bukan main-main dan dia akan segera menikah? Haruka mendengar tawa Charlene saat sahabatnya itu merampas surat yang ada di tangannya dan membacanya.

"Dia serius. Meskipun bukan gaun berwarna putih dia sudah menyiapkan segalanya. Kau jangan terkejut Haruka, di sana mungkin tidak ada musik, tidak ada pesta, hanya ada pendeta. Aku mendengar obrolan Roth dengannya beberapa hari yang lalu, meskipun pernikahan ini tidak terdaftar di Negara, tapi seharusnya sudah cukup bisa mengikatmu untuk tidak mencari pria lain!"

"Harusnya dia yang tidak berselingkuh! Teman wanitanya sangat banyak!"

"Tapi hanya kau yang di perlakukan seperti ini. Hanya dirimu yang di belikan sebuah gaun meskipun berwarna merah."

"Aku juga tau kalau aku tidak pantas menggunakan gaun berwarna putih. Gaun putih adalah symbol kesucian dan aku sama sekali tidak..."

"Sudah! Untuk apa bersedih!" Charlene segera memotong ucapan Haruka yang mulai merusak suasana. "Ini hari pernikahanmu. Setelah ini semalaman kita akan berpesta di rumahku. Ayah dan ibuku sedang keluar kota, dan kami sudah mempersiapkan segalanya. Hari bahagia seharusnya di sambut dengan bahagia, Kan?"

Haruka mengangguk. Ya, ini adalah hari bahagia. Dirinya akan menikah di usia lima belas tahun dengan laki-laki berusia dua



puluh lima tahun? Mungkin ini adalah kisah tergiila yang terjadi dalam hisup manusia. Tapi meskipun begitu, hari ini ia akan segera berjalan menyongsong Kent di Altar dan mereka akan hidup sebagai pasangan suami istri selamanya

# Tiga Puluh Empat...

Entah hari yang bodoh atau hari yang indah. Tapi Kent merasa kalau dirinya sangat bahagia. Menikah muda sama sekali bukan tujuan hidupnya, apa lagi dengan seorang gadis muda. Tidak, gadis kecil. Haruka masih berusia lima belas tahun. Ia bahkan baru menyelesaikan sekolah menengah pertamanya saat Kent menidurinya untuk pertama kali dan sekarang di dalam perutnya, sudah ada calon anak mereka, gadis kecil itu akan segera tumbuh dewasa dan kehilangan masa remajanya karena ini.

Bunyi detak pintu kamar madi di buka, Haruka keluar dari ruangan sempit itu dengan piamanya. Kent mendesah, seharusnya Haruka tidak menggunakan piama, tapi seharusnya Kent tidak kesulitan untuk membukanya. Kent terkekeh dalam hati.

"Ada apa?" Haruka bertanya saat melihat reaksi aneh Kent begitu melihatnya. Gadis itu duduk di pinggir ranjang dimana Kent berbaring dengan nyaman.

Kent menarik tangannya sehingga Haruka berbaring di sebelahnya, dalam pelukannya "Bagaimana rasanya jadi pengantin?"

"Aku tidak tau!"

"Tidak tau? Tidak bahagia?"

"Bahagia, jelas saja. Tapi alangkah bahagianya jika aku melihat Ayahku tersenyum padaku hari ini!"

Kent mencium pipi Haruka. Ia lalu mematikan lampu kamar dan Haruka bisa melihat pendar lampu berbentuk bintang-bintang yang sangat banyak di atap kamar itu. Kent sudah memasangnya sendiri semalaman kemarin, dan ia harap Haruka senang. "Kita akan memberi tau kepadanya begitu dia siap, karena itu lahirkan anak kita secara sehat. Lalu hiduplah untuk membanggakan

Ayahmu, setelah kuliahmu selesai, kita akan menikah ulang tapi kau sekarang adalah istriku!”

“*Nichan*, Aku berjanji akan kembali kepadamu, apapun yang terjadi nanti!”

“Tentu saja harus begitu.”

“Lalu sekarang kita harus bagaimana?”

“Jalani saja semuanya dulu. Yang pasti sekarang aku hanya ingin memelukmu sampai pagi. Besok pagi aku harus mengantarmu kembali ke rumah. Satu lagi, Kau belum bilang padaku kalau kau di keluarkan dari sekolah!” Kent menyentuh perut Haruka dan ia merasakan kalau tangan Haruka ada disana. Bukan membelai seperti biasa, Haruka sedang menekan perutnya. Gadis itu masih berusaha menyimpan suara halusnyanya yang meringis menahan sakit. “Kau kenapa?”

“*Nichan*, aku merasa perutku sangat sakit.”

Mendengar keluhan Haruka Kent langsung duduk dan memandangi tangan Haruka yang menekan perutnya. “kau sedang tidak main-mainkan? Aku sedang tidak ingin bercanda malam ini!”

“Aku serius, dan sekarang semakin...” Haruka meringis semakin keras, ia mulai merasakan sakit yang signifikan.

“Kau tidak terjatuh di kamar mandi tadi, Kan?”

Haruka menggeleng. Kent semakin khawatir, kenapa Haruka tidak mengatakannya sejak awal sejak merasakan rasa sakit itu? Ia segera keluar kamar dan menggedor-gedor pintu kamar Roth. Tidak lama kemudian, Roth membawa semua orang yang berada di rumah ke dokter kandungan. Haruka tidak melihat Mark, lagi. Ada dokter lain yang belum di kenalnya sedang memeriksanya dengan tangkas dan cepat. Beberapa saat kemudian ia memanggil Kent untuk menghadapnya. Haruka ingin tau ada apa dengannya. Tapi Sebuah suntikan bius akhirnya membuatnya tidak sadarkan diri dan tertidur pulas, ia menerimanya karena sangat lelah, Haruka merasa sudah mencapai batas kelelahannya.

# Tiga Puluh Lima...

Ia keguguran, dokter mengatakan kalau janin yang ada di kandungannya sudah mati sebelum hari dimana Haruka merasakan sakit. Haruka masih merasa tidak percaya, ia bahkan tidak mengeluarkan setetespun air mata. Padahal saat pemeriksaan yang terakhir kali dengan dokter Mark, Haruka masih bisa melihat janinnya berdetak, ia masih bisa merasakan keajaiban yang berada dalam dirinya. Tapi sekarang ia harus menerima kenyataan bahwa sesuatu yang ajaib itu sudah menghilang. Charlene datang ke rumah sakit hampir setiap hari dan akan menemaninya semalaman, Roth juga pernah datang dua kali, tapi Kent tidak pernah ada. Kent hanya datang saat membawanya kerumah sakit, hanya ada saat dokter mengatakan kalau bayinya sudah tidak ada dan semenjak itu Kent tidak pernah memunculkan wajahnya lagi. Untuk yang satu ini Haruka menangis sejadi-jadinya sehingga pagi ini matanya bengkak lagi seperti hari-hari sebelumnya. Sudah tiga hari dan Kent masih belum datang. Haruka memandangi foto yang Mark berikan dengan perasaan sedih. Mungkin Kent kecewa. Mungkin saat terjatuh di stasiunlah penyebab kematian janinnya dan itu adalah salah Haruka. Ia mengerti jika Kent marah dan tidak ingin menemuinya lagi untuk selamanya.

"Nona Haruka, sudah saatnya operasi!" Perawat yang baru saja masuk berbicara dengan lantang. Ia membawa kursi roda dan bergegas memindahkan Haruka keatasnya dengan bantuan ibu dan Charlene. Dengan perasaan takut Haruka menuju ke ruangan dokter, di pindahkan ke sebuah kursi yang berbentuk aneh dan harus siap saat rahimnya di korek.

*Kent dimana? Aku sangat membutuhkannya!* Haruka mengerang di dalam hati. Ia dibius, meskipun begitu Haruka masih merasakan sakit yang tidak bisa di toleransi, ia sempat berteriak dan kemudian semuanya gelap. Haruka kehilangan baayinya, juga kehilangan Kent karena ini.

# Tiga Puluh Enam...

"Bu, Apakah Kent belum datang juga?" Haruka masih menanti. Ini hari keempat dan dia masih berharap Kent menemuinya meskipun Haruka harus melalui semuanya sendirian.

"Belum," jawab ibunya. "Sekarang saatnya kita pulang, Haruka!"

Haruka mendesah, ibunya sudah selesai mengemas semua barang-barangnya dan seharusnya dia pulang. Haruka menyentuh perutnya dan masih tidak bisa menerima kalau dirinya baru saja kehilangan. Minggu lalu ia masih bisa melihatnya dan sangat bahagia dan minggu ini Tuhan mengambilnya dengan sangat segera. Mungkin Tuhan tau kalau Haruka tidak akan mampu merawatnya, Tuhan tau kalau Kent belum benar-benar siap jadi Ayah, dan Tuhan juga berfikiran sama dengan ibunya. Lebih baik Haruka kehilangan bayinya daripada menyakiti Ayah yang mengurusinya sendirian selama lima belas tahun.

Haruka turun dari ranjangnya dengan hati-hati. Ia bisa berjalan meskipun pelan. Ibunya terus berusaha memapah lengannya agar Haruka tidak jatuh. Ia memandangi ruang rawatnya sejenak, lalu keluar dan menyusuri koridor. Tiba-tiba langkah ibunya terhenti dan Haruka juga melakukan hal yang sama. Wanita itu memandang Haruka dengan senyum.

"Haruka, kau bisa pulang sendiri? Nanti naik taksi saja, biar ibu bayar di rumah. Ibu duluan ya?"

Haruka mengerutkan dahinya. Ibunya pergi meninggalkannya? Semula Haruka tidak mengerti sampai akhirnya ia melihat Kent berada disana, bersandar di tembok rumah sakit. Haruka nyaris bersorak karena Kent datang. Laki-laki itu datang untuk

menemuinya. Ia berusaha melangkah dengan cepat meskipun masih kesulitan, Haruka berusaha menyentuh tangan Kent dan tangannya menggenggam sesuatu. Sebuah Jimat berwarna merah di jalin dengan *yarn* cantik berwarna senada. Di sela-selanya juga terdapat benang dengan gradasi warna hijau, mengingatkan Haruka pada topi yang Kent berikan di stasiun. Ia memandangi Kent, matanya merah. Kent terlihat sangat lelah dan Haruka segera di jalari rasa panas di tangannya saat ia menyentuh wajah Kent. Kent sakit?

"*Nichan*, Kau kenapa? Kenapa tubuhmu panas begini?" Kata Haruka dengan suara parau.

Kent memandangnya, tangisnya tiba-tiba meledak dan ia memeluk Haruka erat-erat. Di sela-sela tangisnya Kent masih berusaha menerangkan semuanya dengan terbata-bata. "Aku berdo'a, dimana saja...ke gereja, kuil, masjid. Begitu dokter mengatakan...kau akan kehilangan calon bayimu aku mencari dimana Tuhan berada...aku mendatangi semuanya dan memohon agar kau dan anakku di selamatkan..." Dan tangis Kent benar-benar tumpah ruah. Ia tidak bisa menahan tangisnya lagi dan Haruka juga sama. Haruka mencium aroma apek dari tubuh Kent dan baru sadar kalau Kent masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang terakhir kali Haruka lihat. Jadi selama ini dia berdo'a. Haruka mengira kalau Kent akan meninggalkannya, ia hampir saja berburuk sangka.

Butuh waktu lama hingga semuanya mereda. Kent sudah menghapus air matanya dan menenangkan Haruka. Laki-laki itu membawa Haruka ke sebuah tempat. Sebuah sungai yang entah berada di lokasi mana dan memiliki tempat yang cukup tersembunyi. Kent memapah Haruka untuk duduk di pinggir sungai. Kent juga melakukan hal yang sama setelah meninggalkan Haruka beberapa saat dan kembali dengan membawa bunga-bunga yang di ambilnya dari semak-semak. Kent mengajak Haruka

menghanyutkan bunga-bunga itu bersama-sama dan Haruka menurut meskipun masih tidak mengerti.

"Selamat jalan anakku. Besok terlahir kembali ya? menjadi anak papa, kita bisa bermain bersama!" Kent berteriak dan suaranya menggema.

Haruka akhirnya mengerti apa yang Kent maksud dengan semua ini. Tanpa terasa air matanya mengalir begitu saja. Haruka melingkarkan telapak tangannya di sekeliling mulutnya dan ikut berteriak. "Iya, Terlahir kembali ya? Saat itu tiba nanti, mama akan memasak-masakan yang paling enak!"

Kent memandangnya dengan senyum. Sakit mereka bisa lenyap meskipun sedikit. Beban itu sudah terangkat. "Anak kita akan pergi ke laut lepas. Jadi tenanglah, suatu saat dia akan terlahir kembali menjadi anak kita. Dan saat itu harusnya kita bahagia bersama-sama!"

Haruka mengangguk, ia menyeka air matanya.

"Kau tidak bilang kalau dirimu di dikeluarkan dari sekolah!" Ekspresi Kent tiba-tiba berubah. Ia bisa terlihat lebih santai. "Sepertinya aku hanya memberikan masalah untukmu!"

"Aku juga memberikan masalah untuk *Nichan!*"

Kent tertawa. "Besok ku jemput di rumah ya?"

"Kenapa? Bukannya kau sedang sakit? Tadi tubuhmu sangat panas.."

"Besok pagi juga lebih baik. Aku ingin minta di hibur. Siap-siaplah besok karena kau akan sangat lelah. Kita akan berkeliling Manhattan. Aku ingin memborong semua pakaian bayi yang bagus di hypermarket untuk anak kedua kita!"



# Tiga Puluh Tujuh...

Hanya mimpi. Hari itu Haruka benar-benar menunggu Kent untuk datang tapi Kent tidak datang, hari selanjutnya juga, setelah-setelahnya juga. Kent benar-benar menghilang dan tidak menemui Haruka. Semula Haruka mengira laki-laki itu sakit sampai akhirnya sebuah pesan masuk ke ponselnya dan Haruka harus menerima kata putus dari Kent hanya dengan beberapa kata; *Lebih baik kita putus saja..* Selanjutnya nomor Kent tidak bisa di hubungi lagi. Sudah hampir dua minggu dan Haruka selalu mencari-cari keberadaan Kent. Kent bahkan juga tidak datang ke kampusnya. Ia sedang cuti kuliah. Beberapa temannya mengatakan kalau Kent sempat bekerja keras dan memberi tau kepada Haruka dimana Kent pernah bekerja. Pelayan restoran, penjaga toserba, bahkan kuli, pekerjaan apa saja yang bisa memberikannya uang dengan cepat. Tapi Kent tidak ada di semua tempat dan dia sudah sangat putus asa. Ibunya juga sudah mendesak Haruka karena tahun ajaran baru akan segera tiba. Haruka harus kembali bersekolah.

Haruka tau Kent mungkin kecewa padanya. Seandainya saat itu dia tidak berkeras mempertahankan tasnya mungkin sekarang Kent masih berada disisinya. Kent kecewa padanya dan saat itu dia masih berusaha menyembunyikannya. Tapi sepertinya Kent tidak akan bisa menyembunyikannya lagi. Ia ingin berpisah dan itu sudah membuat Haruka putus asa. Haruka memutuskan untuk kembali bersekolah. Dalam beberapa hari Haruka akan ke London menemui ayahnya dan memohon untuk bisa bersekolah di Jepang agar bisa melupakan semuanya. Butuh waktu untuk meyakinkan ayahnya hingga laki-laki itu setuju. Haruka tidak ingin mengganggu keluarga ayahnya yang baru dan dia akan berusaha untuk hidup sendiri. Karena itu menjauh adalah pilihannya. Tapi

sebelumnya ia ingin bertemu Kent. Ia ingin melihat Kent untuk yang terakhir kali dan memberi tahu Kent kalau dirinya akan pindah ke Hokaido.

“Tapi kau akan kecewa kalau melihat Kent yang sekarang!”  
Kata Roth.

Haruka mendesah, ia benar-benar sudah putus asa karena Roth masih menolak memberi tahu di mana Kent berada. Mustahil Roth tidak tau apa-apa, dia dan Kent sangat dekat. Ini hari wisudanya dan seharusnya juga hari wisuda Kent seandainya tidak ada Haruka dalam kehidupan laki-laki itu.

“Beri tau, aku. Aku harus bertemu dengannya untuk yang terakhir kali!”

Roth mendesah. Ia memandangi Charlene sejenak. “Bawalah Haruka ke flat Kent. Kau tau tempatnya di mana Kan?”

Charlene mengangguk. “Aku akan mengantarmu.”

“Beritahu saja. Kau juga harus menghadiri diklat Roth, kan?”  
Haruka menolak untuk di antar. Dirinya sama sekali tidak ingin merusak acara keluarga Dimitry karena anak tertua mereka sudah bergelar Master.

“Roth sudah sangat sering wisuda. Aku tidak datang sekali-kali juga bukan masalah. Lagi pula acara seperti itu membosankan. Ayo!”

Haruka mengangguk ia memandangi Roth Dimitry dan membungkuk sebagai ucapan terima kasih. Saat itu ia bisa melihat pandangan tidak rela di wajah Roth meskipun laki-laki itu tersenyum. Haruka berusaha untuk tidak peduli. Ia hanya mengikuti kemanapun Charlene pergi karena dirinya sama sekali tidak tau di mana selama ini Kent tinggal. Yang Haruka tau, Kent tinggal di sebuah apartemen besar dan dia memiliki satu lantai khusus untuk dirinya sendiri. Itu juga dari cerita Charlene. Haruka tidak pernah tau kalau Kent punya cukup uang untuk itu. Selama ini Kent tidak pernah menunjukkan betapa kayanya dia.

"Kau jadi pindah ke Jepang?" Tanya Charlene saat mereka menaiki sebuah lift.

"Aku harus begitu. Tapi akan ku usahakan untuk tetap kuliah di Inggris. Hanya beberapa tahun kita berpisah dan aku akan kembali."

"Kalau begitu nanti jangan lupa kirim e-mail, telpon dan..." Bunyi dentingan halus menghentikan ucapan Charlene. Ia memandangi Haruka sejenak. "kita sudah sampai, kau siap untuk masuk?"

Haruka mengangguk. Selanjutnya Charlene membuka pintu flat besar itu tanpa izin. Ternyata memang tidak di kunci. Sebuah pemandangan luar biasa Haruka tangkap dengan kepalanya membuatnya terkesiap. Kent Tokeino berciuman dengan seorang perempuan. Ia kelihatannya sangat mabuk. Di ruangan yang sama juga banyak orang lain yang melakukan hal yang sama, beberapa melakukan hubungan seks tanpa peduli dengan teman-temannya yang lain, dan beberapa sedang memakai obat-obatan.

"*Nichan...*" Haruka berdesis. Kent memandangnya sejenak lalu Charlene segera menggenggam tangan Haruka.

"Ayo kita pulang. Sudah cukup, kan? Aku dan Roth sudah melihat ini sebelumnya. Karena itulah Roth tidak ingin kau melihatnya. Kent dan Roth sudah berkelahi karena ini!"

Haruka menoleh kepada Charlene. Akhirnya ia mengerti dengan tatapan Roth yang terakhir kali di lihatnya. Pandangannya kembali tertuju pada Kent. Kenapa Kent bisa begini? Sekecewa inilah Kent kepadanya sampai dia melakukan hal ini? Atau ini memang aktivitas yang sering di lakukannya? Tidak, bila Roth sampai marah, artinya ini bukan aktivitas yang biasa Kent lakukan sebelumnya.

"Ayo Haruka! Percuma kalau kau datang sekarang. Dia sedang tidak sadar."

Haruka nyaris melangkah. Tapi tiba-tiba seseorang menarik lengannya dan membuat Haruka terbaring di atas lantai. Haruka merasakan mulutnya di bekap dengan sesuatu sehingga ia merasa sangat lemas. Tapi Haruka masih bisa menoleh dan berharap Kent menolongnya. Laki-laki itu terus menjelajahi tubuhnya dan Haruka tidak bisa berbuat apa-apa. Kent juga hanya memandangnya dan sesekali tertawa bersama gadis yang berada di sampingnya. Charlene terus beteriak dan memukul. Itu cukup untuk membuat laki-laki yang menggerayangi Haruka terganggu. Tapi laki-laki itu mendorong tubuh Charlene dan membawa Haruka pergi menjauh dari tempat itu. Charlene masih berusaha menyusul dan ia terlambat saat laki-laki itu menendang kepalanya sebelum menghilang di dalam lift bersama Haruka yang hanya bisa memandangnya tanpa berbuat apa-apa.

# Tiga Puluh Delapan...

Toby Liguira baru saja pulang dari liburannya di Italia. Ia mencari-cari Sbastian kakaknya dan menemukan sesuatu yang gila, seorang gadis kecil di ikat dalam keadaan tanpa busana di atas tempat tidur. Beberapa luka di tubuhnya menghasilkan darah yang menodai seprai putih. Toby juga bisa melihat beberapa buah kamera menyoroti gadis itu dan sebuah monitor komputer yang terhubung ke internet. Komentar-komentar gila bekas semalam masih ada dan Toby terperangah melihatnya.

*Biarkan saja kaos kakinya, itu akan membuatnya lebih menggairahkan.*

*Aku ingin melihat rahimnya.*

*Cabik-cabik bajunya dengan pisau.*

*Sayat lagi, lebih banyak darah.*

Tiba-tiba ponsel Toby berdering, dari Sbastian kakanya. Toby berusaha menenangkan diri dan menjawab telpon itu. Sbastian tidak boleh tau kalau Toby sudah menjelajahi kamarnya yang selama ini terlarang untuk di masuki. Ia merasa beruntung sekaligus sial karena datang beberapa jam lebih awal dari rencana karena harus mengetahui kelakukan kakaknya.

"Hallo?"

"Kau sudah sampai dimana?"

"Aku masih di bandara!" Toby berbohong.

"Baguslah, jangan dulu pulang kerumah karena rumah masih sangat berantakan. Kau main-main saja dulu dan nanti ku jemput di rumah temanmu. Oke!"

"Baiklah!"

Dan Sbastian menutup telponnya.

Toby mengehela nafas dan baru mengetahui kalau kakaknya adalah stakler yang punya penyimpangan seks. Bukan hanya itu, ia

bahkan menjual hobynya untuk mendapatkan uang dari orang yang sama dengannya. Toby berusaha mengambil selimut dari dalam lemari dan menyelimuti gadis itu. Matanya memandangi wajah yang sangat lemah, gadis itu menangis, air mata mengalir dipipinya saat melihat Toby dan saat itu juga Toby tau kalau gadis itu masih dalam keadaan sadar meskipun tubuhnya sama sekali tidak bergerak.

“Kau tidak apa-apa?”

Toby menunggu lama. Gadis itu tidak menjawab ucapannya dan ia segera menduga kalau gadis itu mungkin sudah di cekoki obat. Toby mendekatkan mulutnya ke telinga gadis itu, “Aku akan membawamu pergi dari sini.”

Semuanya berlalu begitu cepat karena toby memang berusaha bergerak secepat yang dirinya bisa. Ia mengemasi semua barang-barang yang mungkin saja milik Haruka dan segera membawa gadis itu kerumah sakit dengan taksi. Toby harusunggu lama sampai dokter menyatakan kalau Haruka siap di temui.

“Obatnya sangat tajam. Penculik yang kau katakan itu sudah sering di cari-cari oleh polisi dan mereka memang sering mengincar anak sekolah, setelah ini ada baiknya kau melaporkannya segera!” Ujar dokter di depan pintu ruang rawat.

“Aku sudah melaporkannya, tapi aku menemukan gadis itu di sebuah rumah kosong.” Jawab Toby, ia berbohong. Walau bagaimanapun Toby tidak mungkin melaporkan kejahatan kakaknya. Biarkah ini semua hanya menjadi rahasianya sendiri. “Bagaimana dengan lukanya?”

“Tidak ada yang serius, beberapa sayatan di bagian perut dan dada. Untungnya tidak dalam. Mudah-mudahan tidak berbekas. Penculik itu sangat kejam, menyayat-nyayat tubuh seorang gadis sedangkan gadis itu dalam keadaan sadar dan bisa merasakan semuanya. Bukan hanya itu, gadis itu juga benar-benar sudah di perkosa berkali-kali. Vaginyanya juga luka karena benturan benda

keras, sepertinya penculik itu melakukan hal yang lebih dari yang kita bayangkan. Gadis itu kelihatan sangat Shock, tapi sekarang sudah bisa di temui. Berhati-hatilah!”

Toby hanya bisa mengangguk. Ia lalu membuka pintu perlahan sambil menyilangkan tangannya sebagai antisipasi jika gadis itu melemparkan barang apa saja kearahnya. Ternyata tidak. Gadis itu hanya terbaring lemah dengan infus dan pipa oksigen di lubang hidungnya. Ia memandangi Toby masih dengan linangan air mata. Toby mendekat dan duduk di sebelahnya.

“Kau baik-baik saja?” Tanya toby dengan suara yang sangat pelan.

Gadis itu mengangguk

“Siapa namamu?”

“Ha..ruka..” Jawab Haruka parau.

“Mau minum?”

Haruka menggeleng. “Terimakasih”

“Hanya minum tidak perlu berterimakasih.”

“Terima kasih sudah menolongku!”

Toby memandangnya iba. “Kau pasti sangat ketakutan. Kalau begitu semua hal seperti itu tidak perlu di ingat-ingat lagi. Lupakanlah.”

Haruka mengangguk lalu kembali berbisik. “Aku ingin pulang!”

“Aku tau, tapi sebaiknya kau pulih dulu. Mudah-mudahan besok baikan. Tapi sebaiknya setelah ini kau pergi menjauh dari Manhattan, berubahlah menjadi orang lain dan jangan biarkan penculik itu mengenalimu. Stalkler biasanya setia mengincar satu orang yang di anggapnya..”

“Aku akan ke hokaido dua hari lagi. Ibuku pasti sudah menunggu.” Haruka memotong masih dengan suara lemahnya.

Toby mengangguk. “Kalau begitu beri tau aku nomor telpon rumah atau ponsel ibumu. Aku akan menghubunginya!”

"Tuan, jangan katakan apa-apa pada ibuku tentang masalah ini, katakan saja aku mengalami kecelakaan dan kau membantuku. Aku harap semuanya baik-baik saja karena aku tidak mau membuatnya lebih khawatir.

Toby mengangguk. "Aku akan mengusahakan agar dokter bisa memberimu izin pulang besok. Tadi dia bilang tidak ada luka yang serius, kau hanya shock dan seharusnya kau bisa pulang besok. Sekarang beristirahatlah. Aku akan berjaga di luar pintu ruang rawatmu, jadi tidurlah dengan tenang."

Tiba-tiba seseorang masuk. Seorang wanita dengan setelan kerjanya menghampiri Toby dan langsung marah-marah. Toby memintanya diam dan menghargai Haruka yang sedang sakit. Meskipun masih kesal wanita itu berusaha menyembunyikan amarahnya dan menoleh kepada Haruka dengan pandangan sedih.

"Kau juga korbannya?" Desisnya. "laporkan dia ke polisi!"

"Mana bisa begitu." Toby memotong.

"Sampai kapan kau akan terus membelanya? Aku sudah mengatakan kepadamu sebelumnya tapi kau tidak percaya. Perlu berapa korban lagi agar kau sadar kalau kakakmu sakit jiwa?"

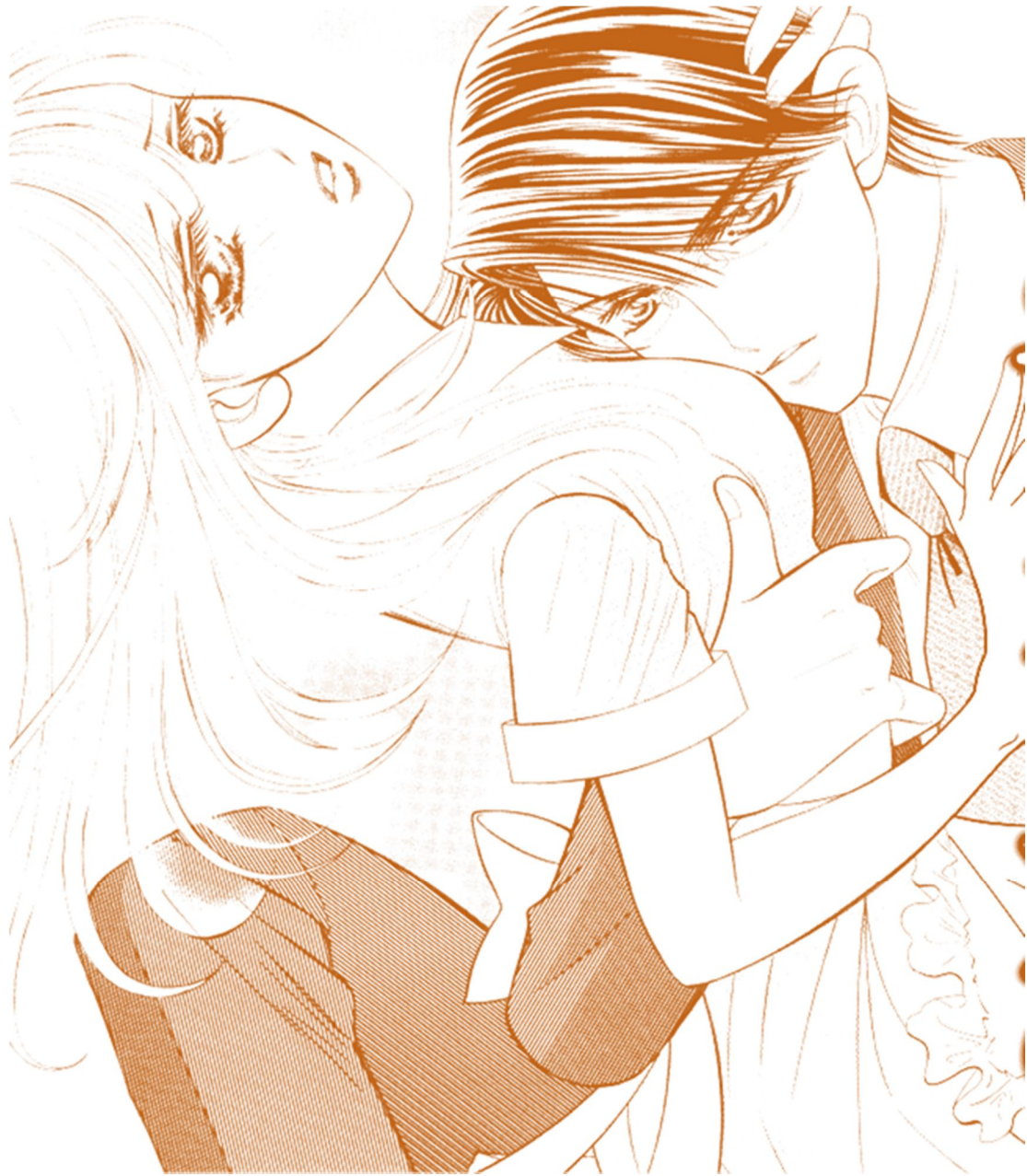
Toby menggigit bibirnya. Ia memandangi wanita itu dengan perasaan bersalah dan hanya bisa mendengus pelan saat wanita itu mendekati Haruka dan membelai kepalanya.

"Aku Viva Medelsohn. Aku juga korban dari Sbastian!" katanya. "Apapun yang pernah di lakukannya kepadamu juga pernah di lakukannya kepadaku. Tapi aku beruntung karena saat itu aku sangat mencintainya dan semua penderitaanku ku anggap sebagai pengorbanan yang tak terlupakan. Tapi dirimu tentunya tidak begitu." Viva Medelshon mendesah lalu membuka cangkir plastik berisi kopi panas yang sejak tadi di bawa-bawanya kemana-mana. Ia menjulurkannya kepada Haruka dengan sebuah senyum yang ramah. "Saat aku mendapati diriku dalam keadaan sepertimu, kau tau apa yang terjadi? Toby memberiku kopi dan itu berhasil



menenangkanku. Sekarang Toby memesan ini untuk di berikan kepadamu, Kau mau?"

Haruka memandang Toby dan Viva Medelshon bergantian. Sebuah aroma hangat merebak menyumbat hidungnya memberikan perasaan yang manis dan tenang. Ia memandangi Kopi itu sejenak lalu mengangguk. "Aku mau!"



# For This Time...

Something to do, to reprepare  
Everythings

# Tiga Puluh sembilan...

Kent menghela nafas. Ia putus asa mendengar cerita Charlene yang menggantung. Haruka sudah mengalami hal buruk dan itu karenanya, ia bisa menangkapnya dari cerita itu. Kent akhirnya bisa mengingat saat dia terbangun pada keesokan harinya, Roth datang dan memukulinya sekali lagi. Saat itu Charlene berteriak dan mengatakan kalau Kent jahat. Tapi Charlene tidak mengatakan apa-apa. Ia bahkan tidak mau bertemu Kent dalam waktu yang lama. "kenapa kau baru menceritakannya kepadaku?"

Charlene berdehem. "Aku tidak banyak tau pada waktu itu, yang ku tau saat itu Haruka mengalami kecelakaan dan toby menolongnya. Setelah itu Haruka memintaku untuk tidak mengatakan apa-apa kepadamu selain kepergiannya keluar negeri. Haruka juga melarangku memberi tahukan kepadamu kalau dia berangkat ke Jepang. Sampai akhirnya dia kembali lagi ke London sebagai orang yang baru dan pada saat itu barulah dia menghubungiku lagi semenjak keberangkatannya waktu itu. Makanya aku berusaha sekuat tenaga untuk bisa kuliah di London meskipun kampus kami berbeda. Sejak awal kedatanganku ke London, Haruka sudah sangat dekat dengan Toby, Aku kira selama ini mereka masih berhubungan. Dia banyak mengajarkan hal baru kepada Haruka dan Haruka menerimanya dengan baik. Mereka sempat bertengkar sengit karena Sbastian tapi segera berbaikan lagi. Dan kau tau apa masalah yang pada akhirnya membuatku mengetahui semuanya? Malam itu Haruka membawa Toby datang ke flat kami, mereka langsung masuk ke kamarnya dan ku kira mereka biasa melakukannya sebelumnya meskipun bukan di rumah. Tapi yang ku dengar hanya teriakan Haruka. Saat itu aku berusaha untuk masuk ke kamar dan Aku melihat Haruka

meringkuk ketakutan. Dia trauma, tidak bisa di sentuh oleh laki-laki manapun dan Toby juga baru mengetahuinya. Malam itu Toby benar benar mengutuki dirinya sendiri karena menuntut Haruka untuk melakukan itu.”

Kent memandangi foto yang ada di ponselnya sekali lagi. Toby adalah laki-laki yang pernah di lihatnya di coffee shop tempat Haruka bekerja saat pertama kali ia melihat wanita itu di Soho. Saat itu Haruka tampak sangat bersedih, sekarang Kent tau alasanya.

“Jadi karena itu dia dan Toby berpisah?”

Charlene menggeleng. “Toby masih terus berusaha untuk setia kepadanya. Masih mengajarkannya banyak hal dan semacamnyalah. Hingga di suatu saat Sbastian melihat Haruka lagi. Ia tertarik pada Haruka dan berniat mengulangi perbuatannya. Saat itu Toby benar-benar marah, dan memukuli Sbastian sampai laki-laki itu di rawat di rumah sakit. Haruka akhirnya meminta Toby untuk menganggapnya sebagai teman biasa saja karena sepertinya, dia juga sudah merusak hidup Toby. Lalu laki-laki itu melarikan diri ke Italia dan baru muncul belakangan ini. Aku rasa kemunculannya juga karena Sbastian yang sudah sembuh dari lukanya yang parah. Mungkin Toby memutuskan untuk tetap berada di sisi sbastian agar dia bisa mengawasi laki-laki itu jika mencoba melecehkan Haruka lagi.”

“Dia sangat mencintai Toby?”

“Semula ku fikir hanya ungkapan terima kasih, ia ingin membalas budi. Toby bukan hanya menyelamatkan hidupnya, laki-laki itu juga memberikan kebahagiaan yang sangat berlimpah, mengajarkannya segala macam hal, mempertemukan Haruka dengan ibu kandungnya dan semua itu lewat kopi. Tapi sepertinya iya, Haruka sudah jatuh cinta pada Toby dan menyesali diri karena tidak bisa melayani Toby dengan baik malam itu.”

Kent mengangguk. Jadi karena itu Haruka sangat mencintai Kopi?

“Sekarang apa yang akan kau lakukan?” Tanya Charlene

Kent angkat bahu. “Entahlah, aku sekarang sangat ingin menyeret bajingan itu ke polisi dan menuntutnya dengan hukuman yang seberat-beratnya. Seberapa jauh dia menyentuh Haruka? Apa yang sudah terjadi sebenarnya?”

“laki-laki itu sudah mati, Kau tidak lihat beritanya di Televisi? Dia mungkin sedang dalam perjalanan keneraka.”

Kent mendengus entah karena putus asa atau karena bisa merasa lebih lega. Semuanya karena salahnya, Kent bahkan tidak bisa mengingat kalau dirinya pernah berteman dengan Sbastian, ia juga tidak pernah bertemu dengan Roth lagi semenjak itu. Tanpa sadar perbuatannya sudah membuat Kent kehilangan segalanya.

# Empat puluh...

"Ini jus untukmu, aku bawakan beberapa kaleng!" Toby duduk di trotoar depan apartemen sambil menyodorkan beberapa kaleng jus kepada Haruka yang baru saja datang.

Tengah malam sudah lewat beberapa menit yang lalu dan jalanan memang benar-benar sepi tanpa tanda-tanda keberadaan manusia kecuali mereka berdua. Ini malam kedua Haruka bertemu dengan Toby Liguira setelah beberapa hari yang lalu ia menanti Toby setiap malam. Meskipun hanya untuk melihat wajahnya, meskipun hanya untuk mendengar suaranya.

"Kemarin laki-laki itu bilang, dia tidak suka melihat dirimu minum bir. Dan aku memutuskan untuk membawa jus!"

"Terima kasih!" jawab Haruka setelah Toby meletakkan beberapa kaleng jus itu di salah satu sisinya, tepat diantara dirinya dan Haruka duduk sekarang dengan di terangi cahaya lampu jalan.

Mereka kemudian melakukan hal yang sama seperti malam-malam sebelumnya. Duduk sambil menikmati beberapa kaleng minuman tanpa percakapan yang signifikan. Haruka masih gamang, ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadikan pertemuan kali ini sebagai pertemuannya yang terakhir kali dengan Toby. Haruka sebenarnya merasa sangat tidak bisa merelakannya. Perasaanya sama sekali tidak menginginkan raganya terpisah dari Toby. Hampir dua tahun dia dan Toby tidak bertegur sapa dan pertemuan anehnya bersama Toby beberapa hari belakangan ini pelan-pelan sudah memberikan harapan baru baginya. Tapi setiap kali dirinya dan Toby saling berdekatan, Haruka hanya bisa mengenang kejadian buruk saja.

"Umm, T-Man!" Haruka buka suara.

"Kenapa?"

“Aku harap...ini pertemuan kita yang terakhir kali!”

Toby tiba-tiba menatapnya penuh dengan tanya. Untuk beberapa lama waktu hanya di penuhi oleh desauan angin malam yang dingin.

“Kau tau, kan. Aku sebenarnya sangat ingin selalu bersamamu. Tapi bersamamu membuat aku teringat dengan masa lalu dan membuka luka lama. Maksudku, ini bukan salahmu. Jelas bukan karena kau sudah menolongku. Tapi aku hanya tidak mau kalau...”

“Jangan bicara lagi!” Toby memotong perkataan Haruka. Tanganya yang besar kemudian membelai kepala Haruka lembut. “Selama ini aku merasa aku yang paling terluka. Tapi aku tau kau juga sakit. Perasaan egoisku memutuskan untuk tidak menemuimu lagi. Tapi sekuat hati aku berusaha untuk mencari keberadaanmu dan bisa duduk disini bersamamu adalah perang besar yang terjadi dalam hatiku. Selama ini aku hanya bisa melihat tanpa bisa bicara.”

“Tapi...”

“Tapi tak bisa ku pungkiri, pemikiran buruk itu terus melintas. Kau ingin mengatakan itu?”

“Maafkan aku!”

“Kenapa kau yang minta maaf? Seharusnya aku juga mengatakan hal yang sama malam ini. Aku juga memikirkan kalau seharusnya malam ini akan jadi malam terakhirku untuk bisa melihatmu, Aku akan menyerahkan diri”

Kedua alais Haruka bertaut. “Menyerahkan diri?”

“Sbastian! Aku membunuhnya dan sampai sekarang aku masih bisa menyembunyikanya!”

Haruka terkesiap lalu menutup mulutnya. Toby membunuh Sbastian? Tidak mungkin dan sangat tidak masuk akal. Toby sangat menyayangi Sbastian. Ia bahkan tidak menemui Haruka lagi karena sbastian. Lalu sekarang Toby menghabiskan nyawa orang yang dikasihinya dengan sepenuh hati itu? Mereka bahkan masih

terlihat akrab berbincang-bincang di bandara saat Haruka menemui Viva Madelsohn di sana.

"Aku minta maaf atas perlakuan sbastian juga atas perlakuanku kepadamu meskipun aku tau maaf saja tidak cukup. Semua kejadian ini bahkan sudah banyak mengubah hidupmu. Tapi aku sangat berterima kasih karena kau tidak melaporkan Sbastian kepolisi pada waktu itu!" Toby kembali menenggak birnya dalam jumlah banyak, kemudian berbicara lagi. "hiduplah baik-baik. Semoga suatu saat nanti kita bertemu di kehidupan yang berbeda!"

"Tapi kenapa harus seperti ini? Aku masih tidak bisa percaya kalau kau membunuh sbastian"

"Kurasa kau bisa menebak apa sebabnya!" potong Toby. "Dia, orang yang selalu berusaha terlihat terhormat telah merusak wanita yang paling aku cintai, memintaku meninggalkanmu dan berencana untuk mengulangi perbuatannya lagi kepadamu!"

Haruka kembali terperangah.

Toby tersenyum getir. "Saat kau dan laki-laki itu bergandengan tangan dan melintasi kami berdua di bandara. Dia menertawaku habis-habisan. Aku sempat terpengaruh tapi tidak lama. Dengan bekal ingatan itu dia mengajakku untuk membalasmu tentang perasaan sakit hati yang ku dapat karena kau menolakku. Aku tidak bisa menahanya dan kami bertengkar hebat untuk yang kedua kalinya. Aku membunuhnya dengan sengaja, bukan untuk membela diri atau apapun, aku sudah merencanakannya setiap kali dia mengutarakan maksud buruknya padaku!"

Haruka menyentuh kepala Toby dengan telapak tanganya. "Aku terkejut kau melakukan hal itu. Kau bisa menyesal nanti!"

"Aku rasa tidak akan pernah. Hal yang paling aku sesalkan adalah saat aku mengatakan kepadamu pada malam naas itu agar kita tidak bertemu lagi. Dan itu menggerogotiku selama dua tahun.



Mengikutimu, melihat dari jauh seberapa besar penderitaanmu karena hal itu membuat penyesalanku semakin dalam. Aku sudah gila! Aku menggali rasa sakitku sendiri!" Toby tersenyum sinis pada dirinya sendiri yang dianggapnya begitu bodoh dan naif. "Sekarang kau masuklah kerumahmu. Aku sudah melanggar perjanjian dengan laki-laki itu untuk menjemputmu secara baik-baik di rumah. Dia pasti sangat marah kalau tau!"

"T-Man, kau benar-benar tidak apa-apa?"

Toby menggeleng dan tersenyum. "Sekarang tinggalkan aku, agar aku bisa merasakan bagaimana rasanya melihat orang lain pergi meninggalkan kita seperti yang terjadi padamu dulu!"

# Empat Puluh Satu...

Kent sudah menanti cukup lama di sofa ruang tengah sambil beberapa kali memantau keadaan Haruka lewat jendela. Malam ini ia lebih khawatir dari biasanya sehingga membuat dirinya tidak bisa lebih tenang meskipun ia memutuskan untuk tidak mengikuti Haruka lagi. Tapi ada debaran yang berbeda saat menanti Haruka kembali kerumah, karena ia akan melihat Haruka yang berbeda, Haruka yang sedikit banyak sudah dia ketahui rahasianya. Bunyi pintu terbuka setelah beberapa tuts password di tekan dan mengeluarkan suara halus. Haruka masuk kedalam flat lalu bersandar ke pintu sambil menghela nafas berat. Ia sedang menahan desakan air matanya.

Lampu tiba-tiba menyala membuat Haruka kelihatan sangat terkejut dan memandangi Kent yang berdiri di hadapannya. Sesegera mungkin ekspresinya berganti dengan keriang yang di buat-buat. Haruka akan berpura-pura seperti apapun, kali ini tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada Kent. Karena Kent sudah tau beberapa hal penting yang selalu di sembunyikan Haruka dari semua orang di dunia ini. Kent sudah bisa membaca kalau di dalam mata hitam milik Haruka bukan hanya berisi kebencian saja, Sinar ketakutan yang sempat tersirat selama inipun terlihat semakin jelas. Ia akan melakukan apa saja untuk melindunginya supaya Haruka tidak terluka, ia bersedia melakukan apa saja.

"Kau membuatku terkejut. Aku kira sudah tidur!" Kata Haruka sambil mengelus dadanya, kamufase yang brilian.

Kent tersenyum tipis dan menggeleng. Sebelah tanganya terjulur kedepan hendak menyentuh Haruka namun tiba-tiba ia

mengurungkan niat dan malah mendorong pintu yang ada di belakang Haruka dengan tak bertenaga.

“Sudah terkunci, tenang saja!” Kata Haruka sambil melepas high heelnya dan duduk di sofa ruang tengah setelah mengambil sebotol air mineral dalam kulkas sebelumnya.

“Kau baik-baik saja?” Kent berujar sambil duduk di sebelah Haruka dengan agak kikuk. Ada sesuatu dalam suaranya yang tidak bisa Kent mengerti.

Haruka pasti merasa gelisah, ia memandang Kent lurus-lurus seakan-akan mencari tau sesuatu yang membuatnya gelisah. Tapi mata itu hanya akan terus bertanya kepada Haruka tentang apa yang sedang di sembunyikannya di dasar hati yang paling dalam. “Apa kau pikir aku minum lagi? Aku kan sudah berjanji untuk jadi anak yang baik dan tidak menyentuh minuman keras lagi!” Haruka berdiri dari duduknya dan berjalan ke dapur.

Kent memandangnya dengan pandangan kosong, gadis itu menoleh dan memandang Kent penuh tanya, tapi Haruka juga tidak berani bertanya apa-apa. Ia hanya bertanya apakah Kent mau di buatkan kopi? Dan Kent hanya mengangguk. Beberapa saat kemudian Haruka sudah kembali duduk bersisian dengan Kent dan menyeruput kopi buatannya. Ia memandang Kent yang tidak menyentuh kopi buatannya sama sekali.

“Kenapa? Kau takut kopi buatanku tidak enak? Aku bersumpah itu adalah kopi ternikmat yang pernah ku buat. Kau lihat? Aku masih menggunakan seragam, jadi keahlianku belum ku simpan!” Katanya sambil membentangkan kedua tanganya. Tapi Haruka segera mengkerut karena Kent tidak memberi reaksi apa-apa selain memandangnya. “Kau kenapa?”

Kent menggendorkan dasi yang dari tadi masih di kenakanya. Ia belum mengganti pakaiannya sama sekali. “Kenapa kau tidak menceritakannya?”

“Apa?”

“Tentang Toby, juga kakaknya, tentang penderitaanmu karena aku!”

Haruka tidak menjawab, tapi ia merasakan ketegangan gadis itu. Tanganya tiba-tiba bergetar dan Haruka membatalkan keinginannya untuk meminum kopinya sekali lagi. Gadis itu meletakkan cangkir itu kembali keatas meja lalu berusaha menggenggam tanganya yang lain untuk menyembunyikan ketegangannya. “Aku mau istirahat dulu!” katanya.

Haruka berdiri dari duduknya, tapi Kent segera menarik tanganya sehingga ia duduk kembali di tempat semula. Ia tidak akan mengizinkan Haruka melarikan diri sebelum memberikan ketenangan kepadanya. “Apa yang terjadi malam itu?”

“Kau sedang mengatakan apa! Malam yang mana? Aku baik-baik saja!” suara Haruka terdengar lebih pelan dari biasanya. Tanganya yang berada dalam genggaman Kent masih gemetaran. Haruka tidak menariknya dan juga tidak melakukan apa-apa.

“Benarkah?”

“Kau sedang menyelidikiku? Kau tidak akan dapat apa-apa.”

“Charlene tau kan? Dia sudah memberi tahu, jadi berhentilah berpura-pura!” Kent berusaha menyerang. Ia melihat Haruka semakin gugup. Tapi gadis ini masih berusaha untuk kelihatan biasa meskipun semuanya sudah tampak dengan jelas. “Kenapa kau tidak lapor polisi?”

“Aku...” Haruka menyiapkan kata-katanya, beberapa saat kemudian kata demi kata keluar dengan suara bergetar dan terdengar sangat lirih. “Aku tidak mungkin melakukannya.”

“Karena tidak ingin melukai Toby? Perasaanmu sangat bodoh!”

Haruka menggeleng pelan. “Bukan cuma itu. Ayahku, dia adalah satu-satunya alasan mengapa aku tidak melakukannya. Saat itu terjadi, ayahku sedang sakit keras, bila kau lapor polisi ayahku pasti akan segera tau. Aku cuma tidak ingin dia kecewa padaku.

Semenjak aku kembali padanya, dia adalah orang yang paling bangga dengan keberadaanku dan aku tidak ingin membuatnya merasa malu. Kalau Ayah tau ada banyak hal buruk yang terjadi padaku, kalau dia tau aku sudah pernah mengandung, keguguran, kalau dia tau kalau tubuhku sudah menjadi konsumsi para netter yang sakit jiwa itu...aku tidak bisa berfikir apa yang terjadi padanya. Aku bisa gila karena ini..." Kedua tanganya terkepal erat, ia terlihat semakin tertekan.

"Karena itu kau tidak kembali kerumah Ayahmu setelah kejadian itu?" Kent menatap Haruka iba. Seharusnya saat itu Haruka mencari seseorang yang bisa menjadi tempatnya mengadu. "Karena itu juga kau menerima penawaranku di kantor polisi karena takut Ayahmu tau kau bermasalah? Selama ini kau membiarkan Ayahmu menganggap kalau dirimu dalam keadaan baik-baik saja dan kau juga selalu ketakutan setiap kali ada kemungkinan jika Ayahmu melihat sesuatu yang buruk terjadi padamu!"

Haruka berusaha meng-iyakan komentar Kent dengan senyum kakunya. Ia menarik tanganya dari genggamannya Kent dan menghapus air matanya. "Setidaknya aku tidak hamil lagi karena itu. Aku lega!"

Kent terdesak, rasa frustrasi mulai menjalarinya karena ia sudah melihat luka besar yang selama ini di sembunyikan Haruka dari semua orang. Akhirnya Haruka mau bercerita meskipun ia terlihat sangat tersiksa. Firasat Kent benar kalau sudah terjadi sesuatu yang lebih buruk di bandingkan dengan tindak pelecehan seperti yang dikatakan Charlene. "Berapa kali dia melakukannya malam itu?"

Haruka mendengus keras. Ia tidak menyangka kalau Kent berhasil memancingnya untuk membuka rahasia terbesar dalam hidupnya. Ia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan, di pipinya terlihat garis samar yang hitam searah dengan aliran air

matanya yang membawa eyelinernya serta. Haruka terlihat sangat kacau sekarang tapi ia merasa lebih tenang. "Setidaknya aku merasa lebih baik karena ada seorang lagi yang tau hal ini! Tapi aku tidak bisa mengingat berapa kali dia melakukannya, Aku bersyukur dia bukanlah orang yang merenggut keperawananku. Karena jika itu yang terjadi, aku pasti sudah mencari cara untuk bunuh diri. Jika bukan karena Ayah, mati adalah pilihan paling baik. Aku tidak ingin Ayah bersedih jika aku memilih bunuh diri sebagai akhir hidupku."

Lagi-lagi Kent melihat wajah Haruka tertunduk, kisah buruk itu tidak akan hilang begitu saja dari kepalanya. Pasti sulit bagi Haruka untuk melupakannya. Kent menggigit bibirnya, melihat Haruka yang mematung di hadapannya membuatnya memberanikan diri untuk menggenggam tangan-tangan Haruka yang dingin dan menyentuh bibir gadis itu dengan bibirnya, lembut. Haruka terkejut dan segera melepaskan tangannya dari genggamannya Kent lalu mendorong tubuhnya menjauh.

"Kau...kau membuatku takut!" Haruka bergumam pelan. Ia menunduk semakin dalam dan tubuhnya bergetar lagi. Haruka takut di sentuh, Kent bisa merasakannya. Ini sudah berkali-kali terjadi dan dia baru menyadarinya hari ini.

"Aku akan menghapus semuanya. Cukup katakan padaku dimana dia pernah menyentuhmu. Aku akan membuatmu menganggap kalau kejadian itu tidak pernah ada!"

Haruka menggeleng keras. "Aku tidak bisa melakukannya, Aku sangat takut!"

Kent menelan ludah dengan susah payah. "Aku tau, Kau megarapkan Toby yang melakukannya!" Suara Kent yang pelan dan berat membuat Haruka mengangkat wajah. Ia menatap kedalam mata Kent yang berwarna gelap, matanya sudah benar-benar di butakan untuk malam ini. Tapi walau bagaimanapun, Haruka hanya bisa merasakan keberadaan Kent, meskipun

matanya sudah tertutup. "Yang perlu kau lakukan hanya membayangkan kalau aku adah dia!"

Haruka menggigit bibirnya setelah tubuhnya di peluk dengan hangat. kedua tanganya terkepal disisi tubuhnya. *jangan menangis...jangan menangis...jangan....* Haruka tidak bisa menahan air matanya untuk tumpah sekali lagi. sebuah rasa yang megah menjalar kesekujur tubuhnya. apa yang dirasakanya? sedih ataukah bahagia? Yang ia tau, dirinya berusaha membendung perasaan takut yang hadir setiap kali Kent menyentuh tubuhnya. Kent sudah berhasil membuka semua pakaiannya, dan pada akhirnya Haruka benar-benar berteriak ketakutan karena semua perasaan megah yang dirasakannya diawal tiba-tiba berubah menjadi terror yang membuatnya teringat dengan apa yang sudah Sbastian lakukan kepadanya, tapi Kent terus memaksanya dan sama sekali tidak berhenti. Kent memeluk Haruka yang menggigil saat ia merasa terpuaskan di klimaks yang pertama. Haruka sangat ketakutan, tubunya gemeteran dan berusaha menjauhkan tubuh Kent dari dirinya. Berkali-kali ia menyebut nama Sbastian dan mencaci makinya.

"Haruka, buka matamu!" Kent membentak keras. "Buka matamu. Lihat kalau yang bersamamu adalah aku, Bukan Sbastian!"

Haruka membuka matanya dengan susah payah. Ia benar benar ketakutan dan tidak membiarkan Kent menyentuhnya sekali lagi saat laki-laki itu hendak memeluknya. "Pergi..lah!" Desisnya. "Tinggalkan aku sendiri!"

# Empat Puluh Dua...

Kembali Haruka membuka mata di pagi hari dengan perasaan galau. Ia memandangi pintu kamarnya berkali-kali karena takut jika harus bertemu Kent pagi ini. Kejadian semalam benar-benar membuatnya merasa bahwa Kent adalah orang yang paling menakutkan saat ini. Kent memaksa, sama seperti yang Sbastian lakukan dan sekarang baginya Kent sudah menjadi pengganti Sbastian sebagai terror baginya. Apakah Haruka sanggup melihat wajah Kent hari ini? Atau dirinya akan sama tertunduknya seperti setiap kali Haruka bertemu dengan Sbastian? Kent memilih waktu dan cara yang sama sekali tidak tepat, di saat Haruka mulai merasa nyaman dengannya laki-laki itu merampas rasa nyamannya hingga tidak tersisa sama sekali.

Dering ponsel terdengar nyaring. Haruka tau kalau poselnya sedang tidak bersamanya di kamar karena semua barang-barangnya tertinggal di ruang tengah setelah kejadian tadi malam. Dan sekarang dirinya harus mendengarkan dering yang berkali-kali itu tanpa berani keluar kamar untuk sekedar mengambil dan menjawabnya. Haruka perlahan turun dari ranjangnya lalu memandangi dirinya di cermin. Semalam dirinya segera menggunakan pakaian yang baru yang di harapkannya tidak mengundang hasrat Kent kepadanya karena Kent selalu menunjukkan ketertarikannya setiap kali ia mengenakan seragam baristanya. Ia menghela nafas berat, bagaimanapun ia harus mengambil ponsel itu, bagaimana bila ada pesan penting? Atau telpon dari ayahnya? Ayahnya akan khawatir bila ia tidak menjawab telpon lebih dari tiga kali.



Ponsel berbunyi sekali lagi, Haruka tau itu adalah bunyi pesan masuk. Mungkin penelpon sudah bosan menghubungi Haruka karena tidak kunjung di angkat juga. Haruka menggigit ujung kukunya, bagaimana bila ada Kent di luar? *Keluarlah Haruka, bagaimana bila Ayahmu yang menelpon.* Bisiknya pada diri sendiri. Bagaimanapun ia harus mengambil ponselnya dan bila Kent mengganggu, Haruka akan pergi. Dia memang harus pergi karena mustahil setelah kejadian semalam dirinya bisa berinteraksi dengan tenang kepada Kent. Perlahan Haruka membuka pintu dan memandang ke sekeliling. Jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa sangat lega karena Kent pasti sudah tidak ada di rumah. Seharusnya Kent kerja dan mana mungkin sesiang ini dia berada di rumah. Lagi-lagi Haruka menghembuskan nafas perlahan. Hari ini dirinya akan pergi dengan aman dan tenang, terserah mengenai apapun yang terjadi padanya nanti, dirinya tidak akan membiarkan Kent melihatnya lagi. Tas, seragam kerja, bahkan pakaian dalamnya masih berserakan di sekitar sofa ruang tengah. Mengingatkannya pada kejadian semalam, dan Haruka hampir meledak. Secepat mungkin ia mengambil ponsel di dalam tas dan menyingkir kedapur, dia tidak akan sanggup melihat ruang tengah untuk sementara waktu.

Bel berbunyi. Ada seseorang di depan pintu flat dan lagi-lagi itu membuat Haruka ketakutan. Kent datang? Dia pulang lebih cepat? Haruka menggeleng kuat. Jika Kent yang pulang, dia tidak perlu menekan bel karena Kent pasti tau password rumahnya sendiri. Dengan gerakan yang sangat pelan Haruka mendekati pintu dan membukanya sedikit. Seorang wanita tersenyum kepadanya sambil menggendong seorang bocah laki-laki berusia tiga tahun. Wanita yang sangat cantik dan kelihatan sangat ramah. Haruka mengerjapkan matanya beberapa kali.

“Ada yang bisa saya bantu?” Tanyanya dengan suara parau.

Wanita itu lagi-lagi tersenyum sebelum berkata-kata. "Selamat siang. Aku Vanessa Gershon dan ini anakku, Yusuke Tokeino."

*Tokeino?* Haruka membatin. Apa hubungan mereka berdua dengan Kent Tokeino? Bocah ini anaknya? Jadi wanita itu adalah istrinya... Haruka menelan ludah. Apa yang harus di lakukannya? Apakah harus berbohong mengatakan kalau mereka salah alamat? Jika wanita itu memang istrinya pasti tidak sedang salah alamat. Haruka memandang tas jinjing dan sebuah kantong kertas berwarna biru muda yang di bawa Vanessa, ia segera mengulurkan tangan dan memberikan bantuan sambil mempersilahkan mereka masuk.

"Kau Haruka? *Nany* untuk Anakku? Kent sudah mengatakannya sejak seminggu yang lalu, tapi saat itu aku sedang berada di rumah ibuku. Tidak menyangka kalau kau sudah ada di..." Vanessa berhenti berkata-kata saat melihat pakaian wanita yang berserakan di ruang tengah.

Haruka terkesiap. Ia segera membungkukkan tubuhnya dan meminta maaf sedalam-dalamnya karena Vanessa harus melihat itu. Tapi Vanessa Gershon menepuk punggungnya dan meminta Haruka membawa kantong kertas yang ada padanya di bawa ke dapur karena ia akan segera masak makan siang. Dengan perasaan rupa-rupa Haruka melakukan semua permintaan Vanessa. Setelah itu dirinya berusaha membereskan semua hal yang tidak sepatasnya di lihat di ruang tengah. Vanessa Gershon adalah nyonya Tokeino, tapi dirinya sama sekali tidak marah melihat itu tadi? Tiba-tiba saja Haruka di lingkupi perasaan sedih, Kent ternyata bukan miliknya lagi. Ada sebulir air mata menetes begitu saja saat menyadari kalau dirinya bukan lagi nyonya Tokeino seperti dulu. Tapi Haruka segera menyeka air matanya dan menyusul Vanessa yang berada di dapur, dia tidak akan membiarkan kesedihannya semakin berlarut larut. Wanita itu

sudah mulai sibuk dengan sayur-sayuran dan beberapa batang roti. Sedangkan Yusuke Tokeino duduk di atas meja makan sambil memandangi ibunya memotong-motong brokoli untuk di rebus.

"Nyonya Tokeino?" Haruka mencoba meyakinkan prasangkanya, tapi dirinya sedang berusaha keras untuk menyamarkan intonasi penuh tanya yang keluar dari mulutnya.

"Panggil Vanessa saja!" Katanya.

*Jadi benar?* Bisiknya. Haruka nyaris terkulai lemas, tapi senyuman Vanessa lagi-lagi mampu membuatnya bertahan.

"Haruka, kau masih punya waktu berapa lama untuk praktik?"

"Masih dua bulan kedepan," Haruka mulai bergerak dan berusaha membantu sebisanya. Vanessa terlihat senang karena gadis itu berusaha membantu kerepotannya.

"Kalau begitu kau akan menjadikan , *Yu-Chan* sebagai bahan riset?"

"Jika anda tidak keberatan..."

"Tidak masalah, Sekarang kau boleh memperhatikanku, ini menu makan siang yang biasa *Yu-Chan* makan, untuk sarapan *Yu-Chan* hanya minum susu dan makan sereal, tapi kalau malam makannya sedikit lebih banyak."

Haruka mengangguk. Dia akan jadi *nany* yang sebenarnya dari anak suaminya dengan wanita lain? Menyedihkan sekali. Dirinya bahkan belum bercerai dengan Kent, tapi pernikahan mereka sama sekali tidak tercatat dan dia tidak bisa melakukan apa-apa. Seandainya tercatatpun Haruka tidak akan tega untuk melakukan apa-apa terhadap orang-orang yang sekarang sedang bersamanya dan kelihatannya sangat bahagia.

"Haruka, Kau tidak ingat padaku?"

Haruka memandangi Vanessa lebih lekat, jadi ia pernah bertemu dengan Vanessa sebelumnya? Ia tidak mengingat apa-apa. Haruka hanya mengingat semua kejadian buruk dalam hidupnya

dan melupakan semua kejadian indah kecuali yang berkaitan dengan Kent. "Maaf, Nyonya. Aku tidak punya ingatan yang bagus!"

"Sekedar mengingatkan, kita pernah bertemu di Kedai kakakku, Dhany di sebelah caffee mu di Soho."

Haruka mengangguk lagi.

"Usiamu berapa? Kau dan Kent punya hubungan apa?"

Kali ini Haruka mulai merasa kehilangan ketenangan. Apa yang harus di katakannya? Ia dan Kent...

"Dia mengatakan kepadaku kalau kalian pernah menikah. Sudah bercerai? Melihat ruang tengah tadi sepertinya sudah terjadi sesuatu semalam."

"Maafkan saya, Nyonya!" Haruka sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya. "Saya tidak bermaksud menggoda suami anda, sama sekali tidak. Anda boleh melakukan apa saja kepada saya..."

"Hei!" Vanessa memotong ucapan Haruka. "Kau mengenal suamiku? Sudah pernah bertemu dengannya? Dia sedang mempersiapkan banyak hal sekarang dan aku terkejut saat kau mengatakan tidak bermaksud menggodanya. Percayalah aku tidak akan menyalahkanmu karena laki-laki itu memang suka menggoda wanita manapun yang di temuinya." Vanessa Gershon tertawa, ia benar-benar sudah membuat Haruka merasa keheranan. "Kau menyangka kalau aku adalah istri Kent? Apa menurutmu *Yu-Chan* mirip dengannya?"

Haruka menoleh kepada bocah berusia tiga tahun yang terus memandangi ibunya. Yusuke Tokeino memiliki kemiripan dengan Kent, tapi sangat sedikit. Lalu kenapa? Sangat banyak anak-anak di luar sana yang tidak memiliki kemiripan dengan orang Tuanya.

"Ku ralat." Vanessa bersuara lagi. "Kent pamannya, bisa jadi ada kemiripan di antara mereka. Maksudku, Haruka. Aku memang nyonya Tokeino, tapi bukan istri Kent Tokeino. Aku adalah istri

Natsuki jadi kau tidak perlu bersikap seolah-olah sedang melakukan kesalahan seperti itu. Bukan urusanku jika memang sudah terjadi sesuatu pada kalian semalam. Yang ku tau, aku menemukan pengasuh *Yu-Chan* selama kami di London!”

*Benarkah.* Haruka merasa kalau sebuah beban berat terangkat dari pundaknya. Tapi meskipun begitu bagaimana bisa dia mengasuh Yusuke dan terus bertemu dengan Kent? Mungkin dia harus mengundurkan diri. “Nyonya, Apa aku akan mengurus Tuan muda disini? Karena ku fikir...”

“Sudah ku bilang, panggil aku Vanessa. Usiaku mungkin jauh di atasmu dan memanggil nyonya membuatku semakin merasa tua. Memangnya kenapa? Tadi Kent menelponku dan mengatakan kalau kau sedang sakit, makanya aku kemari. Tapi jika kau sudah sehat aku akan membawamu kerumah ibuku. Kau akan mengurus *Yu-Chan* selama seminggu di sana dan setelah itu, jika tidak keberatan aku dan suamiku ada urusan bisnis yang mengharuskan kami untuk naik kapal. Kapal itu akan langsung menuju Jepang, jadi *Yu-Chan* tidak mungkin di tinggal. Aku akan sedikit merepotkanmu, kau mau ikut kami ke Jepang? Semua surat-surat akan di urus suamiku dan ku pastikan kalau dirimu akan kembali ke London sebelum masa praktikmu berakhir. Kau tidak keberatan, Kan?”

Ponsel Haruka berbunyi lagi. Ada satu pesan masuk. Ia membuka pesannya setelah mengucapkan kata maaf untuk Vanessa. Pesan dari Kent.

*Kau sangat marah padaku?*

*Kau tidak mengangkat telpon,*

*tidak juga membalas pesanku*

*Aku sedang dalam perjalanan menuju Italia sekarang*

*Dan seharusnya tadi pagi aku mengantarkanmu*

*Ke rumah kakak iparku.*

*Dia sudah datang?  
(Sender; Kent xxx)*

Haruka memeriksa pesan yang sebelumnya dan sebelumnya lagi. Kent sudah mengirim pesan sejak jam delapan pagi lebih dari lima buah pesan dan hampir semuanya berisi permintaan maaf. Dia juga mengatakan kalau Dirinya mungkin akan sangat sibuk dan tidak bisa menemui Haruka jika Haruka mengikuti jadwal keluarga Natsuki Tokeino di banyak tempat. Haruka menghela nafas. Tidak bertemu Kent saat ini lebih baik. Ia memandangi pesan Kent yang pertama pagi ini.

*Haruka, kau sudah bangun? Aku takut pulang, takut melihat wajahmu Yang memandangu penuh kebencian Seperti tadi malam. Aku minta maaf yang sebesar-besarnya. Sama sekali bukan maksudku untuk memaksa. Aku hanya marah karena menyadari ada orang lain yang menyentuh tubuhmu. Maaf karena melampiaskan semuanya kepadamu Malam tadi  
(Sender; Kent xxx)*

# Empat Puluh Tiga...

Seminggu lebih dan Haruka benar-benar tidak bertemu dengan Kent sekalipun. Kesibukan karena mengurus Yusuke sama sekali tidak cukup untuk membuatnya melupakan Kent. Haruka terus bertanya kepada hatinya, apa dia jatuh cinta lagi kepada Kent Tokeino? Dia mencintai Toby kan? Tapi tidak sekalipun Haruka memikirkan Toby lagi semenjak malam itu. Hanya Kent dan tidak ada orang lain.

Sebenarnya selama mengurus *Yu-Chan*, Haruka merasa bahwa hidupnya benar-benar di permudah. Ternyata keluarga Vanessa juga berkumpul di Ilchester, sehingga memungkinkan Haruka untuk membawa *Yu-Chan* kerumah ayahnya yang juga berada di wilayah yang sama. Sesekali ayahnya juga bermain dengan Yusuke dan itu membuat Haruka dan ibunya saling pandang saat ayahnya meminta Haruka untuk segera memberinya cucu. Ibu tirinya masih merahasiakan semuanya dari Ayahnya hingga sekarang dan Haruka sangat berhutang budi pada wanita itu. Dia sama sekali tidak tau harus menjawab bagaimana atas permintaan ayahnya.

Besok dirinya dan keluarga Natsuki Tokeino akan naik kapal. Vanessa memberikan Haruka libur seharian penuh dan kesempatan itu di gunakannya untuk beristirahat di rumah ayahnya. Membersihkan rumah, memasak untuk makan siang dan makan malam sekaligus sudah di lakukannya dengan baik. Sekarang yang harus di lakukannya dalah *packing*. Haruka sempat termenung memikirkan berapa banyak barang yang harus di bawa. Berapa lama ia akan berada di Jepang untuk mengurus Yusuke?

Yang pasti Haruka tidak boleh melewatkan Laptop karena dirinya tetap harus membuat laporan.

Haruka memilih beberapa pakaian sederhananya untuk di bawa. Sebuah koper yang berukuran sedang sekarang penuh dan siap di bawa besok pagi. Ia merasa tidak perlu membawa banyak barang karena itu hanya akan merepotkannya nanti. Seseorang mengetuk pintu kamarnya. Haruka mempersilahkan orang itu masuk dan ia melihat ibu tirinya datang sambil membawakan semug susu vanilla hangat untuknya. Dengan senyum Haruka menyambutnya dan meminumnya beberapa teguk.

"Kau benar-benar akan pergi besok?" wanita itu duduk di sampingnya. "Sekarang sudah memasuki musim gugur, udara di kapal pesiar pasti sangat dingin. Bawalah beberapa jaket."

"Iya, aku sudah melakukannya!"

"Cepat kembali, Ya? Ibu bisa pusing mendengar ayahmu menyebut-nyebut namamu setiap menit. Dia pasti sangat khawatir. Sejak tadi dia sudah menunjukkan ke khawatirannya, untungnya sekarang dia dan hiro sedang pergi, jadi tidak ada yang perlu terganggu dengan ke khawatirannya itu."

Cangkir mug yang hangat membuat Haruka melingkupi kedua telapak tangannya di permukaan luar mug. Ia memandangi keramik putih yang isinya tinggal setengah itu lalu mendesah. "Ibu, aku bertemu dengan Kent!"

Wanita itu memandang Haruka heran. "Kent? Kapan?"

"Sudah lama, sebenarnya. Hanya saja aku saat itu tidak ingin membahasnya. Seharusnya aku mengatakannya kepadamu."

"Bagaimana keadaannya? Tidak. Bagaimana keadaanmu setelah bertemu dengannya?"

"Keadaannya sepertinya sangat baik. Keadaanku..." Haruka menggantung ucapannya dan menganga bahu. Ia merasa risih saat bertemu dengan Kent untuk pertama kali, lalu Kent sempat membuatnya merasa nyaman beberapa waktu. Malah pada saat itu



Haruka sempat berfikir untuk tinggal bersama Kent, tapi setelah malam itu dia sangat takut untuk bertemu dengan Kent. Haruka bahkan tidak mengangkat telpon Kent, tidak membalas pesannya, bahkan tidak mau menerima telpon saat Kent meminta Vanessa memberikan ponselnya demi berbicara kepada Haruka. Beberapa kali Kent mengirimkan pesan yang berisi kecaman dan amarah, dan yang terakhir Kent mengatakan dirinya tidak akan menelpon ataupun mengirim pesan kepada Haruka lagi untuk waktu yang lama.

“Dia tidak berbuat buruk, kan?”

*Seandainya aku tau itu buruk atau tidak.* Haruka membatin. Ia menggeleng pelan lalu memaksakan sebuah senyum.

“Kau masih menyimpan hati untuknya! Ibu tau dan bisa merasakannya. Jika dia memang satu-satunya yang terbaik kau boleh menikah dengannya. Mungkin sekarang sudah saatnya setelah lewat delapa tahun.”

“Dia tidak pernah mengatakan itu. Jadi akupun tidak akan berharap banyak.”

“Seandainya hanya ada Ibu dan Hiro, seandainya ayahmu tidak punya penyakit jantung, semuanya mungkin akan lebih baik. Ibu tidak perlu memisahkan kalian. Ibu sangat bersipati pada sikapnya yang datang hampir setiap malam meskipun saat itu Ibu menolaknya dengan keras. Ibu juga sedih saat melihat dia menangis di rumah sakit waktu mengetahui kalau janinmu sudah tidak bernyawa. Maafkan Ibu, Haruka. Semuanya salah Ibu!”

“Apa yang kau katakan?” Suara yang lebih berat menyeruak di balik pintu yang terbuka dengan keras.

Haruka dan ibunya memandangi Tuan Asada yang terpaku menatap putri dan istrinya bergantian. “Coba jelaskan padaku, siapa Kent? Janinmu tidak bernyawa maksudnya...” Laki-laki itu memperbesar bola matanya. “Haruka, Kau pernah mengandung?”

# Empat Puluh Empat...

Angin berhembus kencang di haluan kapal pesiar yang mewah. Sudah dua hari Haruka meninggalkan rumah setelah perdebatan sengit dengan ayahnya tempo hari. Ayahnya pada akhirnya tetap mengetahui segalanya meskipun semua masalah itu terus berusaha di sembunyikan darinya. Ibu tirinya menjadi korban amukan ayahnya yang lebih besar lagi karena itu dan saat itu Haruka sama sekali tidak tau harus berbuat apa-apa. Semua tentang Kent sedikit banyak membuat ayah merasa lega karena laki-laki itu tidak lepas tangan begitu saja.. Tapi ayahnya sangat marah saat mengetahui kalau mereka sempat berencana menyingkirkan dan menyembunyikan kandungan Haruka. Meskipun melalui perdebatan yang parah, Haruka merasa lebih lega. Ayah tidak terserang penyakitnya, hanya sedikit shock yang membuatnya demam seharian dan tadi ibunya menelpon kalau ayahnya sudah sembuh.

Haruka memeluk Yusuke semakin erat. Anak itu belakangan ini semakin dekat dengannya. Tadi Yusuke mengeluh kepanasan di dalam kamarnya dan sekarang Haruka harus memastikan kalau Yusuke tidak kedinginan karena tertidur di haluan dengan angin yang cukup kencang. Haruka menggendong Yusuke dan ingin membawanya masuk ke dalam kamar. Sepanjang koridor menuju kamarnya, Haruka terus berdendang agar Yusuke bisa tenang. Tapi Yusuke menggeliat dan menangis begitu menyadari kalau hawa di sekelilingnya berubah menjadi lebih Hangat. Vanessa Gershon dari kejauhan menyongsong dengan gerakan cepat dan segera mengambil alih anaknya lalu berusaha menenangkannya. Ia menggoyang-goyangkan tubuh Yusuke yang sangat kecil.

"Dia hanya rewel saja, seharian ini Yu-*chan* susah tidur!" Kata Vanessa. Ia berusaha menenangkan Haruka yang memperlihatkan

wajah penuh rasa bersalah. "Nanti malam aku butuh bantuanmu. Ada pesta besar disini, jadi aku meminta kau menjaga Yusuke!"

Haruka mengangguk. "Saya akan menjaganya di kamar."

"Di kamar? Tidak, tidak. Ayahnya ingin Yusuke ikut ke pesta. Dia sangat bangga kepada anak laki-lakinya dan berharap bisa memperkenalkan Yusuke kepada teman-temannya. Jadi ku harap kau bisa ikut kepesta."

Pesta? Haruka tidak membawa satu pakaianpun yang pantas untuk di bawa ke pesta. Yang ada di dalam kopernya hanya jeans dan jeans. Pantaskah bila ia menggunakan itu di pesta nanti? Haruka sama sekali tidak keberatan untuk melakukannya tapi itu sama saja degan tidak menghormati orang-orang yang mungkin memberikan penampilan terbaiknya nanti malam. Haruka mendesah. "Boleh saya menggunakan Jeans, nyonya? Saya hanya punya Jeans..."

"Sudah berapa kali ku bilang, jangan panggil aku nyonya. Soal itu, Kau ikut denganku saja!"

Vanessa Gershon menggelengkan kepalanya memberikan kode kepada Haruka untuk mengikutinya. Haruka tau kalau Vanessa sedang membawanya ke kamarnya di sudut lain kapal. Selama ini Vanessa selalu tidur bersama suaminya dan Haruka bersama Yusuke di kamar yang lokasinya berjarak cukup jauh. Untungnya selama ini Yusuke tidak pernah berteriak-teriak sehingga harus membuat penumpang kapal yang lain kewalahan. Kamar Vanessa sama sekali tidak berbeda degan kamar yang di tinggali Haruka selama di kapal ini, semuanya sama persis seperti duplikat. Vanessa bahkan memindahkan pakaiannya kelemari sebagai tanda kalau dia akan tinggal lama di kapal ini. Ia membuka lemari pakaian lebar-lebar dan mempersembahkan kepada Haruka beberapa pakaian pestanya. Haruka benar-benar terperangah. Bukan sebuah pakaian yang mewah, tapi cukup untuk membuatnya terkagum-kagum. Vanessa gershon memilih warna-

warna yang tak lazim untuk gaunnya, tidak ada warna hitam seperti yang di harapkan Haruka.

“Kau bisa mengenakan ini” Kata Vanessa. “Ukuran tubuh kita tidak berbeda jauh, aku hanya sedikit lebih tinggi darimu. Jadi kau pakai yang rok pendek saja. Itu juga untuk memudahkan pekerjaanmu kalau nanti harus mengejar-ngejar Yusuke yang nakal. Kau punya sepatu?”

Haruka mengangguk. “Kalau sepatu, aku punya!”

# Empat Puluh Lima...

Sebuah gaun Shippo berintonasi lembut membalut tubuh Haruka. Selera Natsuki Tokeino atas karya istrinya membuat laki-laki itu memuji Haruka semalaman dan mendapat cubitan cemburu dari istrinya. Jika Vanessa Gershon yang menggunakan, mungkin gaun itu akan lebih pendek karena Vanessa adalah sosok yang tinggi besar bagaikan dewi. Tapi di tubuh Haruka, gaun itu menutupi sebagian betisnya dengan chiffon yang selalu bergoyang ringan setiap kali dia bergerak. Haruka menggunakan sepatu coklat yang biasa di gunakannya ke Coffee shop. Untungnya tidak ber-hak terlalu tinggi sehingga ia masih bisa mengikuti gerak Yusuke yang entah mengapa malam ini tidak mau diam. Selebihnya Haruka benar-benar polos, ia hanya mengenakan sebuah anting perak untuk menghiasi telinganya karena gaun yang bergantung di lehernya sama sekali tidak memungkinkannya untuk mengenakan kalung meskipun lehernya berpotongan rendah.

Berkali-kali pandangan mata orang-orang tertuju padanya. Haruka adalah satu-satunya yang berbinar-binar karena ia satu satunya wanita yang menggunakan gaun berwarna terang dan sangat lembut. Selebihnya, semua orang mengenakan gaun berwarna sama, hitam, merah, silver dan beberapa orang memakai warna ungu dan hijau. Vanessa Gershon memilih warna hijau zaitun sehingga membuat kulitnya terlihat sangat cerah. Dan gaun Shippo yang Haruka kenakan juga memiliki efek yang sama. Semuanya karena Vanessa, ia memilihkan gaun yang akan Haruka kenakan, bahkan sampai menginspeksi seperti apa sepatu yang Haruka kenakan dan menyamakannya dengan warna cat kuku

Haruka saat ini. Dia memaksa Haruka berdandan semaksimal mungkin.

Meskipun begitu, adanya Yusuke di pangkuannya membuat tidak seorang laki-laki pun yang berani mengajak Haruka berdansa dan ia patut bersyukur karena itu. Haruka hanya memandangi pasangan paling serasi di dunia, Vanessa Gershon dan Natsuki Tokeino yang sedang asik bertengkar di lantai dansa. Vanessa Gershon sangat superior dan Natsuki Tokeino selalu punya cara untuk membantah. Mereka mungkin bertemu karena pertengkaran sebelum akhirnya jatuh cinta. Itu terlihat dari semua interaksi mereka selama ini. Dan setiap kali mereka bersikap seperti itu, keduanya berhasil menghibur Haruka dan membuatnya berusaha menahan tawa seperti kali ini. Tiba-tiba Yusuke menggeliat turun dan berlari mendekati ibunya. Dalam sekejap anak itu sudah berada di atas leher ayahnya dan bersenang-senang dengan keluarganya. Haruka menjadi sangat iri, seandainya ia dan Kent bisa seperti itu...

*Astaga kenapa tiba-tiba memikirkan Kent lagi?* Haruka membatin.. ia tidak seharusnya memikirkan Kent. Yang harus di lakukannya adalah menolak semua permintaan dansa yang di tujukan kepadanya. Haruka benar-benar merasa risih setiap kali ada tangan-tangan terjulur untuknya. Ia berharap Yusuke segera kembali meskipun sepertinya mulai mustahil. Keluarga itu bahkan sudah meghilang entah kemana.

"Maaf, aku tidak bisa!" Haruka menolak lagi. Ia sempat memandang laki-laki yang membungkukkan badan di depannya sekilas.

"Tapi Nona, Permohonan ini tidak bisa di tolak."

"Aku tidak bisa menari. Aku sedang sakit..." Haruka menghentikan ucapannya. Ia memandang seseorang yang tiba-tiba berdiri di hadapannya sambil terperangah. Kent Tokeino. Sekali

lagi Haruka memandang laki-laki yang tadi menjulurkan tangannya kepada Haruka. Joan, orang itu...

"Aku mengutus Joan untuk memintamu berdansa denganku dan kau menolak? Dengan susah payah aku menyusul kemari, kau pikir mudah mencapai sebuah kapal yang ada di tengah lautan? Degan yachth?"

Haruka segera menundukkan wajahnya. Walau bagaimanapun dia tidak mungkin berdansa dengan Kent. "aku sedang menunggu *Yu-Chan!*"

"Dan jadi orang bodoh disini? Mereka sudah kembali ke kamarnya." Kent meraih tangan Haruka yang berada di pangkuan gadis itu dan berusaha menariknya. "Ikut aku, kita bicara..."

"bicara disini saja!" Haruka menggeliat untuk melepaskan tangannya dari genggaman Kent dan berhasil. Kent berpindah ke lengannya sehingga Haruka meringis. "berhentilah bersikap seperti ini. Aku tidak suka di paksa. Kau membuatku takut!"

Kent tidak peduli. Dia benar-benar menyeret Haruka keluar dari ruangan itu menyusuri koridor menuju tempat yang Haruka kenal. Kamarnya dan Yusuke. Ia harus terkejut saat Kent memiliki kuncinya dan mendapatkannya dari Joan. Sesaat kemudian Kent memerintahkan Joan menunggu di luar sebelum menutup pintu. Pada akhirnya mereka berakhir seperti ini, Haruka terpaksa saat Kent menatapnya dengan tatapan yang sangat tidak Haruka sukai.

"Aku tidak menyangka kalau malam ini kau berubah menjadi wanita idaman Natsuki." Kent berdesis.

"Ini bukan mauku, Vanessa memaksaku..." Haruka terdiam sejenak lalu menantang wajah Kent yang semakin mendekat kepadanya. "Kalian merencanakannya?"

Kent tersenyum. Meskipun berbeda warna, Haruka harusnya sadar kalau gaun yang di kenakannya sama persis dengan gaun merah yang Haruka kenakan saat mereka menikah. Sengaja? Iya.

Kent merencanakannya semenjak Haruka tidak memperdulikannya.

"Apa yang kau inginkan?"

"Aku sudah mengurus semuanya." Jawab Kent. "Aku bahkan siap membunuh orang-orang yang pernah menatapmu dengan pandangan binatang mereka. Aku membuat para Netter yang menjadikan tubuhmu sebagai objek hobi aneh mereka delapan tahun yang lalu melupakan semuanya, Aku membuat mereka semua menjauh dari dunia ini."

"Kau sedang mengatakan apa?"

"Aku tidak suka saat istriku di gunakan sebagai bahan untuk memanjakan pandangan laki-laki lain. Sekarang aku sudah menghapusnya dari dunia ini, aku tinggal menghapusnya dari ingatanmu."

Haruka memijat dahinya sejenak. "Apa yang sudah kau lakukan?"

"Apa kau akan percaya bila aku katakan kalau mereka semua sudah mati? Mereka semua sudah musnah dari pandanganmu dan sekarang biarkan aku membantumu melupakan semuanya!"

"Kau ingin memaksaku lagi?"

"Aku tidak akan memaksa.."

"Kalau begitu aku tidak mau!" Potong Haruka tegas, ia kemudian berusaha mendekati pintu. Tapi Kent berhasil membuka simpul di lehernya sehingga membuat gaun Haruka nyaris melorot kebawah. Untungnya Haruka berhasil menahannya secara spontan dan berusaha mengikatnya kembali dengan ikatan yang lebih solid. Haruka masih berusaha tidak memandangi wajah Natsuki, tubuhnya mulai gemetar karena dirinya tau sekarang dia sedang tidak bisa lari. Ada Joan di depan pintu yang siap menghalanginya saat ia keluar nanti.

"Sampai kapan kau akan begini?" Desis Kent.



“Aku tidak bisa melakukannya. Malam itu kau benar-benar membuatku takut dan itu cukup untuk jadi alasan mengapa aku tidak akan melakukannya lagi. Kau tidak lihat tubuhku sudah mulai gemetar...” Haruka mengulurkan tangannya untuk meyakinkan Kent betapa takutnya dia membayangkan apa yang akan Kent lakukan padanya.

“Itu karena saat itu kau berfikir Sbastian yang menyentuhmu. Sekarang berbaringlah. Kita coba sekali lagi dan aku tidak akan memaksa. Bila kau ketakutan aku akan berhenti.”

Haruka menggigit bibirnya. Ia sangat merindukan Kent, Ternyata. Tapi Haruka ragu kalau dirinya akan baik-baik saja. Ia ingin mencoba, hatinya tengah membujuknya untuk mencoba. Tapi otaknya menolak dan dengan keras haruka mengatakan tidak. “Aku tidak bisa!”

Kali ini Kent mendekat. Ia memandangi Haruka yang masih menolak untuk memandang wajahnya. “Haruka, lihat aku. Kau akan baik-baik saja, ruangan ini sangat terang dan kau bisa melihat wajahku dengan jelas.”

Haruka menghela nafas berat, rasa rindu pada Kent sudah tidak bisa di toleransi. Perasaan itu bahkan mencampuri rasa takutnya sehingga semuanya menjadi meragukan. Ia akan melakukannya? Haruka tau kalau dirinya sangat merindukannya. Tapi setiap kali di sentuh laki-laki, yang terbayang hanya Sbastian, hanya pemaksaan dan hanya kesakitan. Tubuhnya merasa nyilu mengenang bagaimana sayatan demi sayatan mendarat di tubuhnya, bagaimana daerah sensitifnya di dimainkan dengan berbagai cara, di masuki macam-macam benda. Sekali lagi Haruka menatap wajah Kent dan semua bayangan itu tercampur dengan semua kebahagiaan yang sudah Kent berikan. Janinnya yang berdetak di monitor, Kent yang berlutut di hadapan ibunya, Topi woll berwarna hijau, Jimat merah dan airmata Kent saat do'anya tidak di kabulkan, sepertinya Haruka mulai terbujuk. Ia

membiarkan Kent membaringkan tubuhnya di atas ranjang tanpa kata-kata. Membiarkan Kent merangkak di atas tubuhnya dan harus merasa gelisah saat laki-laki itu menghujani wajahnya dengan ciuman berkali-kali. Kedua tangan Haruka menggenggam seprai sutra berwarna merah dengan erat, dia yakin sebentar lagi dirinya akan segera berteriak, Haruka tidak sanggup menahannya lagi.

“Buka matamu! Lihat aku!” Suara Kent berbisik.

Haruka membuka matanya dan memandang wajah Kent dalam jarak yang dekat. Terbersit rona malu saat ia dan Kent bertatapan. Bahkan delapan tahun lalu, setiap kali dirinya dan Kent bercinta Haruka tidak pernah memandang wajah Kent sekalipun.

“Jangan pernah biarkan matamu terpejam lama. Lihat aku, aku yang menyentuhmu. Mengerti?”

Haruka mengangguk pelan. Selang beberapa detik ia mengerang saat ada bagian dari tubuhnya dan tubuh Kent yang menyatu, dirinya mulai di jalari perasaan takut, Haruka nyaris memejamkan matanya lagi jika Kent tidak menyebut namanya.

“Pengang tanganku kalau kau merasa takut! Aku ada disini, seandainya kau membayangkan wajah Sbastian, aku ada disini untuk menolongmu.” Kent menjulurkan tangannya dan Haruka menggenggamnya. Ia mendekap sebelah tangan Kent dengan kedua tangannya di atas dada. Selang beberapa waktu kemudian Kent mulai bergerak, membuat nafas Haruka hampir saja berhenti. Haruka harus menahan diri untuk tidak terpejam dan melihat kedalam mata Kent yang tidak berhenti menatapnya. Sesekali bayangan Sbastian muncul, tapi Haruka berhasil menepisnya. Kent ada disini bersamanya, Sbastian? Laki-laki itu sudah mati.

Perlahan-lahan Haruka mulai mendesah dalam suara yang sangat halus, genggamannya pada tangan Kent mengendor memberikan kesempatan kepada Kent untuk menyentuh bagian

tubuhnya yang lain. Dan mereka terus berpacu meskipun gaun Haruka sama sekali tidak di tanggalkan, meskipun Kent juga masih mengenakan kemejanya lengkap dengan dasi yang masih rapi yang berjuntai menyentuh dada Haruka. Semakin lama semakin cepat sehingga akhirnya Haruka sampai lebih dulu dan Kent segera menyusulnya. Ia benar benar terengah-engah dan merasa sangat lega. Kent masih menatapnya, masih disini bersamanya.

*"You did it! Aku berhasil membuatmu tidak berteriak kali ini!"*  
Kent masih berbisik. *"Kau membutuhkanku, bukan Toby!"*

Haruka menelan ludah berusaha menenangkan nafasnya. Ia memejamkan matanya lama, beberapa bulir keringat mulai mengalir di sela-sela rambutnya. Ia bisa merasakan kalau Kent belum ingin berpisah, setiap kali ada sesuatu yang membasahi daerah sensitifnya yang terdalam benar-benar membuat Haruka tidak bisa jika tidak berdesah halus. Ia sudah sangat lama tidak merasakan ini, sudah sangat lama tidak menikmatinya.

*"Kau baik-baik saja?"*

*"I'm okay!"* Jawab Haruka, ia membuka matanya dan menatap Kent yang masih memandangnya. *"Sampai kapan kau akan bertahan dalam posisi seperti ini?"*

Kent tersenyum malu-malu, tapi dirinya sama sekali tidak bergerak. *"Aku hampir kehilanganmu untuk selamanya. Sekarang mana mungkin aku melepasmu begitu saja!"*

Haruka tidak menjawab, ia masih berusaha mengatur nafasnya.

*"Berapa usiamu sekarang?"* Tanya Kent.

Dahi Haruka berkerut. Untuk apa Kent menanyakan usianya sekarang? Kent tau berapa rentang usia mereka dan seharusnya laki-laki itu bisa menghitungnya sendiri. Dengan ragu-ragu Haruka menjawab. *"dua puluh tiga..."*

Dan ia merasakan kalau Kent mencumbunya. Sebuah ciuman panjang yang sangat manis. Haruka sangat merindukannya. Kedua

lengan Kent melingkarkan sesuatu yang menghadirkan rasa dingin di lehernya. Haruka menyentuh benda itu dan berusaha melihatnya, sebuah kalung dengan bandul mutiara putih yang cantik siap menggantung di lehernya. Kent sudah mengenakannya dengan baik.

“Selamat ulang tahun pernikahan kita yang kesembilan.” Bisik Kent lirih. “Kau ingat hari ini kan?”

Kali ini Haruka tidak memandang Kent dengan rona malu, ada sesuatu yang lebih luar biasa lagi tergeletak disana. Haruka menjulurkan tangannya melingkari leher Kent dan memeluknya erat sehingga Kent benar-benar jatuh di atas tubuhnya, Haruka sedikit mengerang saat merasa bagian tubuh Kent yang tadi masih berada di dalam dirinya menekan semakin kedalam. Gadis itu bersyukur ia masih bisa bernafas di sela-sela air matanya yang mendesak.

“Aku pikir aku tidak akan merasakan kebahagiaan seperti ini lagi.” Desis Haruka.

Mereka berpelukan lama, karena Kent juga tidak mengerti harus mengatakan apa. Ia membiarkan Haruka menangis dalam pelukannya, berusaha menopang tubuhnya dengan tangan agar Haruka tidak merasa terbebani dengan tubuhnya. Tiba-tiba bunyi pintu di ketuk. Haruka perlahan-lahan melepaskan rangkulannya dan menyeka air matanya. Kent kali ini melepaskan diri dari tubuhnya dan merapikan pakaiannya lalu membuka pintu. Haruka juga berusaha duduk dalam keadaan yang lebih rapi, ia bersyukur masih mengenakan gaunnya saat Yusuke menghambur kedalam pelukannya. Setidaknya Yusuke tidak melihat-hal-hal aneh yang tidak pantas untuk mata anak seusianya.

“Dia merengek ingin tidur bersama *nany*-nya. Aku sudah berusaha membujuknya!” Natsuki Tokeino berdiri di depan pintu bersama istrinya. Keduanya sudah mengenakan pakaian tidur dan

Yusuke juga sudah mengenakan piama berwarna kuning gading dengan gambar tokoh kartun idolanya.

Kent memandangi Haruka sejenak lalu tersenyum kepada Natsuki. "Kalau begitu biarkan *Yu-Chan* tidur bersama kami malam ini."

"Tapi kalian berdua..."

"Kami sudah selesai." Kent memotong ucapan Vanessa. "Sekarang kembalilah ke kamar kalian. Aku juga lelah dan ingin tidur!"

Vanessa dan Natsuki masuk ke kamar itu sebentar dan pergi setelah mencium kening putranya. Beberapa saat kemudian Kent hanya bisa memandangi Haruka yang sibuk menidurkan Yusuke dengan penuh kasih. Ia mengeluarkan sebuah foto hasil UsG yang di ambilnya dari Haruka tempo hari dan memandangnya lekat-lekat. Seandainya anak itu lahir, mungkin sudah berlarian bersama Yusuke sekarang, mungkin sudah menggendong Yusuke atau malah menidurkannya seperti yang sedang Haruka lakukan saat ini. Yusuke sudah terlelap dan Haruka sepertinya juga sudah mulai mengantuk. Ia menguap beberapa kali sambil memandangi Kent yang mendekat kepadanya.

"Mama, tidurlah." Ujar Kent. Ia nyaris membuat Haruka tidak bisa menahan tawanya. Mama? Sudah sangat lama Haruka tidak memberi respon sebaik ini saat ia mengucapkannya. "Sampai anak kedua kita lahir, *Yu-Chan* adalah anak kita. Kau sangat menyayanginya kan? Vanessa bilang dia sangat dekat denganmu."

"Maksudmu?"

"Selama di kapal ini dia akan jadi anakmu. Apakah Natsuki sudah mengatakan kalau dia dan istrinya sedang bulan madu yang kedua? Mereka beruntung ada dirimu disini, seharusnya mereka melakukan hal yang lebih kejam lagi dengan meninggalkan *Yu-Chan* bersama neneknya di London. Bisa kau bayangkan bagaimana *Yu-Chan* menangis memanggil ibunya?"

Haruka mengangguk mengerti. Ia berbisik agar Kent segera mengganti pakaiannya dan Setelah itu giliran Haruka, karena tidak mungkin dirinya akan mengenakan gaun semalaman. Semua berjalan dengan bahagia. Setelah ini, dirinya hanya perlu, menikmati kebahagiaan yang tertunda yang seharusnya sudah menghampiri hidup mereka sejak lama.



# As Ever

Everything must be Ended,  
finally...

# Empat Puluh Enam...

"Kau memuat nama semua orang di laporanmu, Natsuki dan Vanessa juga, Tapi kenapa hanya aku yang tidak? Kenapa kau tidak mengucapkan terima kasih kepadaku?" Kent mengerang untuk yang kesekian kalinya minggu ini. Ia masih kesal karena tidak ada Nama Kent Tokeino dalam laporan Haruka. Kent bertindak seolah-olah hal itu adalah hal yang paling menyakitinya di dunia. Bahkan hari ini dia sama sekali tidak berhenti melakukannya meskipun mereka sedang dalam perjalanan menuju sebuah tempat di Manhattan.

Sadar atau tidak kelakuan kekanak-kanakannya berhasil membuat Haruka tertawa. Bukan hanya Haruka, Ayah dan ibunya bahkan juga Hiro melakukan hal yang sama. Kent kelihatannya sangat kesal sekali karena merasa tidak di anggap ada.

"Namamu sudah ada di hatiku, tidak cukup?" tanya Haruka.

Kent menggeleng. "Tidak. Aku ingin semua orang tau, aku ingin kau menuliskan terimakasih untuk suamiku tercinta Kent Tokeino..."

"Kenapa kau tiba-tiba jadi kekanak-kanakan begini? Kau ingin siapa lagi yang tau? Dengan kelakuanmu belakangan ini, sudah berhasil membuat semua orang tau kalau aku bukan wanita lajang. Bahkan teman-teman di coffee shop juga. Kau tau, bagaimana mereka mengejekku setiap hari?"

"Marahi saja! Sekarang Kau Bosnya. Aku mengambil alih Coffee shop itu untukmu sebagai hadiah ulang tahunmu dua bulan yang lalu. Jadi kau berhak memarahi mereka tentunya." Gumam Kent.

Taksi yang membawa mereka berdua berhenti di sebuah tempat yang sangat Haruka kenal. Meskipun dirinya hanya pernah



sekali datang kemari, tapi semua ingatannya tentang tempa ini masih sangat jelas. Sungai itu, masih tersembunyi dari keramaian. Tempat dimana mereka melepas calon bayi mereka dengan ikhlas, tempat dimana Haruka dan Kent berjanji untuk bersama selamanya. Keduanya keluar dari Taksi dan membiarkannya pergi, dalam hitungan menit, Kent sudah menggenggam tangan istrinya dan duduk di pinggir sungai dengan tenang. Pohon yang rindang membuat tempat ini menjadi sangat teduh.

“Sekarang lakukanlah!” Bisik Kent.

Haruka menganguk lalu menghanyutkan bunga-bunga yang di bawanya dengan tenang. Ia lebih banyak diam dan terhenyak mengenang kehilangan yang sudah di lewati dalam kurun waktu yang lama. Untuk beberapa menit suasana menjadi sangat hening hingga akhirnya Kent kembali berbisik. “Sudah selesai? Kita kesana saja!” Ujarnya sambil menunjuk ke sebuah pohon rindang yang meneduhi sekelompok rumput-rumput tebal di bawahnya.

Tanpa persetujuan selanjutnya Kent kembali meraih tangan istrinya sampai keduanya berakhir dengan berbaring di bawah pohon itu dengan nyaman. Kent melepas rasa lelahnya dengan menghela nafas beberapa kali. Perjalanan seharian ini benar-benar sudah berhasil membuat pinggangnya sakit. Ia memandangi Haruka yang berada dalam pelukannya sejenak lalu beralih kepada cahaya yang menelisip dari balik dedaunan.

“Kau merindukan anak kita tidak?” Katanya.

Haruka menyandarkan kepalanya ke lengan Kent lalu mengangguk. “Setiap hari, setiap jam, setiap detik selama sembilan tahun aku selalu merasakan hal itu.”

“Aku juga sama! Tapi dia akan terlahir kembali, Kan?”

“Bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau akau benar-benar tidak akan pernah bisa memberimu anak?”

Kent mendesah. “Haruka-*chan*, Berarti benar firasatku kalau sebenarnya anak kita sudah terlahir dalam bentuk Yusuke Tokeino.

Kau tau, kan? Vanessa juga sama sepertimu. Hanya saja wanita itu lebih kuat untuk membuat pertahanan terhadap dirinya sendiri dan pasti bisa hidup tanpa Natsuki bila saat itu dia benar-benar membawa rahasia kehamilannya pergi dari kami. Aku merasakannya, saat mengetahui kalau Vanessa sedang mengandung aku merasa kalau yang berada dalam kandungannya adalah anakku.”

“Seandainya aku lebih kuat, mungkin aku tidak akan kehilangan janinku. Tidak akan kehilanganmu, dan...”

“Berhentilah berbicara seperti itu. Kau memang harus tercipta sebagai sosok yang lemah agar aku bisa selalu melindungimu. Jika kau sama kuatnya seperti Vanessa, aku yakin kalau sekarang kita tidak akan bersama lagi. Kau akan benar-benar menjauh dan tidak akan kembali demi ayahmu. Kau tau tidak? Saat itu Vanessa sudah siap meninggalkan semua keluarganya. Jadi aku tidak akan rela kalau kau seperti dia!”

Haruka tertawa halus. Benar, jika Haruka sama seperti Vanessa, maka Haruka tidak akan pernah kembali ke London, tidak akan melarikan diri ke Jepang, Haruka pasti akan lebih memilih untuk pergi ke tempat dimana tidak ada seorangpun yang akan menduga kalau dirinya berada disana. Dia beruntung menjadi orang yang lemah, beruntung karena masih di beri kesempatan untuk bersama Kent pada akhirnya dalam damai seperti sekarang.

Haruka mengangguk mengerti. “Kau belum memberi jawaban yang ku inginkan. Jika aku benar-benar tidak bisa memberimu anak bagaimana?”

“Kita jemput saja anak kita yang ada di Jepang. Selagi Yusuke masih bisa di iming-imingi dengan mainan, dia pasti akan ikut dengan kita!”

Haruka memukul dada suaminya dengan kesal. “Aku serius!”

Kent tertawa senang. Lalu memejamkan matanya perlahan. “berhentilah berkata sedih seperti itu. Masih banyak cara untuk bahagia di dunia ini. Jika kau mengatakan tidak pernah memberiku anak, itu anggapan bodoh. Kau sudah pernah hampir memberikannya meskipun bocah itu gagal lahir kedunia seperti rencana kita. Itu sudah cukup. Aku masih bisa melakukan hal lain bersamamu untuk bahagia, kan?”

Sejenak Hening. Nafas Kent mulai teratur karena dirinya mulai mengantuk. Tapi meskipun ia suda memejamkan matanya, Kent masih belum bisa tidur dengan nyenyak. Ia ingin membuka matanya dan melihat apa yang Haruka lakukan saat ini. Apakah Haruka sedang tersenyum, atau sedang menangis...

Akhirnya Kent membuka matanya saat sebuah kecupan hangat haadir hanya untuknya. Ia memandangi Haruka yang tersenyum untuknya. Haruka mendesis mengucapkan terimakasih dengan bisikan yang sangat halus di telinga Kent. Kent menghela nafas dalam berusaha untuk menyembunyikan perasaan haru yang mendesak. Ia sangat bahagia.

“Kenapa kau berterima kasih?” Tanya Kent gugup. “Untuk semua kebaikanmu, ya? Kau tidak perlu melakukan itu. Sudah sifatku...”

“Untuk bersedia menerimaku kembali setelah semua yang terjadi. Aku beruntung karena mencintaimu Kent Tokeino!”

“Aku juga.” Suara Kent terdengar lebih pelan dari yang tadi. “Jarang sekali ada pria yang seberuntung aku. Saat usiaku hampir empat puluh tahun, aku masih bisa memandangi wanita seksi berusia dua puluh tahunan yang menjadi istriku sekarang.” Kent lalu tertawa bangga. Kebahagiaannya bukana hanya karena itu. Tapi lidahnya teramat sulit untuk menjelaskan semuanya.

Special Thanks for Shoujo Magic.  
Thanks for the great Animation in this book's. I love  
Animation Ever After... ^\_^